

manusia pertama

ANTARA TEORI EVOLUSI DARWIN
DAN KISAH PENCIPTAAN ADAM
DALAM AL QURAN

STUDI KITAB *AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR*
KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL

DIFA DAULATI



STAI SADRA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

Program Studi
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Skripsi
Diajukan untuk memperoleh
gelar sarjana agama



**MANUSIA PERTAMA : ANTARA TEORI EVOLUSI DARWIN
DAN KISAH PENCIPTAAN ADAM DALAM ALQURAN (STUDI
KITAB *AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*)**

S K R I P S I

Oleh :

DIFA DAULATI

NIMKO :

6972020116035

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Difa Daulati

NIM : 16.5.1.111.035

Judul : “Manusia Pertama : Antara Teori Evolusi Darwin dan Kisah Penciptaan Adam dalam Alquran (Studi Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)”

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada Sidang Laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 28 Januari 2021



Dr. Abdelaziz Abbacy
(Dosen Pembimbing)

**LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Difa Daulati

NIM : 16.5.1.111.035

Judul : “Manusia Pertama : Antara Teori Evolusi Darwin dan Kisah Penciptaan Adam dalam Alquran (Studi Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)”

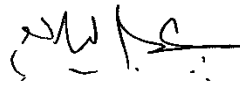
Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al-Walid
(Ketua Sidang & Penguji I)



Date: 12/05/21

Dr. Cipta Bakti Gama
(Penguji II)



Date: 12/05/21

Hasyim Adnan, MA
(Penguji III)



Date: 12/05/21

Dr. Abdelaziz Abbacy
(Pembimbing)



Date: 12/05/21

Dr. Humaidi
(Sekretaris Sidang)



Date: 12/05/21

**MANUSIA PERTAMA : ANTARA TEORI EVOLUSI DARWIN
DAN KISAH PENCIPTAAN ADAM DALAM ALQURAN (STUDI
KITAB *AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*)**

Penulis : Difa Daulati
NIMKO : 6972020116035
Pembimbing : Dr. Abdelaziz Abbacy

S K R I P S I

*(Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra sebagai syarat
kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama)*

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka penulis siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Tangerang, 13 Januari 2021



PT. TERAI
MPEL
DSEAHF002838209
1000
RUPIAH

Difa Daulati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ ; i = ِ ; u = ُ

Panjang : ā = َ ; ī = ِ ; ū = ُ

Diftong : ay = َ اِ ; aw = َ اِو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydīd* yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma` al-husnā, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جَلالُ الدِّينِ maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Teori evolusi Darwin sejak kemunculannya 161 tahun yang lalu telah banyak menuai kontroversi. Gagasan mengenai asal usul semua makhluk hidup berasal dari satu leluhur yang sama, membuat gempar berbagai kalangan dunia. Banyak yang menentang, dan banyak pula yang menerima. Mayoritas saintis mendukung dengan berlandas pada bukti-bukti ilmiah seperti keberadaan jejak fosil dan kemiripan DNA dalam setiap makhluk hidup. Di pihak oposisi ada kaum agamawan. Penolakannya tidak lain karena dianggap kontradiksi dengan beberapa aspek ajaran agama, sehingga mengarah pada konflik keimanan pada Tuhan. Perdebatan itu dianggap tidak berdasar. Karena faktanya, percaya teori evolusi sama sekali tidak mengharamkan untuk turut percaya kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implikasi penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia khususnya kisah penciptaan Adam dalam *Tafsīr Al-Amthāl* terhadap teori evolusi Darwin. Penelitian ini menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik). Hasilnya adalah penafsiran *Tafsīr Al-Amthāl* tidak sepaham dengan konsep teori evolusi Darwin mengenai semua makhluk hidup mempunyai satu garis keturunan dan adanya seleksi alam menyebabkan variasi tiap individu meskipun dari spesies yang sama. *Tafsīr Al-Amthāl* menafsirkan bahwa asal usul manusia adalah jenis manusia itu sendiri. Allah menciptakan manusia pertama (Adam) secara independen dalam bentuk yang sempurna sejak awal. Penciptaan Adam tidak ada keterhubungan dengan makhluk lain dan/atau faktor alam. Begitu pun keturunan manusia. Ada dua alasan penolakan *Tafsīr Al-Amthāl* terhadap teori evolusi: *pertama*, dari sisi penafsiran, bahwa teori itu tidak selaras dengan kisah penciptaan Adam dalam Alquran (Adam diciptakan dari tanah secara independen), bukan karena bertentangan dengan problem ketuhanan; *kedua*, dari sisi sains, bahwa teori itu hanya hipotesis yang tak pasti, bukan hukum ilmiah yang mutlak. Sehingga teori yang sifatnya selalu berubah tidak boleh diterapkan pada ayat-ayat Alquran yang pasti.

Kata Kunci: *Teori Evolusi, Darwin, Penciptaan Manusia, Adam, Manusia Pertama, Alquran, Tafsīr Al-Amthāl*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala pujian dan rasa syukur atas kehadiran Allah Swt yang terus-menerus mencurahkan nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis masih bisa melakukan berbagai aktivitas, khususnya menggarap laporan skripsi ini dengan giat dan dalam keadaan *ṣiḥḥah wal'āfiyah*, meskipun di tengah pandemi *coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang melanda tahun ini yang penyebarannya kian hari kian menakutkan dan telah merenggut jutaan nyawa manusia seluruh dunia. *Ṣolawāt* dan salam tak lupa pula penulis curahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saww beserta *ahlulbayt*-nya yang disucikan sesuci-sucinya, yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar atas agama Islam yang dibawa olehnya.

Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berandil dalam penyelesaian laporan skripsi ini, terlebih khusus bagi:

1. Kedua belahan jiwa penulis, *ummī* Endang Widarti dan *abī* Antonio Rizal Tagor Harahap. Terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan untuk kemudahan setiap langkah penulis dalam menyelesaikan studi strata satu dari tahap awal hingga penyusunan tugas akhir ini. Serta yang tercinta abang-abang dan adik penulis, yang mungkin tidak disadari bahwa *passion* mereka telah menginspirasi penulis untuk turut bangkit dan semangat.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Dr. Kholid Al-Walid. Beliau senantiasa mengingatkan kami mahasiswa tingkat akhir untuk segera menggarap skripsinya ketika tak sengaja berpapasan di kampus.
3. Sosok guru yang penulis kagumi, Dr. Otong Sulaeman dan Dr. Cipta Bakti Gama. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas

waktu yang telah diluangkan untuk meninjau proposal skripsi penulis ini. Masukan-masukan dan saran-saran yang diberikan sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan skripsi ini.

4. Dosen pawa tercinta Nurhasanah, M.Ud sekaligus penguji seminar proposal skripsi penulis ini. Terimakasih atas nasihat-nasihatnya selama masa-masa kuliah di STAI Sadra, dan juga masukan-masukan yang sangat membangun untuk penyempurnaan proposal skripsi ini. *Shukrān kathīran*, Teh Una.
5. Dosen pembimbing Dr. Abdelaziz Abbacy. Terimakasih atas kesediaannya menjadi pembimbing penulis selama proses penyelesaian dan penyempurnaan laporan skripsi ini. Semoga keberkahan selalu menyertai kehidupan beliau.
6. Para dewan sidang skripsi ini, terutama *ustādh* Hasyim Adnan, MA yang telah banyak membantu penulis untuk bisa sampai pada kesempatan ujian skripsi. Juga Dr. Humaidi yang jasanya amatlah mulia dalam mempersiapkan sidang para mahasiswa STAI Sadra.
7. Google Scholar, Moraref, Z-Library, Library Genesis, Open Library, Microsoft Academic, Science Direct, PDF Drive, Instagram, YouTube dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sebagai wadah yang telah menyediakan berbagai referensi yang dibutuhkan dalam karya ilmiah ini. *The internet is extremely handy!*

Dalam penulisan laporan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan, dari segi teknis apalagi konten. Untuk itu, mohon untuk dimaklumi karena penulis di sini masih dalam proses pembelajaran. Kritik dan saran yang membangun dari para penguji Sidang Laporan Skripsi sangat penulis nantikan, dengan harapan masukan tersebut bisa dijadikan perbaikan agar penelitian karya ilmiah ini semakin sempurna.

Tangerang, 13 Januari 2021

Difa Daulati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Kajian Pustaka	19
H. Metodologi Penelitian	25
1. Metode dan Jenis Penelitian	25
2. Data dan Sumber Data	26
3. Teknik Pengumpulan Data	27
I. Sistematika Penelitian	28
BAB II : WACANA SEPUTAR EVOLUSI DARWIN	30
A. Biografi Charles Darwin	30
B. Konsep Teori Evolusi Darwin	33
C. Kreasionisme Versus Evolucionisme	39
BAB III : BIOGRAFI NĀŠIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DAN KITAB <i>AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL</i>	44
A. Biografi Nāšir Makārim Shīrāzī	44
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	44
2. Karya-Karya Nāšir Makārim Shīrāzī	47

3. Karya tentang Nāṣir Makārim Shīrāzī	48
B. Kitab <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	49
1. Profil <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	49
2. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	51
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	53
4. Metode Penulisan <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	53
5. Sumber Penulisan <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	55
6. Keistimewaan <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	57
7. Corak <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	58
8. Penelitian terhadap <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	60
BAB IV : ANALISIS KONSEP MANUSIA PERTAMA	61
A. Penciptaan Manusia Perspektif <i>Tafsīr Al-Amthāl</i>	61
1. Asal Usul Penciptaan Manusia	63
2. Tahapan Penciptaan Manusia	71
3. Wujud Manusia Pertama	81
B. Implikasi Penafsiran <i>Tafsīr Al-Amthāl</i> pada Ayat-Ayat Penciptaan Manusia terhadap Teori Evolusi Darwin	85
BAB V : PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
BIBLIOGRAFI	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kontroversi seputar asal usul manusia merupakan diskusi yang selalu hangat untuk diperbincangkan, terutama antara “evolusionis” dan “kreasionis”. Dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam (*science*), yang paling terkenal dan menuai banyak kritik hingga saat ini ialah teori evolusi spesies yang digagas oleh seorang naturalis asal Inggris Charles Robert Darwin (1809-1882) dalam karyanya yang berjudul *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life* yang terbit tahun 1859, yang kemudian familier dengan sebutan “Teori Evolusi Darwin.”

Istilah evolusi sebenarnya telah digunakan pertama kali pada tahun 1832 oleh Charles Lyell¹ seorang geologis asal Skotlandia dalam jilid kedua bukunya *Principles of Geology*. Kemudian istilah evolusi dipopulerkan oleh ahli filsafat asal Inggris Herbert Spencer² pada tahun

¹ Peter J. Bowler, “The Changing Meaning of ‘Evolution’”, *Journal of the History of Ideas (University of Pennsylvania Press)*, Vol. 36 No. 1, (1975), hlm. 100, 102, 112. Teksnya:

“*Evolution and Transmutation*.—although the theory of the transmutation of spesies was not commonly called the "theory of evolution" until late in the nineteenth century, the first use of term in this context dates back to the first half of that century. Charles Lyell spoke of the evolution of one form of life into another as early as 1832, and Darwin himself used the derivative "evolved" in the sketch of his theory which he prepared in 1842. (hlm. 100) .. Charles Lyell first spoke of an "evolution" in something like the modern sense of the word .. (hlm. 102) .. few of the later nineteenth-century writers followed Lyell's first use of the term in 1832. (hlm. 112)”

² Peter J. Bowler, “The Changing Meaning of ‘Evolution’”, hlm. 106-109. Teksnya:

“Spencer first began to use the term "evolution" in 1852, applying it to both embryological development and the transmutation of spesies. In his essay "The Development Hypothesis," he supported transmutation by ridiculing "Those who cavalierly reject the Theory of Evolution, as not adequately supported by facts, seem quite to forget that their own theory is supported by no facts at all.”” Lihat juga: Peter

1852 dalam tulisan esainya berjudul *The Development Hypothesis*, yang diartikan sebagai peristiwa yang mengalami suatu proses perubahan bertingkat dari waktu ke waktu. Barulah Charles Darwin memakainya hanya sekali³ pada bab *Recapitulation and Conclusion* dalam bukunya *On the Origin of Species* (1859),⁴ juga pada pengantar bukunya *The Descent of Man* (1871).⁵ Akan tetapi, kalau menilik lebih jauh lagi, ternyata sudah banyak tokoh Yunani kuno yang memperkenalkan gagasan tentang evolusi, seperti Anaximander⁶ (±610-546 SM), Xenophanes (±560 SM), Empedocles (±492-430 SM), Aristotle (384-322 SM), Theophrastus (±380-287 SM), Claudius Galen (±130-200 SM), dan tokoh lainnya yang membicarakan asal usul biota laut dan

J. Bowler, "Herbert Spencer and 'Evolution'—an Additional Note", *Journal of the History of*, Vol. 36 No. 2, (1975), hlm. 367

³ Kevin Padian, (*Book Review*) *Origins of Darwin's Evolution: Solving the Species Puzzle through Time and Place* by J. David Archibald, (London: Oxford University Press, 2018), hlm. 742. Teksnya:

"... change in meaning of the term "evolution" itself. Darwin avoided it in the Origin ("evolved" is its only use, the last word of the book) because at the time it had connotations of predestination ... But in the wake of his book it took on its present, nonteleological meaning."

⁴ Charles Darwin, *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*, (London: John Murray, 1859), hlm. 490. Lihat: darwin-online.org.uk diakses pada 03 Juli 2020 14.56 WIB. Teksnya:

"There is grandeur in this view of life ... having been originally breathed into a few forms or into one ... from so simple a beginning endless forms most beautiful and most wonderful have been, and are being, evolved."

⁵ Charles Darwin, *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*, jil. 1, (London: John Murray, 1871), hlm. 2. Lihat: darwin-online.org.uk diakses pada 07 Juli 2020 01.16 WIB. Teksnya:

"Of the older and honoured chiefs in natural science, many unfortunately are still opposed to evolution in every form." Lihat juga: (Peter J. Bowler, "The Changing Meaning of 'Evolution'", hlm. 110. Teksnya:

"*The Modern Theory of Evolution*.— ... The introduction to Darwin's *Descent of Man* (1871) noted ... however, Darwin still made little use of term in the bulk of his writings, but this did not prevent even the non-scientific press from recognizing that his theory was being increasingly referred to as the "theory of evolution.""

⁶ C. Leon Harris, *Evolution: Genesis and Revelation: With Readings from Empedocles to Wilson*, (New York: State University of New York Press, 1981), hlm. 31. Teksnya:

"Anaximander says that originally man was born from animals of another species .. at first human beings arose in the insides of fishes .."

evolusi kehidupan dalam tulisan-tulisan mereka.⁷ Beberapa nama-nama cendekiawan dan ulama Islam seperti Al-Fārābī (783-950 M), Ibn Miskawayh (w. 1030 M), Muḥammad bin Shākir Al-Kutubī (1287-1363 M), Ibn Khaldūn (1332-1404 M) juga disebut-sebut sebagai tokoh-tokoh paham evolusi sebelum lahirnya teori evolusi Darwin, walaupun kesimpulan mereka tidak sepenuhnya sama dengan rincian teori evolusi yang dirumuskan oleh Darwin.⁸

Teori Charles Darwin berpusat pada biologi, berkonsentrasi pada flora dan fauna, dan secara umum, terdapat dua poin utama yang diutarakan Darwin dalam *On the Origin of Species*⁹ bahwa *pertama*, spesies yang hidup sekarang merupakan evolusi¹⁰ dari spesies yang hidup sebelumnya;¹¹ dan *kedua*, seleksi alam adalah mekanisme evolusi

⁷ Robert E. Krebs, *Groundbreaking Scientific Experiments, Inventions, and Discoveries of the Middle Ages and the Renaissance*, (London: Greenwood Press, 2004), hlm. 68-71. Teksnya:

“Anaximander: .. animals could be changed from one type into another. His concept that life evolved from the sea and that land animals are descendants of sea animals predated Darwin’s evidence for organic evolution by more than 2.000 years. .. Xenophanes was the first to recognize that fossil-type shells were at one time animals that were buried in mud by floods. .. Empedocles’ belief that plants, like animals, had a soul, emotions, and common sense, and could reason was based partially on the fact that plants will point their drooping leaves toward the sun. (hlm. 68) Aristotle was a careful observer of nature who prepared a list over 500 animals based on his observations of their appearances and habits .. he organized the simplest organisms on the bottom rung of his ladder, with humans occupying the top rung. (hlm. 69) Claudius Galen: His dissection of monkeys provided the basis for his assumption that human anatomy was similar to animal anatomy. (hlm. 71)”

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 371

⁹ Neil A. Campbell, *Biology*, (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1987), hlm. 417. Teksnya:

“Darwin made two points in *The Origin of Species*. First, he argued from the evidence that species were not specially created in their present forms, but had evolved from ancestral species. Second, Darwin described a mechanism for evolution, which he termed *natural selection*.”

¹⁰ In the first edition of *The Origin*, Darwin did not use the word *evolution*, referring instead to “descent with modification” (modifikasi keturunan—terj), a term that condensed his view of life. Lihat: Neil A. Campbell, *Biology*, hlm. 424

¹¹ Charles Darwin, *On the Origin of Species*, hlm. 123. Teksnya:

“.. as I believe, that two or more genera are produced by descent, with modification, from two or more species of the same genus. And the two or more parent-species are supposed to have descended from some one species of an earlier genus.”

yang akan membentuk spesies baru secara perlahan.¹² Asumsi Darwin dalam karyanya tersebut yang menjadi bahan perdebatan adalah permasalahan asal mula semua spesies yang ada di bumi, yang menurutnya bersumber dari leluhur yang sama yaitu makhluk hidup bersel satu. Kemudian akibat evolusi yang terjadi secara lambat laun dan berlangsung sedikit demi sedikit selama jutaan tahun, menjadikan makhluk hidup saat ini berlainan satu sama lain.¹³ Belum kunjung reda perdebatan itu, Darwin menerbitkan buku kedua yang lebih-lebih menggemparkan dunia, berjudul *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex* yang terbit pada tahun 1871. Dalam buku ini Darwin menerapkan teorinya pada manusia, di mana kera yang dianggap binatang paling maju mengalami proses *struggle of life* yang secara berangsur-angsur mengarah ke wujud manusia. Singkatnya, dari binatang berkembang menjadi manusia.¹⁴ Darwin menyatakan pendapatnya itu bahwa manusia dan kera sejatinya adalah kerabat yang sangat dekat, yang berasal dari satu nenek moyang yang sama.¹⁵

Serupa dengan argumen tersebut, belakangan ini terbit sebuah buku berjudul *Sapiens: A Brief History of Humankind* yang ditulis oleh Yuval Noah Harari seorang sejarawan kontemporer berkebangsaan Israel yang mengungkapkan bahwa manusia adalah anggota dari satu familia besar yang disebut kera. Enam juta tahun lalu, lanjut penjelasannya, ada satu kera betina tunggal yang punya dua anak

“The first is idea of evolution itself. .. The species of animals and plants living today weren't around in the past, but are descended from those that lived earlier. .. The idea of natural selection .. this process produces organisms that are well adapted to their habitats and way of life.”

¹² Charles Darwin, *On the Origin of Species*, hlm. 102, 108. Teksnya:

“... improvement and modification surely but slowly follow from this unconscious process of selection .. (hlm. 102) .. there will be a fair field for natural selection to improve still further the inhabitants, and thus produce new species. (hlm. 108)”

¹³ Harun Yahya, *End of Darwinism* (terj)—*Menyibak Tabir Evolusi* oleh Catur Sriherwanto (ed), (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), hlm. 30

¹⁴ Franz Dähler, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 77

¹⁵ Moh. Rosyid, “Polemik Manusia Perdana Antara Islam dan Barat”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19 No. 1, (2019), hlm. 149

perempuan, salah satu anak tersebut adalah leluhur simpanse, dan satu lagi menjadi nenek moyang manusia.¹⁶ Pun diperkuat dengan penelitian lapangan dan percobaan laboratorium baru-baru ini oleh para saintis yang tergabung dalam sebuah tim internasional yang menunjukkan hasil bahwa simpanse kerdil¹⁷ (*Pan paniscus*) maupun simpanse biasa (*Pan troglodytes*) memiliki kesamaan *Deoxyribo Nucleic Acid* (DNA) dengan manusia hingga 99 persen.¹⁸ Diketahui bahwa DNA merupakan bahan dasar pembentuk gen (*genotipe*)¹⁹ yang berfungsi menumbuhkan dan mengatur berbagai jenis karakter dalam tubuh, karakter fisik (*fenotipe*)²⁰ maupun karakter psikis.²¹

Pernyataan-pernyataan yang bernuansa mendukung teori evolusi manusia di atas kerap kali dikecam oleh para penentanginya, bahkan oleh

¹⁶ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, (London: Harvill Secker, 2014), hlm. 3. Teksnya:

“Like it or not, we are members of a large and particularly noisy family called the great apes. Our closest living relatives include chimpanzees, gorillas and orangutans. The chimpanzees are the closest. Just 6 million years ago, a single female ape had two daughters. One became the ancestor of all chimpanzees, the other is our own grandmother.”

¹⁷ Simpanse kerdil lebih dikenal dengan sebutan Bonobo (*Pan paniscus*).

¹⁸ Ann Gibbons, “Bonobos Join Chimps as Closest Human Relatives”, *American Association for the Advancement of Science*, (2012). Diakses pada 19 Agustus 2020 17.11 WIB. Lihat sciencemag.org/news/2012/06/bonobos-join-chimps-closest-human-relatives#:~:text=Chimpanzees%20now%20have%20to%20share,with%20us%20as%20chimps%20do. Teksnya:

“Ever since researchers sequenced the chimp genome in 2005, they have known that humans share about 99% of our DNA with chimpanzees, making them our closest living relatives. But there are actually two species of apes that are this closely related to humans: bonobos (*Pan paniscus*) and the common chimpanzee (*Pan troglodytes*).” Lihat juga: Abdul Khafi Syatra, *Misteri DNA Manusia*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2011), hlm. 181

¹⁹ *Genotipe* ialah bentuk atau susunan genetik suatu karakter yang dikandung suatu individu. Lihat: Wildan Yatim, *Genetika*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 48

²⁰ *Fenotipe* ialah bentuk luar atau bagaimana kenyataannya karakter yang dikandung suatu individu. Fenotipe merupakan hasil kerja sama antara genotipe dan lingkungan. Lihat: Wildan Yatim, *Genetika*, hlm. 48

²¹ Wildan Yatim, *Genetika*, hlm. 38-39. Teksnya:

“Unit terkecil bahan sifat keturunan ialah *gen*. Gen terdiri dari ADN (Asam Deoksiribosa Nukleat); diselaputi dan diikat oleh protein. Secara kimia, unit bahan genetik itu ialah ADN. Gen menumbuhkan dan mengatur berbagai jenis karakter dalam tubuh, karakter fisik (morfologi, anatomi, fisiologi) maupun *karakter* psikis (pemalu, pemaarah, penakut, ingin).

seorang naturalis yang juga menggagas *theory of natural selection* bernama Alfred Russel Wallace (1823-1913) dalam makalahnya berjudul *The Origin of Human Races and the Antiquity of Man Deduced from the Theory of Natural Selection* (1864). Penerapan teori seleksi alam versi Wallace tidak sama dengan Darwin, karena Wallace menolak teori seleksi alam yang diterapkan pada manusia. Menurut Wallace, manusia sangat cerdas, beradab dan modern, yang mana karakteristik istimewa dalam dirinya itu menunjukkan adanya campur tangan sesuatu supranatural dan bukan merupakan produk seleksi alam.²² Tak lama buku *On the Origin of Species* dipublikasikan pun, tujuh bulan setelahnya terjadi *evolution debate* (1860) yang berlangsung di *Oxford University Museum* di Inggris, dan dihadiri beberapa ilmuwan dan filsuf Inggris terkemuka, salah satunya Samuel Wilberforce (1805-1873) seorang uskup Inggris di *Church of England* menjadi penentang tajam terhadap teori evolusi Charles Darwin kala itu.²³ Fokus kritik Wilberforce terutama berkenaan dengan teori seleksi alam, serta pernyataan bahwa manusia dan beragam jenis kera punya leluhur sama.²⁴

²² Helmi, “Evolusi Antar Species (Leluhur Sama Dalam Perspektif Para Penentang)”, *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol. 9 No. 2, (2017), hlm. 87

²³ Alison Flood, “Plinth commemorates Huxley-Wilberforce evolution debate”, *The Guardian*, (2010). theguardian.com/books/2010/sep/10/plinth-huxley-wilberforce-evolution-debate diakses pada 10 Juli 2020 00.03 WIB. Teksnya:

“The celebrated encounter took place at the Oxford University Museum of Natural History 150 years ago, on 30 June 1860, seven months after the original publication of *On the Origin of Species*. According to one eyewitness, Wilberforce challenged Huxley to say if it was “through his grandfather or his grandmother that he claimed his descent from a monkey.”

²⁴ Samuel Wilberforce, (*Review of On the Origin of Species by Charles Darwin*, (London: Quartely Review, 1860), hlm. 232, 234, 253. Lihat: darwin-online.org.uk atau victorianweb.org/science/science_texts/wilberforce.htm diakses pada 04 Juli 2020 17.28 WIB. Teksnya:

“One of the most interesting parts of Mr. Darwin's volume is that in which he establishes this law of natural selection; we say establishes, because ‘repeating that we differ from him totally in the limits which he would assign to its action’ we have no doubt of the existence or of the importance of the law itself. (hlm. 232) ... Mr. Darwin begins by endeavouring to prove that such variations are produced under the selecting power of man amongst domestic animals. (hlm. 234) ... If, with Mr. Darwin, to escape the difficulty of supposing the first man at his creation to possess in that framework of his body ‘false marks of nourishment from his mother's womb,’ with Mr. Darwin you consider him to have been an improved ape, you only carry the difficulty up from the

Terpaut jauh ruang dan waktu pun, hampir setengah abad setelah kemunculan *On the Origin of Species*, kontroversi semakin membara dengan tersebar luasnya *The Evolution Deceit* (Keruntuhan Teori Evolusi) karya seorang kreasionis Islam asal Turki Adnan Oktar (nama pena: Harun Yahya) yang terbit pertama kali pada tahun 1997. Buku tersebut mempopulerkan kontradiksi Islam dengan teori evolusi, disertai suguhan fakta-fakta ilmiah yang membantah teori evolusi dalam seluruh bidang ilmu. Sang penulis menyebut teori evolusi bukan merupakan teori ilmiah melainkan hanyalah sebuah penipuan atau juga disebutnya sebagai *materialist-Darwinist dogma* yang menyesatkan umat manusia sejak abad ke-19.²⁵ Memang bukan sesuatu hal yang mengagetkan lagi, disamping gagasan evolusi telah diterima oleh sebagian besar saintis, namun gagasan ini juga banyak mendapat hujatan masyarakat karena kontradiksinya dengan beberapa aspek ajaran dari beberapa agama.²⁶

Para ilmuwan, baik dari sisi pendukung maupun penentang teori evolusi sama-sama melakukan penelitian panjang demi membuktikan keyakinan mereka, dan telah terjadi banyak perdebatan dan perselisihan di forum-forum ilmiah sehubungan dengan perkara ini. Ironisnya, sebagian besar ilmuwan saat ini, terutama kalangan saintis bersikap lebih condong pada teori evolusi spesies.²⁷ Tak terelakkan pula pertentangan

first man to the first ape. ... There are no parts of Mr. Darwin's ingenious book in which he gives the reins more completely to his fancy than where he deals with the improvement of instinct by his principle of natural selection. We need but instance his assumption, without a fact on which to build. (hlm. 253)”

²⁵ Harun Yahya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, (London: Ta-Ha, 1999), hlm. 29. Teksnya:

“The theory of evolution is in complete deadlock, ... The book will help you realise that Darwinism is not a scientific theory but a pseudo-scientific dogma upheld in the name of materialist philosophy, ... It is our hope that The Evolution Deceit will for a long time continue its contribution towards the refutation of materialist-Darwinist dogma which has been misleading humanity since the 19th century.”

²⁶ M. J. Luthfi dan A. Khusnuryani, “Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?”, *Jurnal Kaunia*, Vol. 1 No. 1, (2005), hlm. 3

²⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, (Beirut: Alaalami Library, 2013), hlm. 543. Teksnya:

وقد كتب علماء كلا الفريقين بحثاً مطوّلة لإثبات عقيدتهم، وجرت مناظرات ومنازعات كثيرة في المحافل العلمية حول هذه المسألة ... أنّ معظم علماء اليوم يميلون إلى فريضة تطوّر أو تكامل الأنواع هذه خصوصاً في محافل العلوم الطبيعية

seputar evolusi sangat sukar menjumpai titik temu, sebab luasnya kajian sengketa, yakni filsafat, sains dan teologi, yang masing-masing hanya berpusat pada bidang spesialisasinya sendiri dan memandang sebelah mata perspektif atau relasinya dengan bidang lain.²⁸ Bahkan dalil rasional dan filosofis itu sendiri dinyatakan tidak mampu mengatasi permasalahan itu, pun peran observasi dan eksperimen yang dinilai terlalu dangkal untuk menjangkau akar permasalahan yang terlampau jutaan tahun lamanya.²⁹

Walaupun telah melalui penelitian panjang dan memuat data-data untuk meyakinkan masyarakat bahwa evolusi itu benar,³⁰ pembahasan tentang asal usul manusia — yang dinamakan Darwin sejak 161 tahun lalu sebagai proses “evolusi melalui seleksi alam” atau konsep “adaptasi terhadap lingkungan” atau umumnya dikenal dengan *survival of the fittest* — sampai saat ini belum mampu mencapai tingkat ilmiah absolut, melainkan hanya sebatas asumsi dengan bukti-bukti yang sangat terbatas,³¹ khususnya di bidang paleontologi. Malahan Darwin sendiri mengakui keterbatasan itu dalam bukunya pada bab *Difficulties of the Theory*, lantaran Darwin sadar bahwa teorinya mengharuskan bukti fosil

²⁸ Alvin Plantinga, “When Faith and Reason Clash: Evolution and the Bible”, *Christian Scholar’s Review*, Vol. 21 No. 1, (1991), hlm. 115. Teksnya:

“... there is only truth from one or another perspective. ... the same proposition can be true according to philosophy or reason, but false according to theology or faith; true as science but false as theology.”

²⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 544. Teksnya:

أما الأدلة العقلية والفلسفية فليس لها طريق إلى هذه المسائل كما نعلم، وأما يد التجربة والاختبار فأقصر من أن تمتد إلى مسائل قد امتدت جذورها إلى ملايين السنين. إن ما ندركه بالحس والتجربة لا يتعدى بعض الحالات السطحية، ولفترة زمنية متباعدة

³⁰ Jerry A. Coyne, *Why Evolution is True*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 3. Teksnya:

“He was not the first to think of evolution--several before him, including his own grandfather Erasmus Darwin, floated the idea that life had evolved. But darwin was the first to use data from nature to convince people that evolution was true, and his idea of natural selection was truly novel.”

³¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 545. Teksnya:

إن الأدلة التي يطرحها أنصار فرضية (الترانسفور ميسم) لا تتجاوز كونها فرضاً لا غير، لذا نرى أنصارها يعبرون عنها بـ (فرضية تطوّر الأنواع) ولم يجرأ أيّ منهم من تسميتها بالقانون أو الحقيقة العلمية

dari bentuk-bentuk spesies transisi yang beragam,³² sementara hingga saat ini tidak ditemukan bentuk transisi itu walau hanya satu.³³ Akan tetapi menurut seorang biologi evolusioner Richard Dawkins, fosil bukanlah satu-satunya bukti untuk membenarkan fakta evolusi, melainkan ada bukti lain berkat teknologi canggih baru-baru ini yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup adalah saudara sepupu manusia, yaitu DNA. Maksudnya, terdapat beberapa gen yang dikenali sebagai gen yang sama dalam setiap makhluk hidup, termasuk hewan, tumbuhan dan bakteri.³⁴

Pikiran semacam itu — mengenai hipotesis Darwinian bahwa manusia dan kera mempunyai nenek moyang yang sama, dengan alasan keduanya memiliki struktur anatomi yang mirip — bagaimanapun juga telah dikritik keras oleh seorang cendekiawan Muslim asal Irak Muhammad Riḍā an-Najafī al-Iṣfahānī dalam *Naqd Falsafah Dārwin* yang tidak sepakat jikalau teori evolusi diterapkan pada manusia. Al-Iṣfahānī mengutarakan bahwa: “Sekadar keserupaan dua hal tidak meniscayakan bahwa keduanya adalah hasil evolusi dari hal lain, atau salah satunya adalah hasil evolusi dari yang lain. Di muka bumi ini

³² Charles Darwin, *On the Origin of Species*, hlm. 171, 172, 179, 280. Teksnya: “... why, if species have descended from other species by insensibly fine gradations, do we not everywhere see innumerable transitional forms? Why is not all nature in confusion instead of the species being, as we see them, well defined? (hlm. 171) But, as by this theory innumerable transitional forms must have existed, why do we not find them embedded in countless numbers in the crust of the earth? (hlm. 172) ... if my theory be true, numberless intermediate varieties, linking most closely all of the species of the same group together must assuredly have existed. ... Consequently evidence of their former existence could be found only amongst fossil remains. (hlm. 179) Why then is not every geological formation and every stratum full of such intermediate links? Geology assuredly does not reveal any such finely graduated organic chain; and this, perhaps, is the most obvious and gravest objection which can be urged against my theory. (hlm. 280)”

³³ Harun Yahya, *The Evolution Deceit*, hlm. 65. Teksnya:

“... evolutionist paleontologists have been digging up fossils and searching for missing links all over the world since the middle of the 19th century. Despite their best efforts, no transitional forms have yet been uncovered.”

³⁴ Irfan Habibie Martanegara, Ardian Husaini dan Nirwan Syafrin, “Pengaruh Worldview Ateis terhadap Teori Evolusi”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor*, Vol. 8 No. 1, (2019), hlm. 156

banyak ditemui hewan dan tumbuhan yang sifatnya sama, namun esensinya berbeda.”³⁵

Isu lainnya, konon pernyataan-pernyataan evolusi kerap kali dipakai oleh banyak penganut materialisme sebagai senjata untuk menyerang agama. Bahkan sejak awal kemunculannya sudah dianggap menentang ortodoksi keagamaan yang berlaku di Inggris Victoria.³⁶ Itulah alasan mengapa tak sedikit penganut agama merasa perlu menolak evolusi — di samping memang bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah³⁷ — yang selalu ditafsirkan seakan-akan harus materialis dan terpisah dari keimanan pada Allah. Terutama kaum kreasionis, selalu mengaitkan teori evolusi dengan filsafat materialis, karena menganggap bahwa kaum evolusionis lebih mendahulukan materialisme dalam dirinya daripada keilmuannya, sehingga menutup kemungkinan terhadap kepercayaan kepada Sang Pencipta. Sebagaimana diketahui bahwa materialisme sejak lama sangat memusuhi agama-agama yang menganut keyakinan terhadap Allah, maka salah satu alternatifnya adalah dengan memilih teori evolusi.³⁸ Secara terang-terangan pendapat seperti itu

³⁵ Muhammad Riḍā an-Najafī al-Iṣfahānī, *Naqd Falsafah Dārwin*, (Beirut: Muassasah at-Tārīkh al-‘Arabīy, 2015), hlm. 52. Teksnya:

... وجه الاستدلال بها؛ فإنَّ مُجَرَّدَ المُشَابَهَةِ بَيْنَ شَيْئَيْنِ لَا يُلْزَمُ [منه] تَحَوُّلُهُمَا عَن ثَالِثٍ، أَوْ تَحَوُّلَ أَحَدِهِمَا عَنِ الْآخَرِ، فَكَمْ فِي الْأَرْضِ أَصْنَافٍ مِنَ الْحَيَوَانِ وَ النَّبَاتِ تَتَقَارَبُ بَعْضُهَا مَعَ بَعْضٍ فِي الصِّفَاتِ وَ تَبَايَنُهُ بِالذَّاتِ

³⁶ Bon Winegard, Ben Winegard dan Jonathan Anomaly, “Dodging Darwin: Race, Evolution and the Hereditarian Hypothesis”, *Elsevier Journal (Personality and Individual Differences)*, Vol. 160, (2020). [sciencedirect.com](https://www.sciencedirect.com) diakses pada 08 Juli 2020 15.49 WIB. Teksnya:

“When Darwin’s theory of natural selection was originally advanced, it challenged the prevailing religious orthodoxy in Victorian England. Most importantly and most “dangerously,” it suggested that the Biblical view of special creation was merely mythical, and that humans, like other animals, were biological “accidents” resulting from millions of years of evolution.”

³⁷ Lindsay M Barone, Andrew J Petto dan Benjamin C Campbell, “Predictors of Evolution Acceptance in a Museum Population”, *Springer Journal (Evolution: Education and Outreach) University of Wisconsin-Milwaukee USA*, (2014). Teksnya:

“... religion and education represent largely distinct pathways in the acceptance of evolution. ... both religion and education are fundamentally important predictors of acceptance of evolution. ... religious rejection of evolution and distrust of the scientific community are linked to one another, particularly as a result of the perceived moral and social implications of Darwinian evolution.”

³⁸ Harun Yahya, *The Evolution Deceit*, hlm. 202, 203, 208. Teksnya:

sebenarnya telah disebarluaskan oleh ahli biologi ternama asal Jerman Ernst Haeckel (1834-1919), dengan istilah teori evolusi materialistis-mekanistik,³⁹ yang berarti tidak ada peranan spiritual, apalagi peranan Tuhan, dalam proses evolusi. Kesimpulannya, evolusi berjalan atas dasar proses mekanistik dan tiada lain hanya material. Ideologi tersebut yang kemudian mempengaruhi Marxisme-Komunisme,⁴⁰ yang dalam segi filsafat mendasarkan diri pada teori evolusi materialistis. Serta pula cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI).⁴¹ Yang demikian membuat umat Islam harus memilih satu dari dua hal, yaitu iman atau evolusi.⁴²

Padahal sebetulnya tidak ada kontradiksi sama sekali antara keduanya. Entah pendukung teori evolusi ataupun penentangannya, tidak

“The theory of evolution is maintained by some "scientists", but behind it there is another influence at work. This other influence is materialist philosophy. Materialist philosophy is one of the oldest beliefs in the world, and assumes the existence of matter as its basic principle. According to this view, matter has always existed, and everything that exists consists of matter. This makes belief in a Creator impossible, of course, because if matter has always existed, and if everything consists of matter, then there can be no suprematerial Creator who created it. Materialism has therefore long been hostile to religious beliefs of every kind that have faith in Allah. .. Since materialism definitely necessitates denying the existence of a Creator, they embrace the only alternative they have in hand, which is the theory of evolution. .. the form and substance of this theory were dictated by the requirements of materialistic philosophy.”

³⁹ Dalam pandangan dunia mekanistik, alam diatur oleh seperangkat hukum alam, yaitu hukum-hukum fisika dan kimia. Filsafat mekanistik berpandangan bahwa jika seluruh proses fisika dan kimia di alam dapat dijelaskan, tidak ada lagi hal-hal yang tersisa yang tidak diketahui. Konsekuensinya kehidupan pun haruslah merupakan hasil proses-proses fisik dan kimiawi belaka, dan peristiwa kehidupan harus dapat dideterminasi dengan kejadian-kejadian fisik dan kimiawi dalam materi hidup. Akar mekanisme adalah filsafat materialisme. Lihat: M. J. Luthfi dan A. Khusnuryani, “Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?”, hlm. 4

⁴⁰ Louis Leahy, “Evolusi Dalam Perspektif Fahaman Kristiani (dari Dongeng ke Kebenaran), *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Vol. 1 No. 1, (1997), hlm. 53. Teksnya:

“Karl Marx dalam iklim materialis kasar ini, mengambil kesempatan teori evolusi untuk menulis (*Nasional Ekonomie und Philosophie* (dalam *Die Fruschriften*): "Penciptaan bumi telah digoncangkan dengan keras oleh evolusi, yaitu ilmu yang menggambarkan terbentuk dan terjadinya bumi sebagai suatu proses, suatu pertumbuhan kehidupan sendiri. Pertumbuhan spontan adalah sanggahan praktis satu-satunya terhadap teori penciptaan.””

⁴¹ Franz Dähler, *Teori Evolusi*, hlm. 78

⁴² M. J. Luthfi dan A. Khusnuryani, “Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?”, hlm. 3

dilarang untuk percaya kepada Tuhan. Menerima teori tersebut berarti menganggapnya sebagai hukum ilmiah yang didasarkan pada sebab dan akibat. Karena hubungan antara sebab dan akibat di dunia makhluk hidup tidak ada perbedaan dengan makhluk-makhluk lainnya, sehingga tidak akan mengarah pada konflik keimanan pada Tuhan.⁴³ Muhammad Riḍā an-Najafī al-Iṣfahānī dalam *Naqd Falsafah Dārwin* berulang kali menyatakan bahwa prinsip-prinsip teori evolusi tidak menafikan peran Tuhan.⁴⁴ Dan bahwa sesungguhnya teori ilmiah apa pun tidak dapat meniadakan Tuhan.⁴⁵

Menerima penjelasan ilmiah dan memberikan makna religius pada saat bersamaan bukanlah persoalan yang tidak logis.⁴⁶ Sains ialah salah satu jalan untuk mengetahui bagaimana alam bekerja. Sedangkan agama menunjukkan arah, mengapa dan untuk apa semua itu ada.⁴⁷ Oleh karena itu, daripada memperdebatkan kontradiksi teori evolusi dan keimanan pada Tuhan yang tidak berdasar,⁴⁸ maka dalam skripsi ini penulis hendak mengkaji masalah penelitian yang lebih layak untuk

⁴³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 545. Teksnya:

الكثير ممن يحاولون تصوير نوع من التضاد بين هذه الفرضية ومسألة الإيمان بالله ... وقد كشفت الأيام عن عدم وجود تضاد بين الأمرين، فإتينا سواء قبلنا بفرضية التكامل أو نفيناها لفقدانها للدليل، فلا يمنع من الإيمان بالله في كلا الاحتمالين. فإذا قبلنا بالفرضية فلكونها قانوناً علمياً مبنياً على العلة والمعلول، ولا فرق في العلاقة بين العلة والمعلول في عالم الكائنات الحيّة وبقيّة الموجودات، ... إذن فالكشف وجود رابطة وعلاقة تكاملية بين أنواع الموجودات الحيّة لا يؤدّي إلى تعارض مع مسألة الإيمان بالله كذلك

⁴⁴ Muhammad Hilal, "Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17 No. 2, (2018), hlm. 194

⁴⁵ Paul B. Weisz dan Richard N. Keogh, *The Science of Biology*, cet. 5, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1982), hlm. 5. Teksnya:

"... vitalism and mechanism point up a conceptual conflict between religion and science. However, this conflict is not necessarily irreconcilable. To bridge the conceptual gap, one might ask how the natural laws of the universe came into being to begin with. A possible answer is that they were created by God. ..."

⁴⁶ Paul B. Weisz dan Richard N. Keogh, *The Science of Biology*, hlm. 5

"... it is not necessarily illogical to accept both scientific and religious philosophies at the same time."

⁴⁷ M. J. Luthfi dan A. Khusnuryani, "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?", hlm. 5

⁴⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 546. Teksnya:

النتيجة: إنّ الضجة المفتعلة في وجود تضاد بين عقيدة التكامل النوعي وبين مسألة الإيمان بالله إنّما هي بلا أساس وفاقدة للدليل (سواء قبلنا بالفرضية أو لم نقبلها)

dibahas, yaitu apakah hipotesis evolusi manusia bertentangan dengan apa yang telah disebutkan Alquran tentang kisah penciptaan Adam, ataukah tidak? — hal ini sebagaimana ditawarkan *Tafsīr Al-Amthāl*⁴⁹ yang merupakan kitab tafsir yang akan penulis telaah sebagai sumber primer studi penulis kali ini.

Memang sudah tak bisa dielakkan lagi, bila teori evolusi Darwin dihubungkan dengan penciptaan Adam dalam Alquran yang dikisahkan bahwa Adam merupakan manusia pertama di bumi, akan menimbulkan polemik. Ada yang menyepakatinya dan ada yang meragukannya. Ada pula yang menganggap bahwa kisah penciptaan Adam sebagai manusia pertama adalah dogma agama, yang hingga kini tak kunjung ditemukan rumusan untuk mengaitkannya dengan teori evolusi Darwin.⁵⁰ Namun begitu, umat Islam dinilai lebih bersikap hati-hati dalam menerima atau menolak teori evolusi Darwin, karena tak hanya kitab suci Alquran melainkan riwayat-riwayat hadis juga telah menjelaskan proses tahapan-tahapan kejadian manusia di bumi.⁵¹

Kita tahu bahwa Alquran bukan kitab yang terbatas hanya untuk suatu zaman dan tempat tertentu, melainkan “Kitab Kehidupan” yang mempunyai dimensi umum⁵² sebagai pedoman yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia di sepanjang masa. Sehingga kedalaman dan keluasan makna ayat-ayat Alquran tidak usah diragukan lagi, di mana penggunaan satu kata saja dalam sebuah ayatnya bisa mengandung lebih dari satu makna.⁵³ Tak heran para mufasir memiliki ragam penafsiran

⁴⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 546. Teksnya:

تبقى أمامنا مسألة جدية بالبحث وهي: هل أنّ فرضية تطور الأنواع تتعارض مع ما ذكره القرآن حول قصة خلق آدم، أو لا؟

⁵⁰ Moh. Rosyid, “Polemik Manusia Perdana Antara Tafsir al-Quran al-‘Aqli dengan Teori Barat”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 2, (2019), hlm. 16

⁵¹ Ahmad Syafii, “Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian tentang Asal-usul Kehidupan Manusia)”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 3 No. 3, (2006), hlm.264

⁵² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 7 dan 12. Teksnya:

ليس للقرآن بُعدٌ واحدٌ ... له بُعدٌ عامٌ ميسرٌ للجميع ... كان القرآن «كتاب حياة» ...

⁵³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 220. Teksnya:

yang berbeda-beda satu sama lain. Dan bila kembali pada pembahasan penelitian ini, sebagai salah satu contoh pada penafsiran QS. al-Bāqarah (2:30)⁵⁴ yang sering kali digunakan kaum evolusionis untuk mempertahankan bukti keyakinan mereka bahwa ayat Alquran tersebut memberi indikasi kuat bahwa Adam bukanlah manusia pertama di muka bumi.⁵⁵ Terlebih lagi dalam *Tafsīr Al-Amthāl* yang sedang penulis kaji ada salah satu kutipan penafsiran (QS. 2:30) yang berpendapat bahwa “*prediksi malaikat itu berdasarkan pengalaman mereka yang telah lewat bersama para makhluk-makhluk sebelum Adam,*” setelah itu penafsiran tersebut dianggap tidak berselisih pendapat.⁵⁶

Apakah ayat Alquran tersebut memang membuktikan kebenaran teori evolusi spesies sebagaimana klaim kaum evolusionis? Bagaimana penafsiran makna ayat-ayat Alquran lain tentang penciptaan manusia? Adakah relasi antara teori evolusi Darwin dengan ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia — khususnya kisah penciptaan Adam? Dari sinilah perlu adanya kajian mendalam seputar topik ini dengan nuansa studi yang lebih kontemporer dari wacana-wacana sebelumnya. Penulis memakai *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* (dikenal *Tafsīr Al-Amthāl*) selain penafsirannya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman sekarang, serta penulisannya dilakukan secara kolektif yang merupakan buah pikiran beberapa ulama dari hasil penelitiannya pada

أنا نعلم أنّ القرآن ليس كتاباً مختصاً بعصر وزمان معيّن، بل هو مرشد ودليل للبشر في كلّ القرون والأعصار... من هذا يظهر أنّ له محتوى عميقاً يستفيد منه كلّ قوم وفي كلّ زمان... قد قلنا مراراً: إنّ استعمال لفظ واحد في أكثر من معنى ليس جائزاً فحسب، بل قد يكون أحياناً دليلاً على كمال الفصاحة، وإنّ ما نقرؤه في الروايات من أنّ للقرآن بطوناً مختلفة

⁵⁴ QS. al-Bāqarah (2:30) : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”” Lihat: Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia in Microsoft Word (2019)

⁵⁵ Moh. Rosyid, “Polemik Manusia Perdana Antara Islam dan Barat”, hlm. 149

⁵⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 111. Teksnya:

... بعض المفسرين ذهب إلى أنّ تنبؤ الملائكة يعود إلى تجربتهم السابقة مع مخلوقات سبقت آدم... هذه التفاسير الثلاثة لا تتعارض مع بعضها، وقد يكون موقف الملائكة من استخلاف آدم ناشئاً عن هذه الأسباب الثلاثة معاً

beberapa literatur tafsir populer,⁵⁷ dalam *Tafsīr Al-Amthāl* juga yang terpenting adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu sains seperti penciptaan manusia, hewan, galaksi, bumi dan jagat raya berusaha ditafsirkan secara ilmiah dan disesuaikan dengan teori-teori atau penemuan-penemuan yang sedang berkembang saat ini.⁵⁸ Sehingga hipotesis yang bisa penulis tarik sementara, *Tafsīr Al-Amthāl* ini cocok untuk menjawab persoalan-persoalan yang penulis coba angkat dalam penelitian ini.

Mengapa bukan tafsir lain — paling tidak produk-produk *tafsīr ‘ilmī* yang muncul pada abad 19-20 Masehi lainnya, seperti *Tafsīr Al-Manār* atau *Al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān al-Karīm* atau *Tafsīr al-Marāgī* — pertama, karena telah banyak penelitian dengan objek kajian yang mirip seperti skripsi penulis ini yang lebih dahulu memakai karya tafsir tersebut sebagai bahan studi, sehingga tentu bukan suatu hal yang asing lagi di telinga para akademisi yang bergelut di bidang tafsir Alquran. Dan kedua, dari penelitian-penelitian yang telah ada, isi pembahasannya

⁵⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 9-12. Teksnya:

الخطوة الأولى لتلبية هذه الحاجات إعادة كتابة التراث العلمي والفكرى الإسلامى بلغة العصر، وتقديم كل هذه المفاهيم السامية عن طريق هذه اللغة إلى روح الجيل وعقله. والخطوة الأخرى استنباط الاحتياجات والمتطلبات الخاصة بهذا الزمان من مبادئ الإسلام العامة. وهذا التفسير دُونَ على أساس هذين الهدفين. ... انقذت في ذهن فكرة العمل الجماعي، فكان أن اجتمع معنا على الطريق عشرة من الفضلاء المخلصين الواعين كانوا حقاً مصداق «عشرة كاملة»... ودرسوا المصادر المختلفة في التفسير لكبار المفسرين من علماء الشيعة وأهل السنة ...

⁵⁸ Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386H), hlm. 221-222. Teksnya:

اما بالنسبة الى اتجاههم في التفسير العلمي فانهم ممن يحاولون الى التفسير العلمي، ويحرضون التكبير في آياته لما تضمنه من الاشارة الى اسرار الخلق و ظواهر الطبيعة، و هو وجه من وجوه اعجاز القرآن، اذ فيها معروف حقاقة، تأخر العلم بها و الكشف عن معرفتها عدة قرون ... و (المجرة) عبارة عن مجموعة عظيمة من النجوم و المنظومات الشمسية، و لذا فقد اطلق على المجرات اسم: (مدن النجوم) ... وكذا في تفسير قوله تعالى: «فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ» نقل كلاما عن المراعى في تفسيره (بان الآية بصدد ذكر حيمن الرجل و بيوضة المرأة، و منهما تتشكل نطفة خلق الانسان، و في الايتين سر من اسرار التنزيل و وجه من وجوه الاعجاز، اذ فيهما معرفة حقائق علمية، تأخر العلم عن كشفها و معرفة اغازها مدة ١٣ قرناً)

Di dalamnya Iyāzī turut mengutip *Tafsīr Al-Amthāl* dalam penafsiran QS. Yunus (10:5) dan QS. at-Tariq (86:5-7). Lihat juga: Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 5, hlm. 373 dan jil. 15, hlm. 197. Teksnya: إن هذه الآية فى الحقيقة تشير إلى إحدى المسائل العلمية المرتبطة بالأجرام السماوية كانت خافية على البشر فى ذلك الزمان حيث ما يدركوا هذا الفرق بين حركة الشمس والقمر ... وعبارة أخرى: إن كل من الخصية والمبيض فى بدء تكوينهما يجاور الكلى ويقع بين الصلب والترائب، أى ما بين منتصف العمود الفقرى تقريباً ومقابل أسفل الضلوع. Lihat juga: Tim Redaksi, ““Al-Amtsal”: Tafsir Kontemporer dan Aktual”, *Studi Syiah*, (2015). studisyiah.com diakses pada 18 Juli 2020 20.21 WIB.

sedang tidak dalam ranah mengorelasikan pendekatan tafsir Alquran dengan teori evolusi Darwin, sekalipun ada (sejauh pencarian penulis), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pendapat mufasir tertentu itu hanya berupa pernyataan implisit, di samping sebagian besar penelitian tersebut⁵⁹ menggunakan metode *muqāran* (komparatif) atau deskriptif-analisis terhadap segelintir ayat Alquran, sehingga tidak menghasilkan kesimpulan yang holistik dibanding metode *mawḍū'ī* (tematik) yang hendak penulis terapkan dalam penelitian kali ini.

Menimbang hal-hal yang telah dipaparkan di atas, muncullah ketertarikan dalam benak penulis untuk membuat skripsi berjudul “Manusia Pertama: Antara Teori Evolusi Darwin dan Kisah Penciptaan Adam dalam Alquran (Studi Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*).”

B. Identifikasi Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi berkenaan dengan polemik penciptaan manusia atau penciptaan manusia pertama. Sebagai berikut:

1. Bagaimana ide teori evolusi spesies berdasarkan sains?
2. Bagaimana asal usul (konsep) penciptaan manusia perspektif sains dan Alquran? (mencakup di dalamnya pertanyaan: Dari apa penciptaan manusia berasal? Dari mana bahan dasar penciptaan manusia berasal? Bagaimana proses tahapan-tahapan penciptaan manusia hingga menjadi manusia dalam bentuk lengkap?)
3. Siapa sosok manusia pertama menurut sains dan Alquran?

⁵⁹ Seperti contoh karya skripsi: Murdi' Husniati, “Corak Ilmi *Tafsīr al-Marāgī* Karya Shekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2019). Lihat juga: Abida Fikriyah Nita, “Penafsiran *Tanṭāwī Jawharī* dalam QS Al-Mu'minūn (23): 12-14 dan Implikasi terhadap Teori Evolusi Darwin”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2019).

4. Bagaimana pemecahan masalah (solusi) dalam menjelaskan penciptaan manusia (khususnya sosok manusia pertama) yang masih terus berpolemik dari zaman dahulu kala hingga peradaban modern masa kini?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis menimbang dalam memberikan batasan agar memudahkan proses penulisan skripsi ini. Penulis memfokuskan penelitian ini pada wacana penciptaan manusia secara umum berdasarkan teori evolusi menurut Charles Darwin dan para pengikutnya, serta kajian penafsiran ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia dalam Kitab *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal* (terutama ayat-ayat yang kerap kali dipakai kaum evolusionis dan kreasionis untuk membuktikan keyakinan kedua paham itu masing-masing), guna untuk menjawab “apakah ada keselarasan antara sains dan Alquran dalam memandang penciptaan manusia pertama?.” Maka di sini beberapa ayat Alquran yang hendak penulis telaah, antara lain: QS. al-Bāqarah (2:21/30-39); QS. Āli Imrān (3:6/33); QS. an-Nisā (4:1/171); QS. al-Māidah (5:17); QS. al-An’ām (6:2); QS. al-A’rāf (7:11-12); QS. ar-Ra’d (13:7/8/17); QS. al-Ḥijr (15:26-44); QS. an-Naḥl (16:4); QS. al-Isrā (17:70); QS. Ṭāha (20:49-55); QS. al-Anbiyā (21:30); QS. al-Ḥajj (22:5); QS. al-Muminūn (23:12-16); QS. an-Nūr (24:45); QS. al-Furqān (25:54); QS. ar-Rūm (30:20/27); QS. as-Sajdah (32:7-9); QS. Fāṭir (35:24); QS. Yāsīn (36:60/77); QS. aṣ-Ṣāfāt (37:11); QS. Ṣad (38:71-83); QS. az-Zumar (39:6); QS. Ghāfir (40:67); QS. al-Ḥujurāt (49:13); QS. an-Najm (53:45-47); QS. ar-Raḥmān (55:14); QS. Nūḥ (71:14); QS. al-Qiyāmah (75:37-39); QS. al-Insān (76:1-2); QS. aṭ-Ṭāriq (86:5-7); dan QS. al-‘Alaq (95:1-2).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka berikut ini rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini:

1. Bagaimana sudut pandang Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang berkenaan dengan penciptaan manusia?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* pada ayat-ayat tentang penciptaan manusia terhadap teori evolusi Darwin?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan firman Allah dalam ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia berdasarkan Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*.
2. Menganalisis implikasi penafsiran Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia terhadap teori evolusi Darwin.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, besar harapan dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan menjadi titik terang dalam menjelaskan atau mengetengahkan polemik seputar penciptaan manusia. Dan berharap agar penelitian ini juga dapat menambah warna baru khazanah ilmiah di bidang tafsir Alquran

dalam kajian penciptaan manusia yang lebih kontemporer dan holistik.

2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan menumbuhkan rasa toleran kepada dua belah pihak yang memegang prinsip berbeda dalam memahami penciptaan manusia. Juga diharapkan bagi pembaca akademisi pada umumnya, dan penulis pribadi khususnya, setelah mengupas tuntas tulisan ini akan tumbuh sikap yang lebih bijak atas predikat dirinya sebagai manusia.

G. Tinjauan Pustaka

Diakui bahwa penelitian ini terinspirasi dari mata kuliah *Kalām Jadīd* dalam sesi perkuliahan bertema *Evolusionism and Creationism* ketika penulis menempuh strata satu di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra. Sejak saat itu penulis mulai menekuni tulisan-tulisan yang berkenaan dengan isu-isu evolusionisme dan kreasionisme, terutama seputar penciptaan manusia. Namun dalam kesempatan kali ini, yang akan penulis cantumkan sebagai kajian pustaka adalah beberapa karya ilmiah yang datang baru-baru ini yang mempunyai keterkaitan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul *Kritik Teori Evolusi Darwin Berdasarkan Teori Gerak Trans-Substansial Mullā Ṣadrā* karya Sarah Azzahrah, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, STAI Sadra Jakarta, tahun 2020. Tulisan ini menawarkan proses gerak evolutif perspektif gerak trans-substansial Mulla Sadra dalam mengkritik teori evolusi Charles Darwin. Sarah menyimpulkan bahwa Mullā Ṣadrā tidak menerima adanya perubahan spesies dalam gerak yang berbasis horizontal yang terjadi tiba-tiba tanpa sebab dan tujuan sebagaimana yang dipahami oleh Darwin dan para pengikutnya, melainkan Sadra meyakini bahwa gerak terjadi terus-menerus (*continues*) seiring dengan arah dan tujuan yang jelas, yaitu dari tingkat materi yang paling dasar (*al-māddah al-ūla*) hingga menuju non materi demi mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Skripsi ini mengarah pada pembahasan evolusi sebagai teori yang bersifat filosofis, bukan dalam perspektif evolusi sebagai ilmu biologi.

Kedua, skripsi berjudul *Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Studi atas Pandangan Ṭabaṭaba'ī dalam Tafsīr Al-Mīzān dan Rasā'il At-Tauhidīyah* karya Muhammad Nabil, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, STAI Sadra Jakarta, tahun 2020. Tulisan ini menggunakan pendekatan filosofis perspektif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabāī dalam *Tafsīr Al-Mīzān* untuk menemukan konsep penciptaan manusia. Nabil menyimpulkan bahwa menurut pandangan Ṭabāṭabāī penciptaan manusia berasal dari wujud yang satu yang bersifat spiritual dan melalui beberapa fase (sisi *jism* dan *rūh*) sampai terbentuk manusia seutuhnya. Selain itu dalam kesimpulan Nabil juga disebutkan tujuan penciptaan manusia dan secara singkat menyatakan penolakan Ṭabāṭabāī terhadap pandangan kaum evolusionis yang memahami kemunculan makhluk hidup sebagai akibat faktor kebetulan. Namun pembahasan skripsi Nabil ini sedang tidak dalam ranah mengaitkan konsep Alquran dengan teori evolusi sebagaimana yang akan penelitian ini bahas.

Ketiga, skripsi berjudul *Manusia Pertama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh dengan Teori Evolusi)* karya Ismail Sumartono, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tahun 2019. Tulisan ini membandingkan konsep manusia pertama dari sudut pandang sains dan Alquran. Sumartono memfokuskan penelitiannya pada teori evolusi Charles Darwin dan penafsiran dua ayat Alquran, yaitu QS. al-Bāqarah (2:30) dan QS. an-Nisā (4:1) dengan merujuk *Tafsīr Al-Manār* karya kolaborasi Muḥammad 'Abduh dan muridnya Muḥammad Rashīd Riḍā. Hasilnya, Sumartono menyimpulkan adanya relasi antara sains dan Alquran, sebagaimana pandangan Muḥammad 'Abduh lebih condong pada anggapan bahwa telah ada makhluk yang menyerupai manusia di muka bumi sebelum Adam. Di samping itu, klarifikasi Sumartono, menurut Muḥammad 'Abduh perihal "Adam adalah manusia pertama" tidak disebutkan secara jelas dalam Alquran, mengingat sains pun belum pernah menunjukkan bukti nyata bahwa evolusi pernah benar-benar terjadi.

Keempat, skripsi berjudul *Studi Kritis Dosa Adam dalam Al-Quran Perspektif Makārim Shīrāzī dalam Kitab Tafsir Al-Amthāl fī*

Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal karya Sholeha, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, STAI Sadra Jakarta, tahun 2019. Tulisan ini menganalisis problem kisah pelanggaran Nabi Adam terhadap larangan Allah untuk mendekati pohon (*al-shajarah*) di surga dalam Alquran dari sudut pandang *Tafsīr Al-Amthāl*, yang dihubungkan dengan prinsip kemaksuman seorang nabi. Sholeha menyimpulkan bahwa Adam sebagai seorang nabi haruslah maksum. Pelanggaran yang Adam perbuat merupakan meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Sedangkan peristiwa turunya Adam ke bumi tidak lain sebagai konsekuensi atas perbuatannya tersebut, sekalipun ia telah bertobat. Namun yang hendak penulis sorot pada penelitian ini adalah bagaimana Makārim Shīrāzī dalam karyanya *Tafsīr Al-Amthāl* mampu merespons persoalan yang kerap kali memunculkan perdebatan di kalangan ahli tafsir maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga *Tafsīr Al-Amthāl* dirasa sepadan untuk menjadi pendekatan dalam studi skripsi penulis kali ini juga.

Tiga penelitian di atas menggunakan kajian tokoh yang hidup pada awal abad ke-19 ke belakang.⁶⁰ Sebagaimana kita ketahui, seiring perkembangan masyarakat yang dibarengi dengan kemunculan segala problem dan pandangan baru, maka dibutuhkan respons secara serius yang tentunya berbeda dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat sebelum kita. Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab problem dan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Muḥammad Rashīd Riḍā sudah tidak relevan dengan keadaan masa kini, atau bukan prioritas utama dalam perhatian atau kepentingan masyarakat sekarang.⁶¹ Apalagi dengan Mullā Ṣadrā yang sudah terlampau sangat jauh? Begitu pula dengan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabāī atau bahkan Ṭantāwī Jawharī al-Miṣrī dan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī yang penulis sebut di latar

⁶⁰ Mullā Ṣadrā hidup pada tahun 1572-1640 M; Muḥammad ‘Abduh pada 1849-1905 M; Muḥammad Rashīd Riḍā pada 1865-1935 M; Ṭantāwī Jawharī al-Miṣrī pada 1862-1940 M; Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī pada 1881-1945 M; Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabāī pada 1904-1981 M, karyanya *Tafsīr Al-Mizān* ditulis selama hampir 20 tahun dan selesai pada 1971 M; Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī lahir pada 1926 M dan saat ini masih hidup (semoga Allah memanjangkan umur beliau), karyanya *Tafsīr Al-Amthāl* ditulis selama 15 tahun dan selesai pada 1989 M.

⁶¹ Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 174

belakang masalah sebelumnya, jikalau dinilai dengan pernyataan awal paragraf ini tadi.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas ialah sumber primer penelitian ini berupa tafsir yang menyajikan gaya baru dan mempunyai karakteristik penafsiran sesuai dengan tantangan masyarakat modern saat ini sehingga mumpuni dalam menjawab isu-isu kontemporer. Yaitu *Tafsīr Al-Amthāl* yang menitikberatkan penafsiran-penafsirannya pada aspek sosial masyarakat, di samping juga penjelasan secara ilmiah,⁶² sehingga cocok untuk menjadi titik terang dalam menjelaskan topik tentang penciptaan manusia yang kian berpolemik sebagaimana tujuan penelitian skripsi ini. Apalagi menariknya, *Tafsīr Al-Amthāl* ditulis oleh sepuluh ulama dan melalui proses diskusi dan pertimbangan sangat matang, itu merupakan metode penulisannya agar terhindar dari menafsirkan menurut pendapat pribadi (*tafsīr bi ar-ra`yī*) yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari jalan Allah.⁶³ Hal itu tentunya menjadikan kredibilitas *Tafsīr Al-Amthāl* jauh lebih tinggi dibandingkan karya tafsir satu orang saja.

Yang terpenting daripada itu — telah penulis ungkap sebelumnya di akhir pemaparan latar belakang masalah atas klaim Muhammad ‘Alī Iyāzī dalam karyanya *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*⁶⁴ — bahwa *Tafsīr Al-Amthāl* memberi perhatian atas ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, termasuk persoalan integrasi spesies, baik penafsirannya

⁶² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 12. Teksnya:

عالجنا المسائل الحيوية - المادية والمعنوية - وخاصة المسائل الاجتماعية، وسعينا إلى إشباعها بحثاً وتحليلاً، وخاصة ما يرتبط من قريب بحياة الفرد والمجتمع

⁶³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 9. Teksnya:

تفسير الأفكار الشخصية بالقرآن - راجع بين جماعة، وليس وراءه إلا الانحراف... الانحراف عن طريق الله... والإنزلاق في متاهات الضلال... إنه ليس بتفسير، وإنما هو قسر وفرض وتحميل... ليس باستفتاء، وإنما إفتاء... ليس بهداية، وإنما هو الضلال... إنه نسخ وتفسير بالرأى، ونحن في منهجنا التفسيري سوف لا ننحو - بإذن الله - هذا النحو، بل نتجه بكل قلوبنا وأفكارنا نحو القرآن لنتلمذ عليه، لا غير

⁶⁴ Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386H), hlm. 221-222. Teksnya: اما بالنسبة الى اتجاههم في التفسير العلمي فانهم ممن يحاولون الى التفسير العلمي، ويحرضون التفكير في آياته لما تضمنه من الاشارة الى اسرار الخلق و ظواهر الطبيعة، و هو وجه من وجوه اعجاز القرآن، اذ فيها معروف حقاقة، تأخر العلم بها و الكشف عن معرفتها عدة قرون

dijelaskan secara ilmiah maupun menurut perspektif Alquran⁶⁵ — yang mana pernyataan tersebut diperoleh dari hasil penelitian pengantar yang penulis lakukan terhadap *Tafsīr Al-Amthāl* pada ayat-ayat Alquran yang sering menjadi rujukan pembahasan tentang penciptaan manusia. Penulis menemukan dalam penafsiran QS. al-Ḥijr (15:26-44)⁶⁶ terdapat topik pembahasan bertajuk *Alqurān wa Khalq al-Insān* dan *Alqurān wa Masalah at-Takāmul* yang membahas teori penciptaan makhluk hidup di antara para ilmuwan sains, yaitu *fixism*⁶⁷ (*farḍiyyah thubūt al-anwā'*) dan *transformism*⁶⁸ (*farḍiyyah taṭawwur al-anwā'*), serta menyinggung teori evolusi spesies Lamarck dan Darwin.⁶⁹ Hal tersebut sebagaimana sangat

⁶⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 542. Teksnya:

شاهدنا في الآيات الأثفة أن القرآن قد تناول مسألة خلق الإنسان بشكل مختصر ومكتفٍ تقريباً، لأنَّ الهدف الأساسي من التناول هو الجانب التربوي في الخلق ... نشرع بالموضوع من خلال بحثين: 1- التكامل النوعي من الناحية العلمية 2- التكامل النوعي وفق المنظور القرآني

⁶⁶ QS. al-Ḥijr (15:26) : “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” QS. al-Ḥijr (15:28/29) : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”” Lihat: Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia in Microsoft Word (2019)

⁶⁷ Cuvier and the fixism theory (1769-1832) : Until the 19th century in Occident, the most largely believed theory was fixism. The species always are what they have been since their creation. They are fixe and never change because the world has been created by God. This theory is similar to creationism. Lihat: Robert Kalmes, “Evolution”, *Atlas of Genetics and Cytogenetics in Oncology and Haematology*, (2008). atlasgeneticsoncology.org/Educ/EvolutionID30026ES diakses pada 30 Juli 00.24 WIB. Masa Fixisme: Para ahli hingga abad ke-18 atau sebelumnya beranggapan bahwa suatu jenis organisme adalah identik sebagai ciptaan Tuhan (*fix* = tetap). Pada masa itu tidak pernah dipersoalkan mengenai hubungan perkerabatan antara organisme satu dengan organisme lainnya. Semua kegiatan biologis dianggap sebagai tepat seperti apa yang tercantum dalam ajaran yang sudah diturunkan Nabi. Lihat juga: Lud Waluyo, *Evolusi Organik*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 5

⁶⁸ Lamarck and the transformism theory (1744-1829) : The transformism or the assertion of a principle of change. Lihat: Robert Kalmes, “Evolution”. Teori ini berlandaskan pada kenyataan bahwa tidak ada satu makhluk hidup pun yang identik, walaupun kembar satu telur. Dengan begitu, Jean Baptiste Lamarck beranggapan adanya “perubahan yang terjadi”, yaitu suatu mekanisme adaptasi dan proses transformasi. Lihat juga: Lud Waluyo, *Evolusi Organik*, hlm. 6

⁶⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 542-548. Teksnya:

berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis bahas dalam tulisan ini. Belum lagi pada penafsiran ayat lain yang pembahasannya disesuaikan dengan istilah ilmiah, misalnya pada QS. al-Ḥajj (22:5),⁷⁰ QS. al-Anbiyā (21:30),⁷¹ QS. at-Ṭāriq (86:5-7),⁷² dan sebagainya. Dengan begitu tidak perlu diragukan lagi bahwa *Tafsīr Al-Amthāl* tentu membahas ayat-ayat tentang penciptaan manusia lainnya secara ilmiah pula, sehingga mampu

نتناول البحث الأول وندرس المسألة وفق المقاييس الخاصة للعلوم الطبيعية بعيداً عن الآيات والروايات: ثمة فرضيتان مطروحتان في أوساط علماء الطبيعة بشأن خلق الكائنات الحيّة بما فيها الحيوانات والنباتات: ألف : فرضية تطوّر الأنواع (ترانسفورميسم) والتي تقول: إنّ الكائنات الحيّة لم تكن في البداية على ما هي عليه الآن، وإنما كانت على هيئة موجودات ذات خلّية واحدة تعيش في مياه المحيطات، وظهرت بطفرة خاصة من تعرقات طين أعماق البحار.... ب : فرضية ثبوت الأنواع (فيكنسيسم)، والتي تقول: إنّ أنواع الكائنات الحيّة منذ بدايتها وما زالت تحمل ذات الأشكال والخواص، ولم يتغير أئ من الأنواع إلى نوع آخر، ومن جملتها الإنسان فكان له صورته الخاصّة به منذ بداية خلقه

⁷⁰ Dalam penafsiran QS. al-Ḥajj (22:5) yang membahas fase-fase perkembangan janin, disesuaikan dengan terminologi embriologi, seperti trombus, morula, lastula (blastula dan gastrula), korteks, dan sebagainya. Lihat: Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 305-310. Teksnya:

وقد تطوّرت وتوسّعت الدراسات عن «علم الأجنّة» اليوم بحيث تمكّن علماءه من دراسة الجنين في مراحلها المختلفة، وكشفوا عن أسرار هذه الظاهرة العجيبة في عالم الوجود، وعرضوا النتائج الباهرة التي توصّلوا إليها في دراساتهم عن الجنين. وفي المرحلة الثالثة يصبح الجنين علقه، وتكون خلاياه كحبات التوت، بشكل قطعة دم خائر متلاصقة، يطلق عليها علمياً «مورولا»، وبعد مضيّ مدّة قصيرة تظهر أخايد التقسيم الصغيرة كبدية لتقسيم أجزاء الجنين، ويطلق على الجنين في هذه المرحلة اسم «لاستولا». وفي المرحلة الرابعة يتخذ الجنين شكل قطعة لحم ممضوغ، دون أن تتضح معالم الأعضاء فيه، وفجأة تحدث تغييرات في قشرة «الجنين» وتتخذ شكلاً يلائم العمل المطلوب منه القيام به، فتظهر أعضاء الجسم تدريجياً، ويسقط كلّ جنين لا يمكنه المرور بهذه المرحلة

⁷¹ Dalam penafsiran QS. al-Anbiyā (21:30) menyinggung seputar *The Big Bang Theory* dan persentase kandungan air dalam tubuh manusia menurut para ilmuwan. Lihat: Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 219-222. Teksnya:

إنّ رتق السماء والأرض إشارة إلى بداية الخلقة، حيث يرى العلماء أنّ كلّ هذا العالم كان كتلة واحدة ... عظيمة من البخار المحترق، وتجرأ تدريجياً نتيجة الانفجارات الداخلية والحركة، فتولدت الكواكب والنجوم، ومن جملتها المنظومة الشمسية والكرة الأرضية، ولا يزال العالم في توسّع دائم. ... صحيح أنّ هذا العلم والوعي ليس للجميع، بل إنّ العلماء وحدهم الذين يستطيعون أن يكتسبوا العلوم حول ماضي الأرض والسماء، واتصالهما ثم انفصالهما ... أنّه طبقاً لتحقيقات العلماء، فإنّ الماء يشكل الجزء الأكبر من بدن الإنسان وكثير من الحيوانات، وهو في حدود 70%!

⁷² Dalam penafsiran QS. at-Ṭāriq (86:5-7) ketika membahas makna kata *as-ṣulb* dan *at-tarāib* menitikberatkan pada penjelasan mengenai testis pria (sperma) dan ovarium wanita (sel telur). Lihat : Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 15, hlm. 193-198. Teksnya:

إنّ في الآيتين سرّاً من أسرار التنزيل، ووجهاً من وجوه الأعجاز، إذ فيهما معرفة حقائق علميّة لم تكن معروفة حينذاك وقد كشف عنها العلم أخيراً. وإذا رجعنا إلى علم الأجنّة وجدنا في منشأ خصيّة الرجل ومبيض المرأة ما يفسر لنا هذه الآيات، التي حيرت الألباب، فقد ثبت أنّ خصيّة الرجل ومبيض المرأة في بداية ظهورهما في الجنين يقعان في مجاورة كلية الجنين، أي بين وسط الفقرات (الصلب) والأضلاع السفلى للصدر (الترائب) ثمّ مع نمو الجنين ينتقلان تدريجياً إلى الأسفل، وبما أنّ تكون الإنسان يمثل تركيباً من نطفة الرجل والمرأة والمحلّ الأصلي لجهاز توليد النطفة فيهما هو بين الصلب والترائب، أختار القرآن لذلك هذا التعبير. وهذا ما لم يكن معروفاً حينذاك

menjawab persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Berhubung juga belum ada yang mengkaji tema penelitian ini secara spesifik dengan menggunakan perspektif Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* dari sejauh pencarian yang penulis lakukan. Di sinilah ruang kesempatan bagi penulis untuk mengkajinya lebih mendalam.

Penelitian ini bukan sekadar bersifat deskripsi saja, bukan pula dalam ranah kritik sebagaimana penelitian-penelitian ilmiah yang penulis cantumkan dalam tinjauan pustaka di atas. Akan tetapi penulis berusaha menganalisis akan dua perspektif yang kerap kali diklaim saling bertentangan satu sama lain ketika berbicara tentang penciptaan manusia — dengan cara mengkaji secara holistik penafsiran ayat-ayat tematik tentang penciptaan manusia dalam *Tafsīr Al-Amthāl* — sebagai upaya menemukan titik tumpu atau pijakan akan pengungkapan moderat yang jauh dari keekstreman.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara atau strategi-strategi yang dilakukan para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memecahkan persoalan penelitiannya.⁷³ Dalam penelitian ini menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik)⁷⁴ di mana penulis berupaya menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari berbagai surah. Kemudian penulis membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan

⁷³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 12

⁷⁴ Metode *mawḍū'ī* berbeda dengan metode analisis-redaksi. Dalam penggunaan metode *mawḍū'ī* tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkan. Sementara metode analisis berusaha untuk menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam setiap ayat, seperti arti kosakata, sebab nuzul, munasabah ayat dari segi sistematika perurutan. Lihat: Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 180-182

yang utuh.⁷⁵ Sedangkan jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif (*qualitative research*) studi dokumen atau teks (*document study*), yaitu kajian yang menitikberatkan pada analisis mendalam (*in-depth analysis*) terhadap bahan-bahan tulisan berdasarkan konteksnya. Atau dengan bahasa lain, penelitian jenis ini bisa diartikan sebagai menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku-buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.⁷⁶ Karena memfokuskan pada orang tertentu dan bidang tertentu sebagai unit analisis, maka penelitian ini dapat juga disebut sebagai studi tokoh.⁷⁷

Tulisan ini nantinya akan menganalisis mengenai teori evolusi manusia yang berkembang di dunia Barat dan kisah penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Alquran dengan pendekatan tafsir, yaitu Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī.

2. Data dan Sumber Data

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data ialah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Sumber artinya asal atau tempat keluar.⁷⁸ Sehingga sumber data dipahami sebagai tempat paling awal munculnya suatu kenyataan yang bisa dijadikan pedoman suatu penelitian. Dalam penelitian ini, ada dua bentuk data dan sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber data-data berupa karya tokoh yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku yang mengandung pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil dari riset peneliti lain, ataupun buku-buku lain yang terkait dengan objek

⁷⁵ Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 132

⁷⁶ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 10, 27

⁷⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 18-19

⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0.4.0 Beta (40)): Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

penelitian ini yang sekiranya bisa dipakai untuk menganalisis persoalan yang sedang penulis teliti.⁷⁹

Penelitian ini bersandar pada beberapa referensi, seperti sumber data primer berupa Kitab *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*⁸⁰ berjumlah 15 jilid dan magnum opus Charles Darwin berjudul *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*⁸¹ dan juga dua jilid *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*,⁸² maupun data sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah, di antaranya *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*,⁸³ *Penciptaan Manusia: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*,⁸⁴ *End of Darwinism*,⁸⁵ *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*,⁸⁶ *Sapiens: A Brief History of Humankind*,⁸⁷ *Biology*,⁸⁸ dan literatur-literatur lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, mula-mula penulis mendalami persoalan tentang subjek yang akan diteliti, mulai dari membaca segala

⁷⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 52

⁸⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Beirut: Alaalami Library, 2013)

⁸¹ Charles Darwin, *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*, (London: John Murray, 1859)

⁸² Charles Darwin, *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex*, (London: John Murray, 1871)

⁸³ Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386H)

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Penciptaan Manusia: Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

⁸⁵ Harun Yahya, *End of Darwinism* (terj)—*Menyibak Tabir Evolusi* oleh Catur Sriherwanto (ed), (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002)

⁸⁶ Harun Yahya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, (London: Ta-Ha, 1999)

⁸⁷ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, (London: Harvill Secker, 2014)

⁸⁸ Neil A. Campbell, *Biology*, (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1987)

informasi mengenai kerangka dasar teoretis, metodologi, hingga praktis — yang disebut “tinjauan literatur”⁸⁹ atau istilah lainnya “kepuustakaan” (*library research*). Metode koleksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumen, yaitu sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca sekaligus mempelajari bahan-bahan tulisan (dokumen-dokumen), baik berkenaan dengan sumber primer maupun data sekunder berupa literatur-literatur yang masih berkaitan erat dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini. Sehingga darinya, peneliti bisa mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang sedang diteliti. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi tertulis dalam suatu dokumen secara objektif.⁹⁰

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini — sebagaimana maksud istilah itu sendiri — akan merefleksikan tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis sesuai kaidah-kaidah dan prosedur penelitian ilmiah. Tujuannya ialah sebagai arahan bagi penulis dalam menyusun bab-bab yang belum terselesaikan, yakni bab dua dan seterusnya, serta berguna pula untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan bagian skripsi ini.⁹¹ Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab satu, yaitu pendahuluan. Di dalamnya meliputi sembilan sub pembahasan. Sub pertama ialah latar belakang masalah, sebagai bagian awal di mana penulis meluapkan berbagai persoalan yang melatarbelakangi ide penulisan penelitian ini dan juga alasan betapa pentingnya

⁸⁹ Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships* (terj)—*Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan* oleh Arief Sukadi Sadiman (ed), jil. 1, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 127-128

⁹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225-226

⁹¹ Widodo, *Metodologi Penelitian: Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 38

persoalan tersebut perlu dikaji secara mendalam. Kemudian seterusnya dilakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi dan sistematika penelitian.

Bab dua, yaitu wacana seputar evolusi Darwin. Berisi biografi singkat Charles Darwin, konsep dan prinsip dasar teori evolusi Darwin dalam *On the Origin of Species*, serta pandangan kaum evolusionis dan kreasionis terhadap teori evolusi Darwin.

Bab tiga, yaitu biografi Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī dan Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Di dalamnya mencakup riwayat hidup dan pendidikan Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, dan juga karya-karyanya; serta gambaran besar *Tafsīr Al-Amthāl* berupa pembahasan tentang profil, latar belakang penulisan, sistematika penulisan, corak, metode, sumber, keistimewaan-keistimewaannya.

Bab empat, yaitu analisis ayat-ayat penciptaan manusia dalam Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Berisi konsep penciptaan manusia yang mendeskripsikan seputar asal usul dan tahapan-tahapan penciptaan manusia serta siapakah sosok manusia pertama berdasarkan sudut pandang *Tafsīr Al-Amthāl*. Selanjutnya penulis akan menganalisis teori evolusi Darwin dan pandangan *Tafsīr Al-Amthāl* dalam penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan manusia, apakah ternyata ada keselarasan antara sains dan Alquran ataukah malah sebaliknya. Kemudian penulis akan mencoba mengungkapkan inti penciptaan manusia menurut *Tafsīr Al-Amthāl* sebagai solusi atas polemik topik tersebut dalam upaya menjelaskannya.

Bab lima, yaitu penutup. Berupa kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran dari penulis.

BAB II

WACANA SEPUTAR EVOLUSI DARWIN

A. Biografi Charles Darwin

Charles Robert Darwin lahir pada 12 Februari¹ 1809 di Kota Shrewsbury, Shropshire, Inggris, dan tutup usia pada 19 April 1882 di Downe, Kent, Inggris. Ia merupakan putra kedua² dari pasangan Robert Waring Darwin (1766-1848) dan Susannah Wedgwood (1765-1817). Ayahnya ialah seorang dokter terkenal. Kakeknya dari jalur ayahnya, Erasmus Darwin dikenal sebagai ahli fisika³ dan penulis buku *Zoonomia* yang dicap evolusionis. Sedangkan Josiah Wedgwood dari jalur ibunya, ialah pengusaha pabrik tembikar yang terkenal di seluruh dunia. Keturunan Darwin-Wedgwood merupakan keluarga Inggris terkemuka yang mendukung gereja Unitarian.⁴

Darwin sangat bergairah dalam ilmu hayat sejak masa kecilnya, terutama dengan jenis kumbang. Namun kendati ia peminat biologi, pada 1825 ia memutuskan untuk belajar kedokteran di Universitas Edinburgh demi menyenangkan hati ayahnya. Akan tetapi itu tidak bertahan lama, karena ia tidak menyukai praktik bedah, dan memilih untuk memutuskan studinya. Kemudian pada 1827 ia didaftarkan ayahnya dalam sebuah

¹ Sumber lain menuliskan bahwa Darwin lahir pada 12 Desember 1809. Lihat: Nyoman Wijana, *Evolusi*, (Yogyakarta: Innosain, 2017), hlm. 51

² Sumber lain menunjukkan bahwa Darwin merupakan putra kelima dari enam bersaudara. Lihat: Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 52. Liha juga: John Van Myhe, "Charles Darwin: Gentleman Naturalist", *Darwin Online*, (2002). <http://darwin-online.org.uk/darwin.html> Diakses pada 12 Oktober 2020 22.57 WIB. Sumber lainnya mengatakan bahwa Darwin adalah anak keempat, putra kedua. Lihat: Michael Ruse, "Biography: Charles Darwin" (Handbook of the Philosophy of Science — ed. Mohan Matthen dan Christopher Stephens), *North-Holland (Elsevier)*, (2007).

³ Charles Darwin, *The Origin of Species (Asal Usul Makhluk Hidup)* — ed. Hasnul Arifin, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 595

⁴ Ernst Mayr, *Evolusi: Dari Teori ke Fakta* — yang diterjemahkan dari buku aslinya *What Evolution Is* oleh Andya Primanda, dkk, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 12, 14. Lihat juga: Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 38, 51-52. Lihat juga: Sir Francis Darwin, *Autobiography of Charles Darwin*, (London: Watts & Co., 2010), hlm. 2

program Bachelor of Arts di Christ's College, Universitas Cambridge, untuk belajar menjadi seorang pendeta, mengingat mayoritas ahli ilmu hayat terkemuka masa itu adalah pendeta. Setelah lulus, ia mendapat tawaran menjadi pendamping Robert Fitzroy, seorang kapten salah satu kapal survei Angkatan Laut bernama HMS *Beagle*, untuk menjelajahi pantai-pantai Amerika Selatan yang berlangsung selama lima tahun. Saat perjalanan dimulai, *Beagle* meninggalkan Inggris pada akhir Desember 1831, menunjukkan bahwa Darwin ketika itu berusia 22 tahun.⁵

Dalam kelananya itu, Darwin berkesempatan menyusuri banyak daratan dan meneliti biota pulau, sembari mengkaji buku *Principles of Geology (Prinsip-prinsip Geologi)* karya Charles Lyell. Yang menarik, di Kepulauan Galápagos, ia mengamati bahwa mockingbird tampak berbeda dari satu pulau ke pulau lainnya. Begitu pun ketika kembali ke Britania, ia menemukan kura-kura Galápagos tortoise dan burung-burung finch juga beragam spesiesnya, tergantung pada masing-masing pulau yang hewan-hewan itu huni. Selama petualangannya berlangsung, ia mengumpulkan sampel hayati dan terus-menerus merasa ingin tahu tentang sejarah wilayah tersebut serta flora dan faunanya. Hingga waktu pulang ke Inggris tiba pada Oktober 1836, Darwin mengabdikan dirinya untuk penelitian ilmiah atas koleksinya dan penerbitan laporan-laporan ilmiah dari beberapa hasil observasi geologi, serta mempresentasikan makalah pertamanya di hadapan Perhimpunan Geologis London pada Januari 1837.⁶

Butuh waktu puluhan tahun bagi Darwin untuk mengembangkan teori-teori evolusinya. Percobaan dengan tanaman dan konsultasi dengan para peternak binatang telah ia lakukan berulang-ulang kali. Sudah lama sekali ia berpikir mengenai gagasan evolusi — bahwa semua spesies berhubungan satu sama lain dan punya *common ancestor* (berasal dari

⁵ Ernst Mayr, *Evolusi*, hlm. 12-13. Lihat juga: Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 53-55. Lihat juga: Neil A. Campbell, *Biology*, (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1987), hlm. 422

⁶ Neil A. Campbell, *Biology*, hlm. 422. Lihat juga: Ernst Mayr, *Evolusi*, hlm. 13-14. Lihat juga: Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 56, 58

satu garis keturunan), serta spesies baru muncul dengan cara mutasi.⁷ Menurut Mayr, terdapat dua sisi evolusi yang diyakini oleh Darwin:

Pertama, disebut proses “anagenesis”,⁸ berupa gerakan meningkat (*upward*) sepanjang satu garis silsilah kelompok (*phyletic lineage*), perubahan bentuk yang berangsur dari kondisi leluhur (*ancestral condition*) ke kondisi turunan (*derived condition*). Yang kedua, proses “kladogenesis”,⁹ berupa asal muasal keragaman hayati yaitu percabangan (*branching*) garis silsilah evolusioner atau cikal bakal cabang silsilah (*clade*) baru di pohon silsilah kelompok (*phylogenetic tree*). Kladogenesis selalu diawali dengan timbulnya spesies baru atau spesiasi (*speciation*), tetapi pada waktunya klade atau garis silsilah baru tersebut bisa menjadi cabang penting suatu pohon silsilah kelompok atau pohon filogenetik dengan menyimpang semakin jauh dari tipe leluhurnya.¹⁰

Ide Darwin berkenaan dengan evolusi tertuang dalam bukunya berjudul *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life* yang terbit pada 1859. Disusul dengan karya-karya berikutnya *The Various Contrivances by Which Orchids are Fertilized by Insects*, *The Movement and Habits of Climbing Plants*, *The Effect of Cross and Self Fertilization in the Vegetable Kingdom*, *The Different Forms of Flowers on Plants of the Same Species*, *The Power of Movement in Plants*, *The Formation of Vegetable Mould Through the Action of Woems with Observation on Their Habits*. Namun buku-buku tersebut tidak menyinggung langsung mengenai evolusi, melainkan buku *The Variation of Animals and Plants Under Domestication* yang terbit pada 1868 yang mengandung persoalan

⁷ Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 62-63

⁸ Anagenesis: evolusi filetik dalam suatu garis keturunan tanpa pembagian atau pemisahan yang bercabang-cabang; lawan kladogenesis. Evolusi filetik (*phyletic evolution*): transportasi bertahap suatu jenis menjadi jenis lain tanpa bercabang. Lihat: Mien A. Rifai, dkk, *Kamus Biologi: Reproduksi, Genetika, Evolusi, dan Fisiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 5, 30. Anagenesis: pola perubahan evolusioner yang melibatkan transformasi keseluruhan populasi, kadang-kadang sangat berbeda dari populasi moyangnya sehingga memungkinkan untuk menamainya ulang sebagai suatu spesies yang berbeda. Lihat juga: Tim Panca Aksara, *Kamus Lengkap Istilah Biologi*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2017), hlm. 29

⁹ Kladogenesis : evolusi filetik yang hubungan garis keturunannya bercabang-cabang seperti pohon; lawan anagenesis. Lihat: Mien A. Rifai, dkk, *Kamus Biologi*, hlm. 68

¹⁰ Ernst Mayr, *Evolusi*, hlm. 14-15

dasar dari teori evolusinya. Kemudian pada 1872 ia menerbitkan buku *The Descent of Man and Selection in Relation to Sex* yang menerangkan secara gamblang bahwa nenek moyang manusia ialah seekor binatang yang bentuknya menyerupai orang utan. Dilanjutkan dengan penerbitan buku *Expression of the Emotions in Man and Animals*.¹¹

B. Konsep Teori Evolusi Darwin

Secara etimologi, evolusi berasal dari kata “*to evolve*” (bahasa Inggris) yang berarti (menyebabkan) berkembang atau berubah secara perlahan-lahan. Asal katanya adalah “*evoluto*” (bahasa Latin) yang berarti menggulir.¹² Evolusi secara terminologi didefinisikan: *pertama*, proses perubahan yang berlangsung sedikit demi sedikit dan memakan waktu yang lama; *kedua*, cabang ilmu biologi yang mempelajari proses perubahan struktur tubuh pada makhluk hidup secara perlahan-lahan dalam waktu yang cukup lama sehingga terbentuk spesies baru.¹³

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “evolusi” sebagai perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit).¹⁴ Dalam bahasa Inggris disebut “*evolution*” yang berarti perkembangan.¹⁵ Sedangkan lawan katanya adalah “*revolusi*” yang berarti proses perubahan secara tiba-tiba (cepat atau radikal) pada suatu keadaan atau sistem.¹⁶ Istilah evolusi banyak

¹¹ Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 49-50

¹² Choirul Muslim, *Evolusi*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu Press, 2008), hlm. 3, 7. Lihat juga: Douglas J. Futuyma & Mark Kirkpatrick, *Evolution*, (Sunderland: Sinauer Associates, 2017), hlm. 7. Teksnya:

“The word “*evolution*” comes from the Latin *evolvere*, “to unfold or unroll” — to reveal or manifest hidden potentialities. Today “*evolution*” has come to mean, simply, “change.” But changes in individual organisms, such as those that transpire in development (ontogeny) are not considered evolution.”

¹³ Tim Panca Aksara, *Kamus Lengkap Istilah Biologi*, hlm. 129

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0.4.0 Beta (40)): Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

¹⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* — dengan judul aslinya *An English—Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 221

¹⁶ Lud Waluyo, *Evolusi Organik*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 1

ragamnya; ada evolusi geologi, evolusi astronomi, evolusi biologi dan evolusi kebudayaan. Teori evolusi dari Darwin sendiri membatasi pada evolusi biologis dan tidak membicarakan evolusi kosmos. Evolusi biologi adalah disiplin ilmu cabang biologi yang membahas mengenai semua perubahan berangsur yang terjadi di permukaan bumi, sejak awal mula sejarah bumi sampai munculnya kehidupan (sel) dan keanekaragaman makhluk hidup dewasa ini.¹⁷ Dalam kajiannya, evolusi berarti perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya — dalam konteks biologi modern berarti perubahan frekuensi gen dalam suatu populasi. Charles Darwin merupakan sarjana terkemuka yang membawa teori evolusi, sehingga teori tersebut dikenal dengan Darwinisme.¹⁸

Perlu diketahui bahwa pemikiran mengenai evolusi dan teorinya mengalami beberapa perubahan dalam kurun tiga abad lebih. Meskipun teori evolusi selalu diasosiasikan dengan sosok Charles Darwin, namun sebetulnya biologi evolusioner sudah berakar sejak zaman Aristoteles. Tapi tetaplah Darwin merupakan ilmuwan pertama yang mencetuskan teori evolusi yang telah banyak menyuguhkan jawaban — atas berbagai pertanyaan yang belum terjawab pada masa sebelumnya — bersumber pada hasil penelitiannya di Kepulauan Galapagos. Yakni teori seleksi alam,¹⁹ yang dipandang oleh mayoritas komunitas sains hingga saat ini sebagai jawaban terbaik dalam menjelaskan peristiwa evolusi.²⁰

¹⁷ Choirul Muslim, *Evolusi*, hlm. 8

¹⁸ Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 2-3. Lihat juga: Franz Dähler, *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 76

¹⁹ Preservation of favourable variations and the rejection of injurious variations, I call Natural Selection (Pelestarian variasi-variasi yang menguntungkan dan penolakan pada variasi-variasi yang merugikan, saya sebut dengan seleksi alam). Lihat: Charles Darwin, *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*, (London: John Murray, 1859), hlm. 81

²⁰ Amin Setyo Leksono, *Sejarah Kehidupan: Perspektif Evolusi dan Kreasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012). Lihat juga: Donald R. Prothero, *Evolution: What the Fossils Say and Why It Matters*, (New York: Columbia University Press, 2017), hlm. 99-100. Teksnya:

“Darwin was not the originator of the concept of evolution, and at least two others proposed something like natural selection. Why, then, does Darwin deserve most of the credit? For one thing, Darwin was the right man at the right time. Darwin put all the pieces together in one book and provided two important concepts: the *evidence* that

Darwin, dalam karyanya bertitel *The Origin of Species*²¹ (1859) mengusulkan bahwa keragaman kehidupan dapat diterangkan melalui suatu proses yang disebut *natural selection* (seleksi alam). Menurutinya, individu yang ada di alam yang mampu bertahan hidup sampai dewasa tidak sebanyak individu yang terlahir. Hanya individu-individu tertentu yang memiliki beberapa keunggulan dalam beradaptasi secara lebih baik terhadap lingkungannya yang punya peluang lebih besar untuk bertahan hidup daripada individu lainnya. Individu-individu itulah yang dianggap lebih berhasil dalam berkembang biak dan mewariskan kelebihan yang dimiliki kepada keturunannya. Seleksi alam ini menjadi salah satu faktor pendorong evolusi²² yang merupakan proses perubahan pada kelompok-kelompok organisme selama periode waktu yang panjang.²³ Individu dengan sifat-sifat yang diuntungkan oleh terjadinya seleksi alam lebih berpeluang besar melakukan reproduksi, sehingga lebih banyak individu pada generasi berikutnya yang mewarisi sifat-sifat yang menguntungkan tersebut. Setelah beberapa generasi, adaptasi terjadi melalui kombinasi perubahan kecil sifat secara acak dan terus menerus.²⁴

Seleksi alam adalah meneliti setiap variasi sekecil apapun di seluruh dunia setiap hari dan setiap jam; menolak apa yang buruk, melestarikan dan menambahkan semua yang baik; bekerja dengan diam-diam dan tanpa kita sadari, kapanpun dan dimanapun menawarkan kesempatan, demi peningkatan setiap makhluk hidup dalam kaitannya dengan kondisi kehidupan organik dan

life had changed through time (the “fact” of evolution) and a *mechanism* for how it occurred, natural selection (the “theory” of evolution).”

²¹ The Origin of Species contains two major hypotheses. The first is Darwin’s idea of descent with modification — that organisms have descended, with modification, from common ancestors. The second is natural selection, which Darwin proposed is the chief cause of evolutionary change. Lihat: Douglas J. Futuyma & Mark Kirkpatrick, *Evolution*, hlm. 8, 13

²² Douglas J. Futuyma & Mark Kirkpatrick, *Evolution*, hlm. 61. Teksnya:

““Natural selection” is not synonymous with “evolution.” Natural selection can occur without any evolutionary change, as when natural selection maintains the status quo by eliminating deviants from the optimal phenotype. And processes other than natural selection can cause evolution.”

²³ Kim Bryan, dkk., *Teori Evolusi* — yang diterjemahkan dari buku aslinya *Biology Matters! Volume 9 Evolution* oleh Rudiyanto, (Bandung: Pakar Raya, 2010), hlm. 2

²⁴ Amin Setyo Leksono, *Sejarah Kehidupan*.

anorganik.²⁵ Seleksi alam hanya bekerja melalui pelestarian variasi dalam beberapa cara yang menguntungkan bagi yang bisa bertahan.²⁶

Seleksi alam (*natural selection*) diartikan sebagai *the mechanism of evolutionary change*.²⁷ Seleksi alam merupakan proses terpenting bagi perubahan evolusioner yang melibatkan struktur, fungsi, dan perilaku organisme-organisme.²⁸ Darwin menganggap seleksi alam²⁹ sebagai penemuannya paling penting, daripada demonstrasi evolusinya, bahkan menyebutnya sebagai “*my theory*”, sebutan yang tidak pernah ia gunakan ketika merujuk pada evolusi organisme.³⁰ Mengutip Brian dan Deborah Charlesworth, teori evolusi melalui seleksi alam diuraikan oleh Darwin dan Wallace dalam makalah mereka yang dipublikasikan pada 1858 dalam *Journal of the Proceedings of the Linnaean Society* dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Lebih banyak individu yang dilahirkan daripada yang mampu bertahan hidup hingga dewasa dan berhasil berkembang biak, dengan begitu ada *struggle for existence*.
- 2) Terdapat *individual variation* pada karakteristik populasi yang jumlahnya tak terhitung, beberapa di antaranya bisa memengaruhi-

²⁵ Charles Darwin, *On the Origin of Species*, hlm. 84. Teksnya:

“It may be said that natural selection is daily and hourly scrutinising, throughout the world, every variation, even the slightest; rejecting that which is bad, preserving and adding up all that is good; silently and insensibly working, whenever and wherever opportunity offers, at the improvement of each organic being in relation to its organic and inorganic conditions of life.”

²⁶ Charles Darwin, *On the Origin of Species*, hlm. 109. Teksnya:

“Natural selection acts solely through the preservation of variations in some way advantageous, which consequently endure.”

²⁷ Jonathan Howard, *Darwin: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 18

²⁸ Brian & Deborah Charlesworth, *Evolution: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 6

²⁹ The theory of biological evolution by natural selection, as first proposed by Darwin, is the central organizing principle of biology. Darwin’s focus in *The Origin* was the explanation of design, with evolution playing the subsidiary role of supporting evidence. The Introduction and chapters I–VIII of *The Origin* explain how natural selection accounts for the adaptations and behaviors of organisms, their “design.” Lihat: Francisco J. Ayala, “One Hundred Fifty Years without Darwin are Enough”, *Genome Research by Cold Spring Harbor Laboratory Press*, (2009), hlm. 693, 695

³⁰ Francisco J. Ayala, “One Hundred Fifty Years without Darwin are Enough”, hlm. 694-695

hi kemampuan individu untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Oleh karena itu, induk yang berhasil dari suatu generasi mungkin berbeda dari populasi secara keseluruhan.

- 3) Kemungkinan ada *hereditary component* yang terlalu banyak pada variasi ini, sehingga karakteristik keturunan dari induk yang berhasil akan berbeda dari karakteristik generasi sebelumnya, dengan cara yang mirip dengan induk mereka.

Selain seleksi alam, proses utama evolusi juga didukung dengan perubahan genetik — bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti aliran gen (*gen flow*), hanyutan genetik (*genetic drift*), mutasi, dan lainnya.³¹ Meskipun dari proses seleksi alam dan perubahan genetik ini hanya menghasilkan perubahan dalam skala yang terbilang kecil, namun lama-kelamaan akan berakumulasi sehingga menyebabkan perubahan yang substansial pada organisme.³² Sebab Darwin memahami evolusi sebagai proses yang bertahap dan tidak ada loncatan — yaitu paham yang disebut gradualisme.³³ Evolusi memperlihatkan bahwa keanekaragaman bentuk kehidupan muncul sebagai hasil perubahan susunan genetiknya. Yakni organisme-organisme modern merupakan keturunan dari bentuk-bentuk

³¹ Seiring berkembangnya teori evolusi, seorang ilmuwan asal Ceko, Gregor Mendel (1822-1884) berkesimpulan bahwa pembawaan dari leluhur terkandung dalam gen. Gen adalah kesatuan pembawaan yang diturunkan dari generasi ke generasi lewat sel telur dan sperma, dan ikut membina sikap tertentu dari individu. Dalam gen — tepatnya dalam kromosom-kromosom dari sel telur dan sperma — terjadi mutasi (perubahan) yang diwariskan kepada keturunan. Dengan mempersatukan faktor seleksi alam (atas dasar perjuangan hidup) dan faktor hukum keturunan, terbentuklah Neo-Darwinisme atau Teori Evolusi Sintesis Modern (*The Modern Synthetic Evolution Theory*). Menurut teori ini, mutasi dalam gen terjadi secara kebetulan, tidak menurut suatu hukum. Unsur kebetulan ini memungkinkan variasi besar di dunia tumbuhan dan binatang. Evolusi atas dasar seleksi dan mutasi tidak bermakna dan tidak bertujuan. Oleh sebab itu, evolusi berjalan melalui suatu mekanisme yang dikendalikan dari luar, bukan dari inti dalamnya sendiri. Lihat: Franz Dähler, *Teori Evolusi*, hlm. 80. Namun, perlu diketahui bahwa istilah “Neo-Darwinisme” telah digunakan selama lebih dari 100 tahun dalam konteks yang berbeda. Penggunaan “Neo-Darwinisme” saat ini umumnya mengacu pada versi evolusi “*reductive*” atau “*gene-centric*”, yaitu semua perubahan evolusioner — dari adaptasi kecil sampai perkembangan spesies baru — yang dikenal secara sederhana sebagai perubahan dalam DNA pada suatu populasi organisme. Lihat: Tim Redaksi, “Is Evolution a ‘Theory in Crisis’?”, *BioLogos*, (2020). Diakses pada 20 Desember 2020 8:56 WIB. Lihat di: <https://biologos.org/common-questions/is-evolution-a-theory-in-crisis>

³² Amin Setyo Leksono, *Sejarah Kehidupan*.

³³ Franz Dähler, *Teori Evolusi*, hlm. 77

kehidupan sebelumnya yang mengalami modifikasi. Teori evolusi inilah yang kemudian menjadi konsep terpenting dalam biologi, yang diyakini mampu menjelaskan mengapa jutaan spesies eksis. Prinsip ini mempersatukan keseluruhan sejarah kehidupan.³⁴

Dari teori itu, data-data yang Darwin coba tawarkan sebagai bukti dalam menjelaskan bagaimana evolusi tersebut terjadi, di antaranya:³⁵

- 1) Kecepatan reproduksi semua spesies (jenis) lebih tinggi daripada kecepatan persediaan pangan. Sehingga individu yang mampu bertahan hidup memiliki keunggulan terhadap yang lain, seperti ukuran dan kekuatan tubuh, kecepatan lari, dan karakteristik lain.
- 2) Semua makhluk hidup menunjukkan variasi. Di dalam satu jenis, tidak ada dua individu yang sama persis.
- 3) Sifat-sifat yang mendukung suatu individu untuk bertahan hidup akan terwariskan kepada generasi berikutnya.
- 4) Adanya perubahan geologis menyebabkan variasi-variasi pada individu yang bertahan hidup semakin jelas, dan terbentuklah spesies baru.

Dengan begitu, konsep pokok teori evolusi Darwin adalah:³⁶

- 1) Variasi yang ada pada tumbuhan dan hewan adalah suatu variasi karakteristik dalam *fenotipe* makhluk hidup.
- 2) Kuantitas setiap spesies relatif tetap. Karena perkembangbiakan makhluk hidup beriringan dengan faktor alam dan persaingan antar individu di dalamnya.
- 3) *Struggle for existance* (usaha keras untuk bertahan hidup) suatu individu yang mewarisi variasi yang menguntungkan akan terus hidup dan berkembangbiak. Sedangkan yang lain punah.
- 4) *The survival of fittest* (kualitas ketahanan makhluk hidup yang paling sesuai dengan kondisi alam) adalah variasi individu yang mampu bertahan hidup, dan akan mewariskannya pada generasi selanjutnya.

³⁴ M. J. Luthfi dan A. Khusnuryani, "Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?", *Jurnal Kaunia*, Vol. 1 No. 1, (2005), hlm. 2

³⁵ Victoria Henuhili, dkk., "Evolusi", Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, (2012), hlm. 9

³⁶ Victoria Henuhili, dkk., "Evolusi", hlm. 9-10

Dari beberapa poin di atas, dapat disimpulkan dua poin utama yang diungkapkan Darwin dalam *The Origin of Species*,³⁷ yaitu:

- 1) Spesies yang hidup sekarang merupakan evolusi dari spesies yang hidup sebelumnya.
- 2) Seleksi alam adalah mekanisme evolusi yang secara perlahan akan membentuk spesies baru.

C. Kreasionisme Versus Evolucionisme

Kata *creationism* berasal dari bahasa Latin *creatio* yang berarti penciptaan. Kreasionisme adalah keyakinan bahwa manusia, kehidupan, bumi dan seluruh jagad raya mempunyai asal-usul oleh campur tangan adikodrati suatu keberadaan Yang Maha Tinggi yang umumnya disebut Tuhan.³⁸ Kreasionis (seseorang yang menganut paham kreasionisme) meyakini bahwa kehidupan diciptakan oleh Tuhan. Tuhan mempunyai kekuasaan untuk menciptakan makhluk secara spontan dari ketiadaan, dengan munculnya keteraturan dari *chaos*,³⁹ yang ada sebelumnya atau secara bertahap. Paham kreasionisme ini lahir dari ajaran langit (agama) yang berakar dari ajaran Abrahamik, atau lebih jauh sebenarnya sudah ada sejak manusia pertama (Adam).⁴⁰ Sehingga kreasionisme bukan saja merujuk pada tradisi Kristen, melainkan juga tradisi Yahudi dan Islam ketika berbicara tentang *God the Creator* (Tuhan Pencipta). Akan tetapi, sejak pertengahan abad ke-19, pengertiannya jadi terbatas pada gerakan fundamentalis yang menentang teori-teori Darwin dan para pengikutnya, serta mereka yang mempertahankan gagasan bahwa dunia bukanlah hasil kerja lamban kekuatan alam seperti seleksi, adaptasi, ataupun kebetulan,

³⁷ Neil A. Campbell, *Biology*, hlm. 417

³⁸ Kreasionisme: paham yang meyakini bahwa Tuhan menciptakan seluruh alam semesta, termasuk segala bentuk kehidupan, dari ketiadaan seperti yang disebutkan dalam kitab suci. Lihat: KBBI *offline*. Creationism: a theory attributing all matter, biological species, etc., to separate acts of creation, rather than to evolution. Lihat juga: Joyce M. Hawkins & Robert Allen (ed.), *The Oxford Encyclopedic Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1991), hlm. 339

³⁹ *Chaos*: kekacauan.

⁴⁰ Amin Setyo Leksono, *Sejarah Kehidupan*.

melainkan kekuatan Tuhan sepenuhnya,⁴¹ sebagaimana yang dikisahkan Musa, melalui wahyu ilahi dalam pasal-pasal kitab Kejadian.⁴² Fakta-fakta penciptaan dalam hal ini jelas memiliki landasan dokumentasi lengkap yang tertulis dalam kitab-kitab masing-masing agama. Hal itulah yang menjadi satu kelebihan kreasionisme.⁴³ Dengan begitu, sebagai aliran teologi dan filsafat, kreasionisme menyangkal sama sekali adanya evolusi atau hanya mengakuinya dalam arti horizontal antara jenis (spesies) tumbuhan atau binatang yang sama, tetapi tidak dalam arti vertikal antara jenis-jenis yang berlainan, apalagi dari binatang menuju manusia.⁴⁴

Terdapat dua kubu di kalangan umat Kristen berkenaan dengan pemahaman tentang isu evolusi, penganut *Young Earth Creationism* (YEC) dan *Old Earth Creation* (OEC). YEC percaya bahwa umur bumi itu muda, kira-kira 6.000 sampai 10.000 tahun, sebagaimana terkandung dalam Alkitab. Mereka mengklaim gagasan bahwa manusia memiliki nenek moyang yang sama dengan bentuk kehidupan lain di bumi itu bertolak belakang dengan kitab suci, dan mayoritas pendukung YEC merasa teori evolusi sebagai ancaman langsung bagi agama Kristen. Sedangkan OEC mendukung bukti ilmiah yang berpendapat bahwa bumi berumur 4,6 miliar tahun dan alam semesta 13,7 miliar tahun. Pandangan yang menyatakan bahwa hari-hari penciptaan dalam Kejadian 1 masing-masing mengacu pada periode waktu yang lama. Namun, terkait gagasan tentang nenek moyang yang sama dari segala bentuk kehidupan, OEC pun menolak keras. Alternatifnya, mereka cenderung lebih memilih teori penciptaan progresif (*theory of progressive creation*), di mana Tuhan secara langsung menciptakan spesies baru pada saat-saat penting dalam sejarah kehidupan.⁴⁵

⁴¹ Orang-orang yang menyangkal atau meragukan teori evolusi, dan percaya bahwa spesies manusia diciptakan langsung oleh Tuhan, disebut sebagai kreasionis. Lihat: Douglas J. Futuyma & Mark Kirkpatrick, *Evolution*, hlm. 577

⁴² Pierre-Henri Gouyon, dkk, *Gene Avatars: The Neo-Darwinian Theory of Evolution*, (New York: Kluwer Academic Publishers, 2002), hlm. 11

⁴³ Amin Setyo Leksono, *Sejarah Kehidupan*.

⁴⁴ Franz Dähler, *Teori Evolusi*, hlm. 73

⁴⁵ Tim Redaksi, "How is Evolutionary Creation Different from Evolutionism, Intelligent Design, and Creationism?", *BioLogos*, (2020). Diakses pada 25 Desember 2020 21:34 WIB. Lihat di: <https://biologos.org/common-questions/how-is-biologos-different-from-evolutionism-intelligent-design-and-creationism>

Sedangkan kata *evolutionism*⁴⁶ serupa dengan maksud *scientism*, yang berpendapat bahwa semua realitas pada prinsipnya dapat dijelaskan oleh sains.⁴⁷ Dalam kasus evolusi — sebagaimana arti *evolution* sendiri berdasarkan *The Oxford Encyclopedic Dictionary*, yaitu perkembangan bertahap (*gradual development*), dari yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks; suatu proses di mana spesies berkembang dari bentuk awal, bukan oleh ciptaan khusus, sebagai penjelasan tentang asal usulnya — orang yang percaya pada evolusi sebagai penjelasan asal usul spesies;⁴⁸ atau yang menerima gagasan bahwa berbagai spesies memiliki keturunan yang sama,⁴⁹ dicap sebagai evolusionis. Berkenaan dengan topik skripsi ini, evolusionis berpandangan bahwa manusia termasuk kingdom⁵⁰ *Animalia*, ordo⁵¹ *Primata*, dan satu golongan dengan monyet, kera, simpanse, gorila dan orang utan. Primata sendiri diketahui adalah organisme paling maju di muka bumi, yang diperkirakan berevolusi dari mamalia primitif yang hidup di tanah.⁵² Mengingat konsepnya adalah bahwa terdapat persaudaraan di antara segala bentuk kehidupan, karena semuanya berkembang dari leluhur yang sama dalam waktu yang lama, dan bahwa terdapat perbedaan di antaranya karena masing-masing telah jauh berbeda dari leluhurnya dalam mengolah tanah, udara dan air.⁵³

⁴⁶ Evolusionisme: pandangan bahwa segala bentuk kehidupan, baik organisme maupun sosial dan budaya, berkembang secara lambat dari bentuk sederhana ke arah bentuk yang lebih sempurna ataupun lebih rumit. Lihat: KBBI *offline*

⁴⁷ Tim Redaksi, “How is Evolutionary Creation Different from Evolutionism, Intelligent Design, and Creationism?”

⁴⁸ Joyce M. Hawkins & Robert Allen, *The Oxford Encyclopedic Dictionary*, hlm. 493. Teksnya:

“Evolution: gradual development, esp. from a simple to a more complex form; a process by which species develop from earlier forms, not by special creation, as an explanation of their origin.” “Evolutionist: a person who believes in evolution as explaining the origin of species.”

⁴⁹ J. B. Gough, “The Supposed Dichotomy between Creationism and Evolution”, *Journal of National Center for Science Education*, Vol. 4 No. 2, (1983), hlm. 28. Diakses pada 21 Desember 2020 6:46 WIB. Lihat: <https://ncse.ngo/supposed-dichotomy-between-creationism-and-evolution>

⁵⁰ Kingdom: tingkatan tertinggi dalam pengklasifikasian makhluk hidup.

⁵¹ Ordo (*Bio*): klasifikasi dalam biologi yang lebih rendah daripada kelas dan lebih tinggi daripada famili. Lihat: KBBI *offline*

⁵² Amin Setyo Leksono, *Sejarah Kehidupan*.

⁵³ Ruth Moore, *Evolusi* — yang diterjemahkan dari buku aslinya *Evolution* oleh B. Kussrianto, (Jakarta: Tira Pustaka, 1979), hlm. 10

Dalam biologi dewasa ini, sebagaimana yang sempat disinggung dalam sub pembahasan sebelumnya, evolusi adalah terjadinya perubahan materi genetik suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun perubahan yang terbentuk dalam setiap generasi hanya sedikit, perbedaan ini akan terakumulasi dalam setiap generasi, dan dalam jangka waktu yang sangat panjang dapat menyebabkan terjadinya perubahan yang berarti pada organisme yang bersangkutan. Sebab, dasar evolusi Darwin, mengutip Haryono, adalah gen-gen yang diteruskan dari generasi ke generasi, yang menghasilkan ciri atau sifat organisme yang diwariskan. Lantaran banyak sekali cabang-cabang biologi yang dipengaruhi oleh teori evolusi inilah, dikatakan bahwa evolusi merupakan tema utama dalam biologi.⁵⁴

Terdapat buku-buku karya beberapa ilmuwan di seluruh dunia, yang menentang teori evolusi, terutama di Amerika Serikat dan Eropa.⁵⁵ Berikut di antaranya:

1. *Evolution: A Theory in Crisis (New Developments in Science are Challenging Orthodox Darwinism)*, karya Michael Denton.
2. *A Case Against Accident and Self-Organization*, karya Dean L. Overman.
3. *Darwin on Trial*, karya Phillip E. Johnson.
4. *The Mystery of Life's Origin: Reassessing Current Theories*, karya Charles B. Thaxton, Walter L Bradley, Roger L. Olsen dan Dean H. Kenyon (prakata).
5. *The Origin of Species Revisited: The Theories of Evolution and of Abrupt Appearance*, karya W. R. Bird.
6. *Evolution: The Fossils Still Say No*, karya Duane T. Gish.
7. *Darwin Retried: An Appeal to Reason*, karya Norman Macbeth.
8. *Shattering the Myths of Darwinism*, karya Richard Milton
9. *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution*, karya Michael J. Behe.

⁵⁴ Haryono Semangun, dkk., *Cakrawala Pemikiran Teori Evolusi Dewasa Ini*, (Salatiga: Magister Biologi UKSW, 2010), hlm. 14, 19

⁵⁵ Harun Yahya, *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, (London: Ta-Ha, 1999), hlm. 49

10. *Not by Chance: Shattering the Modern Theory of Evolution*, karya Lee Spetner.
11. *Critique of Evolutionary Theory: A Collection of Essays*, Osman Bakar (ed).
12. *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*, karya Harun Yahya.
13. *On the Question of Biological Origins*, Seyyed Hossein Nasr (sebuah interview).

Sementara pihak oposisi banyak pula yang mendukung kuat teori evolusi.⁵⁶ Berikut beberapa karya di antaranya:

1. *Evolution and the Myth of Creationism*, karya Tim M. Berra yang diterbitkan pada 1990 oleh Stanford University Press.
2. *The Triumph of Evolution and the Failure of Creationism*, karya Niles Eldredge yang diterbitkan pada 2000 oleh W. H Freeman di New York.
3. *Science in Trial: The Case for Evolution*, karya Douglas Futuyma yang diterbitkan pada 1983 oleh Pantheon Books di New York.
4. *Abusing Science: The Case Against Creationism*, karya Philip Kitcher yang diterbitkan pada 1982 oleh MIT Press di Cambridge.
5. *Science and Creationism*, dengan Ashley Montagu sebagai editornya, diterbitkan Oxford University Press pada 1983 di New York.
6. *Creation and Evolution: Myth or Reality?*, karya Norman D. Newell yang diterbitkan pada 1982 oleh Columbia University Press di New York.
7. *Creation and the World of Science*, karya A. R. Peacocke yang diterbitkan pada 1979 oleh Clarendon Press.
8. *Darwinism Defended*, karya Michael Ruse yang diterbitkan pada 1982 oleh Addison-Wesley.
9. *Fallacies of Creationism*, karya Willard Young yang diterbitkan pada 1985 oleh Detrelog Enterprises di Canada

⁵⁶ Nyoman Wijana, *Evolusi*, hlm. 5

BAB III

BIOGRAFI NĀṢIR MAKĀRIM SHĪRĀZĪ DAN KITAB *AL-AMTHĀL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL*

A. Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzī

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Adalah Āyatullāh Al-Uẓmā Shaykh Nāṣir Makārim Shīrāzī seorang cendekiawan terkemuka yang lahir pada tahun 1345 H/1924 M¹ di Kota Shīrāz, sebuah kota yang terletak di bagian barat daya Iran. Keluarganya dikenal dengan tingkat spiritualitas tinggi dan karakter etika yang mulia.² Ayahnya bernama ‘Alī Muḥammad Makārim³ seorang pedagang yang memiliki akhlak mulia dan sangat mencintai Alquran, yang senantiasa meringankan kesulitan-kesulitan masyarakat serta erat menjalin hubungan silaturahmi dengan para tokoh, karena itu menjadikannya sosok yang amat disegani khalayak di sekitarnya.⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzī mengenyam pendidikan dasar mulai usia lima tahun, dan berkat kecerdasannya, ia mampu melompati beberapa jenjang kelas dan berhasil menyelesaikan sekolah menengahnya di Kota Shīrāz pada usia empat belas tahun.⁵

Minatnya dalam bidang keagamaan, mendorongnya melanjutkan studi Islam formal untuk mempelajari *ṣarf*, *nahw*, *manṭiq*, *bayān*, dan ilmu-ilmu pengantar lainnya di Madrasah Aqa Baba Khan, Shīrāz. Lalu pada usia delapan belas tahun, ia memasuki *Hawzah ‘Ilmiyah* di Qom

¹ Sumber lain menunjukkan bahwa ia dilahirkan tahun 1347 H/1926 M. Lihat: Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386H), hlm. 217

² Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Introduction)”, *The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*, (1399 H). Lihat di: www.makarem.ir Diakses pada 06 September 2020 23.30 WIB.

³ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi’ah: I’tiqādīnā*, edisi *Andūnīsī li Al-Muslimīn*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhūr, 2009), hlm. 133 (Biografi Penulis)

⁴ Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”, *Safinah Online*, (2016). Lihat di: safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/ Diakses pada 07 September 2020 00.20 WIB.

⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi’ah*, hlm. 133

dan berguru pada Āyatullāh Al-Uzmā Burūjirdī, ‘Alāmah Ṭabāṭabāī,⁶ Sayyid Muḥammad Ḥujjat Kūhkamaraī, dan Sayyid Muḥammad Muḥaqqiq Dāmād. Ia juga menimba ilmu di Ḥawzah Najaf Al-Ashraf di bawah bimbingan Āyatullāh Al-Uzmā Ḥakīm, Āyatullāh Al-Uzmā Khūī, dan Āyatullāh Sayyid ‘Abdul Hādī Shīrāzī. Dan pada usia 24 tahun, ia sukses meraih derajat ijthad atas izin dari dua ulama senior besar, Muḥammad Bāqir Istahbanati dan Muḥammad Ḥusayn Kāshif Al-Ghiṭā. Kemudian, pada tahun 1370 H (1951 M) ia pun memutuskan kembali ke Iran untuk mengajar ilmu *uṣūl al-fiqh* (*principles of jurisprudence*) dan *fiqh* (*jurisprudence*) tingkat tinggi (*baḥṡh al-khārij*).⁷

Nāṣir Makārim Shīrāzī merupakan pendiri beberapa pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah, seperti Madrasah Amīr Al-Mu`minīn (as), Madrasah Ḥasan Mujtabā (as), dan Madrasah Imām Ḥusayn (as).⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzī juga bersama sejumlah ulama terpandang lainnya membentuk *Jame`eh Modarresin Ḥawzah ‘Ilmiyah Qom* (Komunitas Pengajar-Pengajar Hawzah Qom). Sebelum Revolusi Islam Iran, Nāṣir Makārim Shīrāzī dan para tokoh *Ḥawzah ‘Ilmiyah Qom* berjuang di jalur politik dalam menentang rezim Shāh yang otoriter. Ia sering melontarkan pernyataan protes dan kecaman anti-Shāh, yang mengakibatkan dirinya sering pula keluar masuk penjara, bahkan berkali-kali diasingkan ke kota-kota perbatasan Iran,⁹ seperti Chābahār, Mahābād dan Anārak. Meski begitu, pasca kemenangan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979, Nāṣir Makārim Shīrāzī diangkat menjadi anggota Dewan Ahli Penyusun

⁶ Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 218

⁷ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi’ah*, hlm. 133. Lihat juga: The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”. Lihat juga: Tim Redaksi, “Nasir Makarim Shirazi”, *Wiki Shia*. Lihat di: en.wikishia.net/view/Nasir_Makarim_Shirazi Diakses pada 07 September 2020 01.44 WIB. Lihat juga: Sheikh Makarem Shirazi, *180 Questions Enquiries About Islam Volume One: The Practical Laws* (lihat bagian: “Biography of Sheikh Makarim Shirazi”), dipublikasikan di website: www.alhassanain.com pada 30 Desember 2010. Diakses pada 07 September 2020 02.49 WIB. Lihat juga: Tim Redaksi, “Ayatullah Agung Makarem Shirazi: Sang Fakiḥ Produktif”, *Islamic Cultural Center Jakarta*, (2016). Lihat di: www.icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakiḥ-produktif/ Diakses pada 07 September 2020 03.30 WIB.

⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi’ah*, hlm. 133

⁹ Safinah Online, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”.

Konstitusi Republik Islam Iran. Ia termasuk sosok yang berperan besar dalam penyusunan Undang-Undang Dasar Dewan Ahli era pertama.¹⁰

Nāṣir Makārim Shīrāzī disebut-sebut sebagai tokoh yang sangat menjunjung tinggi persatuan umat Islam antara *Shī'ah* dan *Ahl As-Sunnah*. Terlihat dari salah satu kegiatannya, yaitu menjalin hubungan dan mengadakan tanya jawab seputar persoalan agama dan akidah umat Islam di berbagai negara. Bukan hanya itu, ia juga pernah menggagas sebuah konferensi bertema *The International Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars' View* yang digelar di Kota Qom, Iran pada 24 November 2014. Pertemuan itu dihadiri oleh 600 sarjana Muslim tersohor dunia dari 83 negara untuk membahas pandangan mereka tentang — isu kontroversial — ‘ekstremisme’, terutama gerakan *Takfīrī*.¹¹ Berlanjut empat belas bulan setelahnya, Nāṣir Makārim Shīrāzī kembali mengatur konferensi internasional jilid dua bertajuk *Extremism and Takfiri Movements in Today's World* yang diadakan pada 28 Januari 2016 di Imam Kazem Seminary, Qom, Iran. Kongres tersebut membahas bahaya dan ancaman yang ditimbulkan oleh gerakan *Takfīrī*, untuk kemudian menemukan solusinya, mengingat itu merupakan problem serius yang kian menyebar dari waktu ke waktu.¹²

¹⁰ The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, “About His Eminence: Biography (Political Activities)”.

¹¹ Tim Redaksi, “World Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars' View Wrapped Up”, *AhlulBayt News Agency*, (2014). Lihat di: en.abna24.com/special-issue/congress-takfiri/archive/2014/11/25/653892/story.html Diakses pada 08 September 2020 01.07 WIB. Lihat juga: Tim Redaksi, “The International Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars View”, *The Secretariat of the World Congress against Extremism and Takfiri Movements*, (2016). Lihat di: makhaterltakfir.com/en/Conferences/View/1118/The-International-Congress-on-Extremist-and-Takfiri-Movements-in-the-Islamic-Scholars-View Diakses pada 08 September 2020 01.32 WIB.

¹² Tim Redaksi, “Conference on Extremism and Takfiri Movements in Today's World”, *The Secretariat of the World Congress against Extremism and Takfiri Movements*, (2016). makhaterltakfir.com/en/Conferences/View/1119/Conference-on-Extremism-and-Takfiri-Movements-in-Today-World Diakses pada 08 September 2020 02.00 WIB. Lihat juga: Tim Redaksi, “Conference on ‘Extremism and Takfiri Movements in Today's World’ Underway in Qom, Iran”, *AhlulBayt News Agency*, (2016). Lihat di: en.abna24.com/service/iran/archive/2016/01/27/732226/story.html Diakses pada 02.03 WIB.

Jasa penting lainnya dalam bidang ilmu dan budaya, di samping telah mendirikan berbagai pusat pendidikan, sekolah, masjid dan kantor di berbagai kota di beberapa negara, seperti Iran, Madinah, Najaf dan London, Nāṣir Makārim Shīrāzī juga telah meluncurkan televisi satelit bernama “Velayat”, sebagai media dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam *Ahl Al-Bayt* Nabi Muhammad saw.¹³

2. Karya Nāṣir Makārim Shīrāzī

Sejak usia remaja, Nāṣir Makārim Shīrāzī gemar menulis buku-buku seputar topik keagamaan. Ia terbiasa menulis di berbagai bidang studi Islam, seperti Teologi, Ilmu-ilmu Keislaman, Isu-isu *Wilāyah* (*Ahl Al-Bayt*), Tafsir Alquran, *Fiqh*, dan *Uṣūl Al-Fiqh*. Namun begitu, karya-karyanya hingga sekarang yang terhitung lebih dari 200 buku itu berisi beragam tema yang tidak terbatas pada bidang tertentu. Beberapa buku telah dicetak ulang lebih dari tiga puluh kali. Sebagian besar karyanya berbahasa Persia dan sebagian lainnya telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa, di antaranya Arab, Inggris, Urdu, Azeri, Rusia, Prancis, Spanyol — yang diterbitkan di berbagai belahan dunia. Sejumlah buku-bukunya memuat jawaban atas problem masa kini yang dianggap sepadan dengan kebutuhan zaman, sampai-sampai saat ini ia dikenal dan diakui sebagai salah satu penulis terbesar di dunia Muslim.¹⁴ Berikut ini adalah karya-karyanya:¹⁵

1. *Al-Qawā'id Al-Fiqhiyyah* (2 jilid)
2. *Anwār Al-Uṣūl*
3. *Anwār Al-Fuqāhah fī Ahkām Al- 'Itrah Aṭ-Ṭāhirah*
4. *Anwar-e Hidayat*

¹³ Safinah Online, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”.

¹⁴ The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”. Lihat juga: Safinah Online, “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”. Lihat juga: Sheikh Makarem Shirazi, *180 Questions Enquiries About Islam Volume One* (bagian: “Biography of Sheikh Makarem Shirazi - His Valuable Contributions). Lihat juga: WikiShia, “Nasir Makarem Shirazi”.

¹⁵ Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 218. Lihat juga: Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah*, hlm. 133. Lihat juga: Tim Redaksi, “Nāṣir Makārim Shīrāzī”, *Wikī Shī'ah* (versi bahasa Persia). fa.wikishia.net/view/ناصر_مکارم_شیرازی Diakses pada 09 September 2020 18.04 WIB. Sebagian besar karya-karyanya bisa dibaca di websitenya www.makarem.ir

5. *Ahkam-e Noujawanān*
6. *'Aqideh-e Yek Musalman*
7. *Darwinism (Ad-Dārwīniyyah)*
8. *Dar Justeju-e Khoda*
9. *Dā'irah Al-Ma'ārif Fiqh Muqāran*
10. *Fīlsūf Namāhā*
11. *Hukumat-e Jahani*
12. *I'tiqad-e Ma*
13. *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
14. *Jelweh-e Haqq*
15. *Khāliq Al-'Ālam*
16. *Mafātīh Nuwīn*
17. *Manasik Hajj*
18. *Manasik-e Umreh-e Mufradeh*
19. *Mauduriyat wa Farmadehi dar Islam*
20. *Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg*
21. *Musykelat-e Jinsi-e Jawanan*
22. *Mu'ammay-e Hasti*
23. *Najmu'ehe-e Estefta'at-e Jadid*
24. *Payām-e Imām Amīr Al-Mu`minīn*
25. *Payam-e Qur`ān (10 jilid)*
26. *Risālah Taudhih Al-Masā'il*
27. *Ta'liqāt 'alā Al-'Urwah Al-Wuthqa (2 jilid)*
28. *Tafsīr-e Nemuneh (27/28 jilid)*
29. *Tarh-e Hukumat-e Eslami*
30. *Taqiyeh*
31. *Uṣūl-e Al-'Aqāid*
32. *Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendegi*
33. *Zendegi dar Partu-e Akhlaq*
34. *Zubdah Al-Ahkam,*
dan karya-karya lainnya.

3. Karya Tentang Nāṣir Makārim Shīrāzī

Berikut ini beberapa karya tulis dan artistik tentang pribadi Nāṣir Makārim Shīrāzī yang telah diterbitkan. Sebagian bernuansa sosial dan

politik. Sebagian lainnya memakai pendekatan berbeda, seperti Alquran dan moral.¹⁶

1. *Hayāt-e Por Barekat*, karya Aḥmad Qudṣī. Tulisan dengan 352 halaman yang berisi biografi Āyatullāh Makārim Shīrāzī yang diterbitkan oleh *Madrasah Imām ‘Alī bin Abī Ṭālib* pada 2005.
2. *Az Tab ‘īd Tā Pirūzī*, karya Mīrzā Bāqir ‘Aliyān Nizhād.
3. *Hayāt-e Qur`āni-ye Āyatullāh Al-‘Uzmā Makārim Shīrāzī*, karya Amīn ‘Azīmī. Buku dengan 244 halaman yang berisi biografi, artikel dan wawancara Āyatullāh Makārim Shīrāzī yang diterbitkan oleh *Sureh Mehr* pada 2013.
4. *Sīrah Akhlāqī Qur`āni-ye Āyatullāh Makārim Shīrāzī*, karya Mahdī ‘Ilmī Dānishwar dan Kāzīm Mīrzāyī. Tulisan dengan 74 halaman yang berisi aktivitas-aktivitas dan karya-karya Alquran dari Āyatullāh Makārim Shīrāzī yang diterbitkan oleh *Daftar ‘Aql* pada 2008.
5. *Ramzi Muwaffaqiyyat: Khāṭirātī Az Zandagī Āyatullāh Al-‘Uzmā Makārim Shīrāzī*, karya Mas’ūd Makārim. Tulisan dengan 152 halaman yang berisi kenangan-kenangan seputar kehidupan Āyatullāh Makārim Shīrāzī yang dipublikasikan oleh *Madrasah Imām Amīr Al-Mu`minīn* pada 2010.
6. *Mustand Tilwīziyūnī āyat-e Fiqāhat*, adalah film dokumenter berdurasi 59 menit, dengan mengangkat kehidupan pribadi, karakteristik ilmiah, perjuangan revolusioner dan karya tulis Āyatullāh Makārim Shīrāzī, yang ditayangkan di “Saluran Satu” televisi Iran pada 2015.

B. Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

1. Profil *Tafsīr Al-Amthāl*

Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal atau secara singkat dikenal dengan sebutan nama “*Tafsīr Al-Amthāl*” ialah kitab tafsir hasil terjemahan dari kitab aslinya “*Tafsīr-e Nemuneh*” yang berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Versi berbahasa Persia berjumlah 27 jilid terbit

¹⁶ WikiShia, “Nasir Makarim Shirazi”.

pertama kali di Tehrān oleh *Dār Al-Kutub Al-Islāmiyyah*, sedangkan seri terjemahan bahasa Arab sebanyak 20 jilid¹⁷ diterbitkan pertama kali oleh *Mu`assasah Al-Bi'thah* pada tahun 1413 H/1992 M di Beirut. Tafsir ini mencakup keseluruhan isi 30 juz Alquran, yang ditulis dalam jangka waktu 15 tahun, tepatnya dari tahun 1395 - 1410 H.¹⁸ Selama proses penyusunannya tidak hanya ditulis oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī sendiri, akan tetapi terdapat campur tangan kontribusi ulama ahli lainnya yang tergabung dalam sebuah tim, nama-namanya sebagai berikut:¹⁹

1. Shaykh Muḥammad Riḍā Al-Ashtiyānī
2. Shaykh Muḥammad Ja'far Al-Imāmī
3. Shaykh Dāwud Al-Ilhāmī
4. Shaykh Asadullāh Al-Īmānī
5. Shaykh 'Abdurrasūl Al-Ḥusnī
6. Sayyid Ḥasan Ash-Shujā'ī
7. Sayyid Nūrullāh Aṭ-Ṭabāṭabāī
8. Shaykh Mahmūd 'Abdullāhī
9. Shaykh Muḥsin Al-Qurāatī
10. Shaykh Muḥammad Muḥammadī Al-Ishtihārādī²⁰

Tidak hanya itu, dalam tahap pengalihbahasaan *Tafsīr Al-Amthāl* ini pun dibantu oleh beberapa ulama andal lainnya (di luar person-person yang telah disebutkan di atas) yang tentunya menguasai dua bahasa,

¹⁷ Namun Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* berisi penafsiran full 30 juz ayat Alquran yang penulis peroleh saat ini dalam bentuk PDF totalnya hanya berjumlah 15 jilid dan per kitabnya lebih kurang 400-600 halaman.

¹⁸ Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 217-219

¹⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, (Beirut: Alaalami Library, 2013), hlm. 13

²⁰ Sumber lain menuliskan person yang kesepuluh ini dengan nama: Sayyid Muḥammad Al-Muhrī. Lihat: Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 219

Arab dan Persia — di mana bahasa Arab bagi mayoritas mereka adalah bahasa ibu.²¹ Mereka di antaranya:²²

1. Ustādh Muḥammad ‘Alī Ādhrashib
2. Shaykh Muḥammad Riḍā Āli Ṣādiq
3. Ustādh Khālīd Tawfīq ‘Īsā
4. Sayyid Muḥammad Al-Hāshimī
5. Ustādh Qaṣī Hāshim Fākhir
6. Ustādh Asad Maulawī
7. Shaykh Mahdī Al-Anṣārī
8. Sayyid Aḥmad Al-Qabānjī
9. Shaykh Hāshim Aṣ-Ṣāliḥī

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr Al-Amthāl*

Awal penulisan Kitab *Tafsīr Al-Amthāl* — sebagaimana tertulis dalam *muqoddimah* kitab tersebut — dilatar-belakangi oleh fenomena perkembangan zaman yang dari hari ke hari kian berubah. Nāṣir Makārim Shīrāzī menjelaskan panjang lebar. Ia mengatakan bahwa setiap zaman punya ragam karakteristik, interes dan tuntutannya masing-masing, tergantung dari situasi dan kondisi sosial, pergerakan intelektual serta perkembangan budaya yang berlaku pada zaman tertentu. Dalam setiap masa pula kerap kali muncul masalah dan rintangan akibat dinamika sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia, di mana semua itu merupakan bagian dari “sebuah perjalanan sejarah masyarakat” (*masīrah al-mujtama’ at-ta`rīkhiyyah*).²³ Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī, manusia yang paham akan kebutuhan dan

²¹ Tim Redaksi, “Tafsir Amtsal”, *Alquranolkarim*. Diakses pada 10 September 2020 01.46 WIB. Lihat: id.alquranolkarim.com/tafsir-tafsir-al-quran/tafsir-amtsal/

²² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 13-14

²³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 9. Teksnya:

لكل عصر خصائصه وضروراته ومتطلباته، وهي تنطلق من الأوضاع الاجتماعية والمتغيرات الفكرية والمستجدات الثقافية الطارئة على مفاصل الحياة في ذلك العصر. ولكل عصر مشاكله وملايساته الناتجة عن تغيير المجتمعات والثقافات، وهو تغيير لا ينفك عن مسيرة المجتمع التاريخية

kepentingannya serta mampu mengidentifikasi problem-problem baru yang dihadapinya, adalah mereka yang akan sukses mengarungi kehidupan dunia.

Untuk itu, *Tafsīr Al-Amthāl* hadir sebagai upaya mengulangi kembali penulisan khazanah-khazanah ilmiah dan pemikiran-pemikiran Islam — yang mengandung ajaran-ajaran yang tinggi — dengan menggunakan bahasa kontemporer yang lebih kekinian. Dan juga penafsirannya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan zaman ini, yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam universal agar dapat diterapkan secara praktis dalam menyikapi problem yang dihadapi umat.²⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzī melanjutkan keterangannya bahwa jauh sebelum *Tafsīr Al-Amthāl* ditulis, ia sering menghadapi pertanyaan dari berbagai kalangan, terutama kaum pemuda yang haus akan sumber tafsir Alquran terbaik. Memang tidak bisa disangkal, telah tersebar karya-karya tafsir yang ditulis oleh generasi terdahulu maupun sekarang dalam jumlah yang tidak sedikit, namun Nāṣir Makārim Shīrāzī berpendapat bahwa kitab-kitab yang telah ada itu hanya dapat dipahami oleh segelintir kalangan. Sebab metode penulisan yang diterapkan dalam kitab-kitab tersebut menurutnya berlaku untuk zamannya saja, di sisi lain beberapa di antaranya hanya menyinggung satu aspek dari Alquran. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian tafsir yang menguak keseluruhan isi Alquran dari segala sudut, dan terlepas dari terminologi-terminologi ilmiah yang rumit, sehingga dari suguhan pemaparan yang ideal tersebut bisa bermanfaat bagi semua kalangan tanpa terkecuali.²⁵ Maka dengan

²⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 9. Teksnya:

من الواضح أنّ أمام هذا الجيل التّوّاق مسائل غامضة ونقاط إبهام ومواضع استفهام كثيرة، والخطوة الأولى لتلبية هذه الحاجات إعادة كتابة التراث العلمي والفكري الإسلامي بلغة العصر، وتقديم كلّ هذه المفاهيم السامية عن طريق هذه اللغة إلى روح الجيل وعقله. والخطوة الأخرى استنباط الاحتياجات والمتطلبات الخاصّة بهذا الزمان من مبادئ الإسلام العامّة. وهذا التّفسير دَوّن على أساس هذين الهدفين

²⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 10-11. Lihat juga: Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 219-220. Teksnya:

واجهدنا دوماً أسئلة وردت إلينا من مختلف الفئات وخاصّة الشباب المتعطّش إلى نبع القرآن عن التّفسير الأفضل. هذه الأسئلة تنطوي ضمناً على بحث عن تفسير يبيّن عظمة القرآن عن تحقيق لا تقليد، ويجيب على ما في الساحة من احتياجات وتطلّعات وآلام وآمال... تفسير نافع لكلّ الفئات، ويخلو من المصطلحات العلميّة المعقّدة. في الواقع نحن نفتقر إلى مثل هذا التّفسير، فالأسلاف والمعاصرون رضوان الله عليهم كتبوا في حقل التّفسير كثيرًا،

hadirnya *Tafsīr Al-Amthāl* diharapkan dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan dan melegakan dahaga mereka.

3. Sistematika Penulisan *Tafsīr Al-Amthāl*

Setelah menyebutkan nama surah yang akan dibahas, sistematika penulisan penafsiran dalam Kitab *Tafsīr Al-Amthāl* dimulai dengan menyebutkan (1) kategori surah itu, *makkiyah* atukah *madaniyah*, (2) jumlah ayat, (3) kandungan global (*muhtawā*) surah, (4) keutamaan-keutamaan surah, (5) *sabab an-nuzūl* surah/ayat, dan (6) poin-poin penting yang termuat di dalam surah/ayat. Setelah itu barulah secara detail dipaparkan penafsiran dan pembahasan tema-tema yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah diklasifikasikan sesuai topik yang saling berkaitan.²⁶

4. Metode Penulisan *Tafsīr Al-Amthāl*

Dari empat klasifikasi ragam metode tafsir — *ijmālī* (global), *taḥlīlī* (analisis), *muqārīn* (komparasi) dan *mawḍū'ī* (tematik)²⁷ — yang

لكن بعضها كتب قبل عدة قرون وبأسلوب خاص لا يستفيد منه إلا العلماء والأدباء، وبعضها مدون بمستوى علمي لا يدركه سوى الخواص، وبعضها تناول جانباً معيناً من القرآن، وكأنها باقية ورد اقتطعت من بستان مزدان، فهي قيس من هذا البستان، وليست البستان... وهكذا. من هنا لم نجد أمام هذه الأسئلة المتدفقة علينا جواباً مقنعاً يرضى هذه الأرواح المتعطشة للتوافة

²⁶ Berdasarkan telaah penulis terhadap karya aslinya yang berbahasa Arab. Lihat: Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1-15, (Beirut: Alaalami Library, 2013). Lihat juga: Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 220. Teksnya:

و كانت طريقتهم في التفسير، أن يبدأوا بذكر اسم السورة وذكر خصائصها، و الجو العام للسورة وسياقها، و ما يرتبط بها من الأهداف العامة و تناسبها، و بيان أهميتها و ما تحويها من الموضوعات و البحوث المهمة، و التعليل لبيان اسم السورة، و الخصوصيات الواردة في شأن السورة في التفاسير

²⁷ Metode *ijmālī* adalah metode penulisan yang digunakan seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan tidak memberikan rincian yang detail, melainkan hanya secara ringkas saja. Metode *muqārīn* adalah metode di mana seorang mufasir melakukan perbandingan antara : *pertama*, teks ayat-ayat Alquran yang punya persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; *kedua*, ayat-ayat Alquran dengan *ḥadīth* yang pada lahirnya terlihat bertentangan; *ketiga*, berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran. Metode *mawḍū'ī* adalah metode yang digunakan mufasir dalam membahas ayat-ayat yang terdapat pada berbagai surah yang telah diklasifikasikan

secara umum digunakan para mufasir dari dulu hingga kini, Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*²⁸ termasuk yang penulisan dan penafsirannya menerapkan metode *taḥlīlī* (analisis). Sebelum penjelasan lebih lanjut mengenai metode tafsir *taḥlīlī*, penulis paparkan terlebih dahulu maksud dari term-term yang sedang dibahas pada bagian ini, yaitu ‘metode’, ‘tafsir’ dan ‘*taḥlīlī*’. Metode dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja (*fi’il*) : *nahaja-yanhiju-nuhāj* yang artinya menjelaskan (*abāna*) atau menerangkan (*awḍaḥa*), sehingga memunculkan kata *nahj*, *nāhij*, *minhaj*, *minhāj* yang diterjemahkan ‘jalan yang terang’; kata *minhaj*, *minhāj* diartikan juga sebagai ‘cara’, ‘metode’, ‘bagan’ dan ‘rencana’.²⁹ Sedangkan, kata tafsir³⁰ (*tafsīr*) berasal dari *fi’il* : *fassara-yufassiru-tafsīr* yang berarti ‘menerangkan’ (*awḍaḥa*), ‘menjelaskan’ (*bayyana*), ‘memberi komentar’ (*sharaḥa*), ‘menerjemahkan’ (*tarjama*), ‘mentakwilkan’ (*awwala*). Dari situ diketahui bahwa kedudukan kata *tafsīr* ialah sebagai *maṣḍar* yang artinya ‘tafsiran’ atau ‘interpretasi’ (*at-tafsīr*), ‘penjelasan’ (*al-īdāḥ*), ‘komentar’ (*ash-sharḥ*) dan ‘keterangan’ (*al-bayān*).³¹ Sehingga, metode tafsir dapat diartikan sebagai prosedur yang digunakan oleh mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran.

dengan tema-tema tertentu. Lihat: Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar--* yang diterjemahkan dari buku aslinya *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Mawdu’iy: Dirasah Manhajiah Mawdu’iyah* oleh Surya A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 29-31, 36, 46. Lihat juga: Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 65

²⁸ Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 220. Teksnya: ... و الإشارة الى مضمون الآية بياناً و تحليلاً، مع سلاسة البيان و جزالة العبارة

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, cet. 14, (Surabaya: Pustaka Prograsif, 1997), hlm. 1467-1468. Teksnya:

نهج – ينهج – نهجاً : إبان، أوضح. النهج و التاهج و المنهج و المنهج و المنهج : الأسلوب، الخطة
Lihat juga: Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 7. Teksnya: “Tafsir menurut istilah linguistik berarti penjelasan (*al-ibānah*) dan penyingkapan tabir (*imāṭah al-lithām*).” (التفسير في اللغة الإبانة وإمطة اللثام)

³⁰ Tafsir (n) : keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0.4.0 Beta (40)): Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 1055. Teksnya:

فسّر – يفسّر – تفسيراً : أوضح و بين، شرح، ترجم، أول. التفسير : الإيضاح و الشرح، البيان

Sementara, *tahlīlī* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlīl* yang artinya ‘menguraikan’, ‘menganalisis’.³² Dengan begitu dapat dipahami bahwa metode tafsir *tahlīlī* adalah metode penulisan yang digunakan seorang mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah* dan aspek-aspek lainnya yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan sang mufasir itu sendiri.³³ Serta penafsirannya dilakukan dengan menerapkan sistematika *muṣḥaf* Alquran, yaitu berurutan dari awal sampai akhir ayat demi ayat.³⁴

Tahapan-tahapan tiap pembahasan dalam Kitab *Tafsīr Al-Amthāl* berusaha menjelaskan kata dan kalimat setiap ayat dengan benar, dan memaparkan pemahaman yang sah. Untuk itu, *Tafsīr Al-Amthāl* tidak lepas dari penukilan hadis, *asbāb an-nuzūl*, sejarah, pengetahuan ilmiah, penjelasan hukum-hukum, pengungkapan rahasia dan hikmah ilahi yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran terkait. Serta pengutipan kisah-kisah berupaya menghindari dari kisah-kisah *isrāīliyyāt*.³⁵

5. Sumber Penulisan *Tafsīr Al-Amthāl*

Dalam proses penulisan Kitab *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, mula-mula ayat-ayat Alquran dikelompokkan dalam beberapa bagian untuk dibagikan kepada para ulama yang tergabung dalam sebuah tim. Kemudian mereka menelaah satu acuan dari beberapa literatur tafsir yang ditulis oleh para mufasir terkemuka, dari ulama *Shī’ah* maupun *Ahl As-Sunnah*, di antaranya:³⁶

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 291. Teksnya: (حَلَلٌ – يَحْلُلُ – يَحْلِلُ) (الكلام أو الشيء)

³³ Sebagaimana penulis telah memaparkan sebelumnya di bagian “Sistematika Penulisan Tafsir” terkait sistematika *Tafsīr Al-Amthāl* itu sendiri.

³⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu’iy*, hlm. 12

³⁵ Tim Redaksi, “Al-Amtsal”: Tafsir Kontemporer dan Aktual”, *Studi Syiah: Khazanah Islam Ahlul Bait Nabi Saw*, (2015). www.studisyiah.com/al-amtsal-tafsir-kontemporer-dan-aktual/ Diakses pada 19 September 2020 00.53 WIB.

³⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 11

1. *Majma' Al-Bayān*, karya Shaykh Aṭ-Ṭabarsī
2. *Anwār At-Tanzīl*, karya Al-Qāḍī Al-Bayḍāwī
3. *Ad-Durr Al-Manthūr*, karya Jalāluddīn As-Suyūṭī
4. *Al-Burhān*, karya Al-Muḥaddith Al-Baḥrānī
5. *Al-Mīzān*, karya 'Allāmah Ṭabāṭabāī
6. *Al-Manār*, catatan perkuliahan Shaykh Muḥammad 'Abduh
7. *Fī zilāl Al-Qur`ān*, karya Ustadh Sayyid Quṭub
8. *Tafsīr Al-Marāghī*, karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī
9. *Mafātīh Al-Ghayb*, karya Fakhrurrāzī
10. *Rūh Al-Jinān*, karya Abī Al-Futūḥ Ar-Rāzī
11. *Asbāb An-Nuzūl*, karya Al-Wāhidī
12. *Tafsīr Rūh Al-Ma`ānī*, karya 'Allāmah Shihābuddīn Al-Ālūsī
13. *Nūr Ath-Thaqalayn*, karya 'Abd 'Alī bin Jum'ah Al-Ḥuwayzī
14. *Aṣ-Ṣāfi*, karya MullāAl-Fayḍ Al-Kāshānī
15. *At-Tibyān*, karya Shaykh Aṭ-Ṭūsī
16. *Tafsīr Al-Qurṭubī*, karya Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī Al-Qurṭubī. Dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disebut bahwa sumber penafsiran *Tafsīr Al-Amthāl* termasuk kategori *tafsīr bi al-ma`thūr*. Kata *al-ma`thūr* ialah *ism al-maf'ūl* dari *fi'il* : *athara-ya`thuru-athārah* yang diartikan 'menyebutkan', 'mengutip'.³⁷ Dinamakan *bi al-ma`thūr* (dari kata *athar* yang berarti hadis, sunah, bekas, jejak, peninggalan, kesan, monumen),³⁸ karena dalam menafsirkan Alquran, seorang mufasir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, yang dimaksud *tafsīr bi al-ma`thūr* adalah penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara menafsirkan ayat Alquran dengan (1) ayat Alquran lain³⁹ (tematik); (2)

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 6-7. Teksnya: المأثور : اسم المفعول لاثر. اثر – يأثر – اثاره (الحديث) : نقله

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 7. Teksnya: الاثر (ج آثار) السنتة : علامة باقية، بقية اثرية، التأثير، البناء الاثري

³⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl ft Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 7. Teksnya:

أن «القرآن يفسر بعضه بعضاً»، وهذا لا يتنافى مع كونه نوراً وكلاماً مبيناً، لأنه كلٌّ لا يتجزأ، وجميع لا يتفرد، بشكل مجموعته النور والكلام المبين

hadis Nabi Saw (*as-sunnah an-nabawiyah*); (3) pendapat para sahabat Nabi Saw dan para *tābi 'īn*.⁴⁰

6. Keistimewaan *Tafsīr Al-Amthāl*

Dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain, Kitab *Tafsīr Al-Amthāl* mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Beberapa di antaranya sebagai berikut:⁴¹

1. Penafsirannya tidak hanya bergelut pada ranah kesusastraan (*al-adabiyah*) dan keilmuan (*al-'irfāniyah*) saja. Tetapi lebih menekankan pada masalah-masalah kehidupan — materiel maupun spiritual — dan persoalan-persoalan sosial secara khusus. Sehingga memberikan pembahasan dan uraian yang luas, terutama yang bersangkutan erat dengan kehidupan individual dan masyarakat.
2. Setiap akhir penafsiran ayat, terdapat pembahasan tambahan yang terletak secara terpisah pada bagian berjudul “*buḥūth*”. Isinya tentang topik-topik yang terkandung dalam setiap ayat tersebut, seperti riba; perbudakan; hak-hak wanita; filsafat haji; rahasia diharamkannya judi, khamar, dan daging babi; problem jihad dalam Islam; dan lain sebagainya. Hal tersebut bermaksud memudahkan pemahaman para pembaca akan tema-tema itu, sehingga tidak usah repot-repot merujuk pada buku-buku lain.
3. Penafsirannya berorientasi pada makna kata-kata dan *asbāb an-nuzūl* yang berpengaruh penting sebagai pemahaman arti sebuah ayat secara akurat. Dengan maksud, pembahasan-pembahasan yang sedikit faedahnya tidak lagi dihiraukan.

⁴⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 333. Lihat juga: Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an* — yang diterjemahkan dari buku aslinya *At-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* oleh Aminuddin, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 248

⁴¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 12

4. Model penafsirannya berusaha menengahkan pertanyaan-pertanyaan, kerancuan-kerancuan dan kritikan-kritikan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip Islam (*uṣūl*) dan cabang-cabangnya (*furū'*) yang ada hubungannya dengan setiap ayat berupa jawaban singkat, seperti tentang mikraj, poligami, perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan, uang tebusan laki-laki dan perempuan, huruf-huruf yang terputus (*al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*) dalam Alquran, *naskh mansūkh* (penghapusan hukum), peperangan dalam Islam, ujian-ujian dari Allah, dan puluhan masalah-masalah lainnya. Agar tidak ada lagi kebingungan ketika mempelajari penafsiran ayat-ayat Alquran.
5. Penafsirannya menghindari pemakaian istilah-istilah ilmiah yang rumit yang hanya bisa dipahami oleh kalangan tertentu. Namun dalam beberapa tema pembahasan yang dirasa perlu disebutkan, tetap dihadirkan dalam kolom *footnote* (catatan kaki), agar bisa dimanfaatkan oleh akademisi yang menekuni spesialisasi keilmuannya.

7. Corak *Tafsīr Al-Amthāl*

Karena yang dominan dalam sebuah tafsir adalah pemikiran sang mufasir yang menulisnya, baik yang orisinal dari yang bersangkutan atau mengutip dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran mufasir satu dengan mufasir lainnya sangat beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungan masing-masing person.⁴² Dalam ilmu-ilmu Alquran, keragaman itu diistilahkan dengan *al-lawan*⁴³ yang secara harfiah berarti 'warna' (*al-lawan*), atau 'macam' (*an-naw'u*), 'jenis' (*aṣ-ṣanfu*).⁴⁴ Dalam bahasa Indonesia, oleh Quraish

⁴² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017), hlm. 283

⁴³ Dari kata *lawwana* yang artinya 'memberi warna' (*ṣabbagha*), 'menjadikan beraneka warna' (*ja'alahū dhā alwān*). Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 1299. Teksnya: لَوْنٌ : صَبَّغَ، جَعَلَهُ ذَا لَوَانٍ

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 1299. Teksnya: اللُّوْنُ (جَ اللُّوَانِ): اللُّوْنُ وَ الصَّنْفُ

Shihab⁴⁵ digunakan istilah ‘corak’.⁴⁶ Sejauh ini corak-corak penafsiran yang dikenal antara lain: (a) sastra bahasa, (b) filsafat dan teologi, (c) ilmiah, (d) fikih atau hukum, (e) tasawuf, dan (f) sastra budaya kemasyarakatan.⁴⁷ Berkenaan dengan *Tafsīr Al-Amthāl* sendiri bercorak sastra budaya kemasyarakatan (*adabī ijtīmā’ī*), karena di dalamnya disertakan sejumlah poin penting terkait problema-problema kehidupan, khususnya problema-problema sosial, baik yang berkaitan secara dekat dengan kehidupan individual maupun sosial.⁴⁸ Maksud dari corak sastra budaya kemasyarakatan adalah penafsiran yang berusaha menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam ayat-ayat Alquran akan hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, sebagai upaya dalam menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah mereka. Dengan cara mengemukakan petunjuk-petunjuk dalam ayat-

⁴⁵ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 67

⁴⁶ Corak (n) : warna dasar, sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Lihat: KBBI Edisi Kelima Kemendikbud.

⁴⁷ Corak sastra bahasa muncul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran di bidang ini. Corak filsafat dan teologi muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak, dan masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai sebagian hal dari kepercayaan lama mereka. Corak penafsiran ilmiah muncul akibat usaha mufasir dalam memahami ayat-ayat Alquran seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Corak fikih atau hukum muncul akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih, yang tiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapat masing-masing berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Corak tasawuf muncul akibat adanya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi atas kelemahan yang dirasakan. Lihat: M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur’an*, hlm. 67-68

⁴⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 12. Teksnya:

عالجنا المسائل الحيوية - المادية والمعنوية - وخاصة المسائل الاجتماعية، وسعينا إلى إشباعها بحثاً وتحليلاً، وخاصة ما يرتبط من قريب بحياة الفرد والمجتمع

Lihat juga: Muhammad ‘Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 220. Teksnya:

... ثم يشيرون إلى المسائل الحيوية المادية والمعنوية، و خاصة المسائل الاجتماعية المرتبطة بالآية، بدلاً من المباحث الأدبية والبلاغية والعرفانية

ayat Alquran tertentu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, namun tetap indah didengar.⁴⁹

8. Penelitian Terhadap *Tafsīr Al-Amthāl*

Terdapat beberapa karya ilmiah yang sehubungan dengan *Tafsīr Al-Amthāl*, di antaranya:⁵⁰

1. *Fahrisat Mawḍū'ī Tafsīr Nemūneh (Al-Amthāl)*, karya Shaykh Aḥmad 'Alī Bābā'ī dan Riḍā Muḥammadī yang dipublikasikan oleh Madrasah Al-Imām Amīr Al-Mu'minīn di Kota Qum.
2. *Payām Qur`ān (Da'wah Al-Qur`ān)*, merupakan *tafsīr mawḍū'ī* berbahasa Persia sebanyak 10 jilid, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Nafahāt min Al-Qur`ān*.
3. *Guzīdeh (Khulāṣah) Tafsīr Nemūneh* (6 jilid), karya Aḥmad 'Alī Bābā'ī yang dipublikasikan oleh Dār Al-Kutub Al-Islāmiyah di Tehrān.
4. *Dirāsah wa Taḥqīq Hawla Manhaj Tafsīr Al-Amthāl* (kritik dan ulasan atas prinsip dan metode penafsiran *Tafsīr Nemūneh*) karya Aḥmad Khamslū.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, hlm. 68

⁵⁰ Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil. 1, hlm. 223-224

BAB IV

ANALISIS KONSEP MANUSIA PERTAMA

A. Penciptaan Manusia Perspektif *Tafsīr Al-Amthāl*

Sebelum masuk pada sudut pandang *Tafsīr Al-Amthāl* lebih jauh, penulis akan menyinggung sedikit konsep manusia dalam Alquran secara umum. Alquran menggunakan tiga kata berbeda yang mengarah pada maksud “manusia”. *Pertama*, kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin*, seperti *insān*, *ins*, *nās* atau *unās*. Yang *kedua*, kata *basyar*. Dan *ketiga*, kata *banī Ādam* atau *dhurriyyah Ādam*.¹

Unās adalah kata jamak dari *al-ins*, artinya manusia (*al-basyar*). Dan *al-insiyy* jamaknya *anāsiyy* berarti seorang manusia. Juga *al-insān* jamaknya *anāsiy* atau *anāsiyah* yang berarti manusia, orang laki-laki (*ar-rajul*). Asal katanya *anisa-ya`nisu-anas* yang bermakna (menjadi) jinak, ramah (dalam pergaulan), senang, suka.² *Al-ins* (manusia) merupakan kebalikan dari jin, dalam bahasa Indonesia maknanya adalah “bersosial” yang merupakan kebalikan dari kata *an-nufūr* (pengasingan). Lafaz *al-insiyy* merupakan bentuk nisbat dari kata *al-ins*, yang mana diucapkan terhadap orang yang sangat ramah, atau untuk setiap hal yang telah dijinakkan.³ Dikatakan *al-insān* (manusia) sebab ia diciptakan dengan bentuk yang tidak berfungsi (tidak ada nilai manusianya) sebelum mampu menciptakan pergaulan dengan ramah-tamah yang terjalin antara bagian (pribadi) satu dengan lainnya.⁴ Kata *al-insān* digunakan Alquran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya — jiwa dan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 275

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, cet. 14, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 43

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*—yang diterjemahkan dari buku aslinya *Al-Mufradāt fī Gharīb Alqurān* oleh Ahmad Zaini Dahlan, jil. 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 107

⁴ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 65

raga — yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.⁵ Lafaz *al-insān* disebut Alquran sebanyak 65 kali, sedangkan lafaz *al-ins* disebut sebanyak 18 kali.⁶

Kata *basyar* bermakna pokok “tampaknya sesuatu dengan baik dan indah”. Dari makna ini terbentuk kata kerja *basyara-yabsyuru-basyr* yang berarti “bergembira”, “menggembirakan” dan “menguliti” (misalnya buah), atau berarti pula “memerhatikan” dan “mengurus sesuatu”. *Al-basyar* artinya manusia (*al-insān*), laki-laki ataupun perempuan, satu ataupun banyak. *Abū al-basyar* (moyang manusia) adalah julukan Adam as. *Al-basyar* adalah kata jamak dari *basyarah*, yang artinya “kulit” atau “kulit manusia” atau “kulit luar” (*zāhir al-jild*). Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak jelas dan berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya. Itu mengapa kata *basyar* di dalam Alquran secara khusus merujuk pada tubuh dan lahiriah manusia. Kata *basyar* sendiri disebut sebanyak 37 kali dalam Alquran, yaitu 36 kali dengan bentuk *mufrad* dan satu kali dengan bentuk *muthannā* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.⁷

Sedangkan kata *dhurriyyah* (*dhurrun*) jamaknya *dhurriyyāt* atau *dharāriyy* artinya “anak cucu” atau “keturunan”.⁸ Menurut bahasa, berasal dari kata *aṣ-ṣighār min al-awlād* yang artinya “anak-anak yang masih kecil”. Kemudian kata ini dipakai dengan makna secara umum sebagai anak-anak, orang dewasa baik seorang atau yang berjumlah banyak.⁹ Sehingga *dhurriyyah Ādam* atau *banī Ādam* maksudnya adalah keturunan Adam. Lafaz *banī Ādam* dalam Alquran berulang sebanyak

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 276-277

⁶ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Alqurān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), hlm. 93

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 85-86. Lihat juga: M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, hlm. 92. Lihat juga: M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 137-138. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hlm. 275

⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an*, jil. 1, hlm. 774

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm. 444. Lihat juga: M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an*, hlm. 247

tujuh kali, satu kali disebut dalam bentuk *tathniyah* dengan lafaz *ibnay Ādam* dan satu kali dengan menggunakan lafaz *dhurriyyah*.¹⁰

1. Asal Usul Penciptaan Manusia

Dalam bab sebelumnya, telah disinggung dari pandangan saintis mengenai bagaimana ragam spesies bisa eksis, terutama dalam kasus asal mula kehadiran manusia, yang dijelaskan secara ilmiah. Maka pada bab ini pembahasannya akan difokuskan perihal apa yang terkandung dalam Alquran dilihat dari ranah interpretasi *Tafsīr Al-Amthāl*. Mengenai bagaimana sudut pandang *Tafsīr Al-Amthāl* dalam menafsirkan ayat-ayat seputar penciptaan manusia. Jika ditelaah, Alquran pada banyak ayat dari surah-surah yang berbeda, menyinggung terkait bahan utama yang membentuk manusia. Beberapa menyebutkan bahwa manusia terbuat dari tanah, dan beberapa ayat lain menegaskan bahwa manusia tercipta dari air. Berikut ayat-ayat yang mengatakan manusia terbuat dari tanah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. al-Hijr [15]:26)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (QS. ar-Rahmān [55]:14)

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah), “Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.” (QS. as-Ṣāfāt [37]:11)

¹⁰ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras*, hlm. 24

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.” (QS. ar-Rūm [30]:20)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.” (QS. al-An’ām [6]:2)

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

“Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.” (QS. Tāha [20]:55)

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِيََسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

“Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”” (QS. al-Hijr [15]:33)

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”” (QS. al-A’rāf [7]:12)

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“(Iblis) berkata, “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”” (QS. Ṣad [38]:76)

Ayat-ayat Alquran di atas menggunakan istilah yang beragam dalam mengungkap dasar penciptaan manusia, seperti kata *turāb*, *ḥīn*, *ḥamain masnūn*, dan *ṣalṣāl*. Namun semua istilah tersebut tetap mengacu pada arti tanah. Apa yang dimaksud kata *ṣalṣāl* dan *ḥamain masnūn* disinggung pada awal penafsiran QS. al-Hijr (15:26) dalam *Tafsīr Al-Amthāl*. Dikatakan bahwa *ṣalṣāl* merupakan tanah kering yang apabila dibenturkan dengan sesuatu akan menimbulkan suara; *ḥamain masnūn* adalah tanah liat berjamur.¹¹ Pengertian kata *ṣalṣāl* juga terdapat dalam penafsiran QS. ar-Raḥmān (55:14), yaitu pantulan atau gema suara pada benda padat, yang kemudian lebih dikenal dengan maksud tanah kering yang mengeluarkan suara. Itu menunjukkan bahwa bahan utama dalam penciptaan manusia adalah materi yang tidak memiliki nilai, yang berupa materi paling hina yang ada di bumi.¹² Berbeda dengan penafsiran QS. aṣ-Ṣāfāt (37:11), dikatakan bahwa penciptaan manusia tidak ada artinya dibandingkan penciptaan bumi, langit dan para malaikat di alam semesta, karena asal muasal manusia kembali pada materi yang rendah, berupa gumpalan tanah lengket (tanah yang bercampur dengan air), yang setelah beberapa saat berubah menjadi segumpalan tanah yang berbau busuk, lalu menjadi tanah lekat (tanah yang sangat erat menempel).¹³

Banyak orang mungkin berpikir, bagaimana bisa dikatakan bahwa penciptaan manusia dari tanah, sedangkan yang terlihat adalah seseorang dilahirkan dari orang tuanya, bukan dari tanah. Dalam penafsiran QS. al-An’ām (6:2) diterangkan bahwa tidak ada yang salah mengatakan semua manusia, siapapun itu sebagai makhluk yang berasal dari tanah, karena

¹¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, (Beirut: Alaalami Library, 2013), hlm. 534

¹² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 13, hlm. 391-392

¹³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 11, hlm. 206

pada dasarnya, penciptaan manusia pertama berasal dari tanah.¹⁴ *Tafsīr Al-Amthāl* dalam menafsirkan QS. ar-Rūm (30:20) juga dengan tegas mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan bukti semua wujud manusia tanpa terkecuali (bukan hanya manusia yang diciptakan pertama kali) baik secara langsung atau tidak langsung, tersusun dari tanah. Oleh sebab akarnya kembali pada hal yang satu, dan berakhir pada hal yang sama juga, yaitu tanah, maka tidak ada perbedaan antara manusia.¹⁵ Apa yang diuraikan dalam penafsiran QS. Ṭāha (20:55) pun serupa, *pertama*, kita semua dari Adam, dan Adam dari tanah; *kedua*, diri kita sendiri sudah semestinya terbuat dari tanah, karena semua nutrisi yang membentuk tubuh ayah dan ibu kita berasal dari tanah.¹⁶

Tiga ayat terakhir, QS. al-A'rāf (7:12), QS. al-Hijr (15:33) dan QS. Ṣad (38:76) berbicara perkara serupa tentang penciptaan manusia berasal dari tanah, bersujudnya para malaikat kepadanya, dan ketidaktaatan iblis serta sikapnya terhadap umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut terlihat bahwa iblis menganggap api lebih baik daripada tanah. *Tafsīr Al-Amthāl* merespons dengan pandangan bahwa iblis telah melakukan kekeliruan terbesarnya dari memandang rendah penciptaan manusia, sebagai akibat dari kesombongan dan keangkuhannya, serta ketidaktahuannya tentang rahasia penciptaan, yang nyatanya tanah merupakan sumber dari segala kebaikan dan keberkahan,¹⁷ bahkan sarana terpenting bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup.¹⁸ Tanah tidaklah hina dari api, melainkan jauh lebih baik dibanding api, karena semua wujud kehidupan berakar dari tanah. Tumbuh-tumbuhan dan seluruh makhluk hidup memperoleh nutrisi dan sumber kehidupan dari tanah. Lebih dari itu, di dalam tanah

¹⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hlm. 8

¹⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 10, hlm. 120

¹⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 125

¹⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 535

¹⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hlm. 257

terkandung mineral berharga yang sangat melimpah. Di mana api tidak akan pernah mencapai tingkat sebagaimana pentingnya tanah.¹⁹

Dan berikut ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia tercipta dari air.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

“Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata.” (QS. Yāsīn [36]:77)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata.” (QS. an-Nahl [16]:4)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa.” (QS. al-Furqān [25]:54)

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

“Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.” (QS. at-Tāriq [86]:6-7)

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

“Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani, apabila dipancarkan.” (QS. an-Najm [53]:45-46)

¹⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl ft Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 11, hlm. 393

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. al-Hujurat [49]:13)

أَلَمْ يَكُنْ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ

“Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.” (QS. al-Qiyamah [75]:37-39)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. as-Sajdah [32]:7-9)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?” (QS. al-Anbiya [21]:30)

Tafsīr Al-Amthāl mengawali penafsiran QS. Yāsīn (36:77) dengan pengertian kata *nutfah* (setetes mani atau sperma), yang secara linguistik artinya *al-mā` al-mahīn* (air yang hina). Air hina tersebut merupakan sel hidup yang berukuran sangat kecil, yang tidak bisa terlihat dengan mata telanjang. Ialah satu di antara jutaan sel lain yang berenang di air yang hina itu, kemudian menyatu dengan sel kecil lain (sel telur) yang ada di dalam rahim wanita, dan membentuk sel manusia pertama, yang dengan begitu manusia mulai memasuki dunia dimensi.²⁰ Sedangkan penafsiran QS. an-Nahl (16:4), kata *nutfah* diartikan sebagai *al-mā` al-qalīl* (air sedikit), atau *al-mā` aṣ-ṣāfī* (air murni). Yang kemudian *nutfah* tersebut dilepaskan ke dalam tetesan air, dan terjadilah proses pembuahan yang menjadi sebab keberadaan manusia.²¹ Hal tersebut menggarisbawahi akan penciptaan manusia dari sperma yang tidak ada nilainya sama sekali di dalam rahim, sebagaimana ditegaskan pada penafsiran QS. an-Najm (53:45-46).²²

Mengenai maksud kata *al-mā`* (air) dalam QS. al-Furqān (25:54), *Tafsīr Al-Amthāl* menyajikan dua pendapat yang diyakini para mufasir. Beberapa mengatakan bahwa kata *al-mā`* merujuk pada makna *ṭīn* (tanah liat) yang berarti campuran air dan tanah, dikarenakan lafaz *bashar* pada ayat mengindikasikan manusia pertama, yaitu Adam, yang diciptakan dari tanah liat.²³ Dan mufasir lain berpendapat bahwa yang dimaksud *al-mā`* adalah sperma (milik pria), yang mengalami penyatuan dengan sel

²⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 11, hlm. 171

²¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hlm. 10

²² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 13, hlm. 313

²³ *Tafsīr Al-Amthāl* dalam menafsirkan QS. al-Anbiyā (21:30) “*Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air,*” juga mengatakan hal serupa, bahwa ketika Alquran berbicara tentang penciptaan manusia dari tanah, maka yang dimaksud dengan tanah adalah tanah liat, yang terdiri dari air dan tanah. Selain itu, turut disebutkan penjelasan populer mengenai makna kata *al-mā`* (air) dalam ayat tersebut, yaitu sperma dari mana makhluk hidup dilahirkan. Lihat: Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 220

telur (milik wanita), yang merupakan inti pertama kehidupan manusia.²⁴ Secara panjang lebar, ragam pendapat mengenai *al-mā`* diuraikan dalam penafsiran QS. at-Ṭāriq (86:6-7). Dengan singkat berkesimpulan bahwa *al-mā`* mengacu pada air laki-laki (hanya berlaku bagi laki-laki, tanpa perempuan).²⁵ Sebab ayat-ayat Alquran lainnya ketika berbicara tentang penciptaan manusia, sering kali menyebut *al-mā`* yaitu *mā` ar-rajul* dengan *nutfah ar-rajul* (sperma laki-laki).

Semua manusia baru yang terlahir setiap harinya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, yang nantinya tumbuh menjadi manusia sempurna, itu mulanya hanya berupa sperma kecil yang kotor di dalam rahim seorang ibu yang gelap gulita.²⁶ Penjelasan tersebut bisa dipahami dari penafsiran QS. al-Qiyāmah (75:37). Namun, penciptaan manusia di sini bukan hanya dipahami berasal dari penggabungan dua sperma, yang dimiliki laki-laki dan perempuan, melainkan terkandung makna lebih dalam lagi, yaitu asal usul penciptaan dan kembalinya garis keturunan manusia kepada Adam dan Hawa, yang membuktikan bahwa semua manusia bermula dari satu asal,²⁷ sebagaimana penafsiran QS. al-Hujurāt (49:13).

Dari pembahasan di atas, perbedaan ayat-ayat Alquran mengenai penciptaan manusia mungkin membuat bingung, apakah sebenarnya manusia berasal dari tanah ataukah dari air. *Tafsīr Al-Amthāl* menjawab dalam penafsiran QS. as-Sajdah (32:7-9), bahwa ayat yang berbunyi: “*Yang memulai penciptaan manusia dari tanah,*” bukan untuk semua manusia, melainkan hanya mengacu pada penciptaan Adam, sebagai manusia pertama, yang menjadi bukti nyata penciptaan manusia secara independen, yang dibuat langsung dari tanah tanpa adanya perantara. Sehingga dengan tegas, *Tafsīr Al-Amthāl* menolak teori evolusi spesies

²⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 9, hlm. 203

²⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 15, hlm. 197

²⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 14, hlm. 493

²⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 13, hlm. 112

karena dianggap kontradiksi dengan pengertian *zāhir* ayat.²⁸ Barulah ayat berikutnya: “*Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani),*” menunjukkan pada penciptaan keturunan manusia dan bagaimana anak-anak Adam dilahirkan secara bertahap. Dimulai dari sperma manusia, hanya berupa cairan tidak berharga, yang menjadi cikal bakal kehidupan, dan kelahiran anak sebagai generasi penerus, serta kelanjutan dari keturunannya.²⁹

2. Tahapan Penciptaan Manusia

Setelah membahas asal usul penciptaan manusia pada sub di atas, maka dalam pembahasan ini akan menguak tahapan-tahapan penciptaan manusia. Dan berhubung pembahasan sebelumnya terbagi menjadi dua bagian, dikarenakan pengklasifikasian tema yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut saling berkaitan, sehingga dalam pembahasan kali ini sebagai kelanjutan pembahasan sebelumnya juga akan dibuat demikian.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”*” (QS. al-Ḥijr [15]:28-29)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

²⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 10, hlm. 252-253

²⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 10, hlm. 253

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”” (QS. Ṣad [38]:71-72)

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.” (QS. al-A’rāf [7]:11)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari tubuh dan jiwa. Penafsiran QS. al-Ḥijr (15:28-29) menjelaskan bahwa sempurnanya penciptaan manusia adalah dengan dua hal yang berbeda, yaitu *pertama*, sisi spiritual dan maknawi berupa sesuatu yang disebut *rūh Allāh*, yang murni, mulia dan terhormat, yang membentuk jiwa manusia; dan *kedua*, sisi material manusia berupa tanah liat, yang membentuk fisik manusia. Satu di antaranya mencerminkan derajat kemuliaan tertinggi, dan lainnya berada di tingkat paling rendah. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan dan kehormatan kedudukan manusia terletak pada keistimewaan pantulan cahaya Tuhan (*rūh Allāh*) yang ada di dalam dirinya, bukan dari aspek materialnya yang tidak lain hanyalah lumpur kotor.³⁰ Selanjutnya QS. Ṣad (38:71-72) juga menafsirkan hal demikian, ayat ini sebagai pengingat terhadap beberapa orang yang membayangkan bahwa asal mula penciptaan manusia hanyalah tanah liat, padahal ayat berikutnya menambahkan secara gamblang bahwa proses penciptaan manusia berakhir dengan ditiupkan *rūh*. Setelah terjadi penyatuan *rūh* suci Tuhan dengan tanah, barulah tercipta makhluk

³⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 534-535, 540

luar biasa yang belum pernah ada sebelumnya.³¹ Ini mengacu pada penciptaan Adam yang independen. Juga dengan tegas diungkapkan dalam penafsiran QS. al-A'rāf (7:11) bahwa penyebutan kata *al-khalq* (penciptaan) sebelum *at-taṣwīr* (pembentukan) dalam ayat ini memiliki maksud Tuhan pertama-tama menciptakan substansi dasar manusia, dan kemudian Tuhan menjadikan dengan substansi dasar tersebut bentuk kemanusiaan (*aṣ-ṣūrah al-insāniyyah*). Di mana keistimewaan manusia bukanlah karena ia berasal dari tanah, melainkan keutamaannya aslinya terletak pada roh kemanusiaan (*ar-rūh al-insāniyyah*).³²

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

“Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian).” (QS. Nūḥ [71]:14)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ
أَمْشَاحٍ تُبَدِّلُهُ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. al-Insān [76]:1-2)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.” (QS. al-‘Alaq [6]:1-2)

³¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 11, hlm. 391-392

³² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hlm. 256-257

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرُّوا فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (QS. al-Hajj [22]:5)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. al-Muminūn [23]:12-14)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِنَكُونُ أَسْوَءًا أَوْ سَيُوءًا مِّنْ قَبْلٍ وَلِنَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.” (QS. Ghāfir [40]:67)

Mengenai berbagai tahapan penciptaan manusia yang dimaksud dalam QS. Nūḥ (71:14), *Tafsīr Al-Amthāl* menafsirkan dengan tahapan-tahapan perkembangan janin di dalam rahim, seperti bermula dari sperma, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi sepotong daging, kemudian dijadikan bentuk manusia, kemudian dikenakan dengan pakaian kehidupan, kemudian diberikan ruh, indera dan gerakan. Dengan begitu tahapan janin berlalu satu demi satu, sampai sang ibu melahirkan manusia dengan rupa yang sempurna. Setelah itu, tahapan-tahapan kehidupan yang berbeda lainnya terus-menerus berlanjut, di mana akan selalu melahirkan individu-individu yang baru. Dan bukan hanya fisik yang mengalami perubahan, tetapi jiwa juga terus berubah, di mana akal dan hati setiap individu punya kecenderungan masing-masing, mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, sampai berujung pada masa penuaan.³³

Ayat-ayat pertama dalam QS. al-Insān (76:1-2) berbicara tentang penciptaan manusia. Beberapa mufasir berpendapat, yang dimaksud ayat pertama adalah Adam, sedangkan yang dimaksud ayat kedua adalah anak-anak Adam, meskipun ayat pertama dan kedua ini sama-sama menggunakan lafaz *al-insān*. Ada pandangan lain, bahwa lafaz *al-insān* pada ayat ini adalah manusia ketika berada dalam kehidupan sperma dan janin, sehingga belum bisa disebut sebagai sesuatu apapun, namun setelah tahapan demi tahapan perkembangan sperma dan janin tersebut selesai, barulah menjadi sesuatu yang bisa disebut. Kemudian *Tafsīr Al-Amthāl* menyinggung penyebutan “*penciptaan manusia dari sperma*

³³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl ft Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 14, hlm. 378

yang *bercampur*” dalam ayat yang mengindikasikan pada percampuran air mani laki-laki dan sel telur perempuan, atau mungkin merupakan isyarat perkembangan sperma pada tahapan janin. Selanjutnya *Tafsir Al-Amthāl* memaparkan dengan panjang lebar seputar rahasia-rahasia dalam dunia janin dari sudut pandang embriologi, yang diberi judul pembahasan *'Alam al-Janīn aṣ-Ṣākhīb*.³⁴

Kandungan QS. al-‘Alaq (96:1-2) mengingatkan akan ciptaan Tuhan, sebagai bukti terbaik dari keilahian-Nya. Lafaz *al-insān* pada ayat kedua ini, menunjukkan bahwa manusia terpilih sebagai aspek terpenting dari penciptaan-Nya. Bagaimana sesuatu yang nyatanya hina, yang disebut *al-‘alaq* (segumpal darah) dalam ayat ini dianggap sebagai prinsip penciptaan manusia, dalam rangka untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan yang begitu agung atas penciptaan manusia yang luar biasa yang berasal dari segumpal darah yang hina. Dikatakan bahwa *al-‘alaq* dalam ayat ini berarti tanah liat dari mana Adam diciptakan, karena sebagaimana segumpal darah (sepotong darah yang menggumpal), tanah liat juga merupakan material yang teksturnya saling melekat atau menempel. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-‘alaq* adalah sperma laki-laki (*al-ḥīman*), yang rupanya sangat mirip dengan cacing lintah dalam jumlah yang sangat banyak, yang ukurannya sangat kecil sehingga tidak mungkin bisa dilihat dengan mata telanjang, yang berenang di air mani untuk menuju ke sel telur perempuan di dalam rahim, lalu terjadi kehamilan, dan sperma yang sempurna akan menjadi manusia.³⁵

Dalam QS. al-Ḥajj (22:5) menjelaskan tentang perjalanan tumbuh kembang manusia melalui proses tujuh tahap, sebagai bukti dari kemungkinan eksistensinya. Tahap *pertama*, ketika manusia adalah tanah, dengan maksud tanah dari mana Adam diciptakan. Ini bisa menjadi indikasi bahwa semua manusia berasal dari tanah. Karena bahan makanan yang dikonsumsi manusia akan menjadi nutrisi yang kemudian membentuk sperma. Jika ditarik jauh, akan didapatkan berasal dari tanah.

³⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 14, hlm. 499-500

³⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 15, hlm. 333-334

Di samping ada pula peranan selain tanah dalam pembentukan bagian penting tubuh manusia, seperti air, oksigen dan karbon, namun tetaplah unsur utama yang membentuk organ-organ tubuh manusia berasal dari tanah. Maka istilah penciptaan manusia dari tanah tentu tidak bisa diganggu gugat. Tahap *kedua*, tanah, yang merupakan unsur sederhana yang hina yang tidak mampu merasakan dan tidak pula bergerak, berubah menjadi sperma, yang bagi laki-laki disebut air mani (sperma) dan bagi perempuan disebut sel telur. Sperma itu kemudian dengan sangat cepat berkembang menjadi janin. Tahap *ketiga*, janin menjadi segumpal darah. Tahap ini dalam embriologi³⁶ akan menjadi morula, blastula dan gastrula.³⁷ Tahap *keempat*, janin membentuk sepotong daging kecil, dari yang bentuk organ-organnya belum terlihat jelas, hingga secara bertahap organ-organ tersebut terbentuk sempurna dan mulai bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, sampai pada akhirnya menjadi manusia seutuhnya. Setelah itu, tiga fase terakhir merujuk pada tahapan janin setelah lahir. Tahap *kelima*, masa kanak-kanak. Tahap *keenam*, masa dewasa. Dan tahap *ketujuh*, masa penuaan (lanjut usia).³⁸

Sebagaimana penafsiran QS. al-Hajj (22:5) di atas, dalam QS. al-Muminūn (23:12-13) juga membahas detail tahapan penciptaan manusia, di mana langkah pertama Tuhan menciptakan manusia dari tanah yang hina yang tidak memiliki kuantitas ataupun kualitas. Permulaan ayat ini pun memiliki keserupaan dengan apa yang telah dibahas dalam penafsiran QS. as-Sajdah (32:7-9) pada sub bab sebelumnya, yang menunjukkan asal muasal keberadaan manusia dari Adam, yang

³⁶ Embriologi: cabang biologi mengenai pembentukan, pertumbuhan pada tingkat permulaan, dan perkembangan embrio. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0.4.0 Beta (40)): Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020.

³⁷ Blastula: pembentukan lapisan tunggal dari sebuah sel yang terjadi pada tahap perkembangan embrio, biasanya berbentuk lingkaran penuh yang terdiri atas lapisan dinding satu sel dan rongga berisi cairan. Gastrula: tahap pertumbuhan embrio berbentuk mangkuk yang terdiri atas dua sel. Lihat: KBBI *offline*

³⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 308-309

diciptakan dari tanah. Sedangkan keturunan manusia seterusnya tercipta melalui penggabungan sperma laki-laki dan sel telur perempuan di dalam rahim. Tahapan perkembangan sperma selanjutnya diuraikan dengan didahului bentuk segumpal darah, yang perlahan berubah menjadi sepotong daging, menjadi embrio, menjadi tulang, dan kemudian tulang-tulang tersebut menjadi terbalut daging. Pada akhirnya, janin akan memasuki tahap kehidupan manusia, di mana perasaan dan pergerakan mulai muncul. Tahap ini, janin meninggalkan kehidupan tumbuhannya untuk memasuki dunia binatang, lalu menuju dunia manusia.³⁹

Mirip sekali dengan penafsiran QS. al-Ḥajj (22:5) dan QS. al-Muminūn (23:12-14) sebelumnya, *Tafsīr Al-Amthāl* dalam menafsirkan QS. Ghāfir (40:67) ini juga mengangkat topik yang sama dengan berbicara tentang tahapan-tahapan penciptaan dan perkembangan manusia, dari awal hingga akhir, yang kesemuanya berjumlah tujuh tahap. Konteks ayat ini mengatakan bahwa tahap *pertama* atau permulaan manusia dari aspek penciptaan dan eksistensi adalah tanah, di mana Tuhan menciptakan bapak pertama manusia, yaitu Adam, dari tanah. Dalam hal ini dapat pula mengacu bahwa semua manusia diciptakan dari tanah, artinya, nutrisi yang membentuk kekuatan dan keberadaan manusia, termasuk sperma, baik hewan maupun tumbuhan, semuanya berasal dari tanah. Tahap *kedua*, adalah tahap sperma, sebagai asal kedua dalam eksistensi semua manusia, kecuali Adam dan istrinya, Hawa. Tahap *ketiga*, di mana sperma terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dari berubah menjadi *al-'alaqah* (segumpal darah), lalu menjadi *al-mudghah* (sepotong daging) di mana organ-organ mulai terbentuk, dan kemudian tahap kemunculan *al-ḥis* (perasaan) dan *al-ḥarakah* (pergerakan). Tahap *keempat*, adalah kelahiran janin. Tahap *kelima*, perkembangan kekuatan fisik, di mana tubuh manusia akan mengalami pertumbuhan sebesar mungkin dan membangun kekuatannya, sampai pada masa kedewasaannya. Tahap *keenam*, masa lanjut usia, di mana tubuh manusia sedikit demi sedikit akan kehilangan kekuatan, dan ditandai dengan rambut beruban. Terakhir, tahap *ketujuh*, ialah akhir

³⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 407-408, 410

ini, “plasenta”⁴² yang akan terhubung dengan jantung dan pusar ibu, perlahan terbentuk. Kemudian pada tahap berikutnya, membentuk yang disebut “blastula”, di mana sel-sel mulai berongga dan terbagi menjadi dua bagian, dada dan perut. Sampai di sini, semua sel masih tampak serupa, tidak ada perbedaan tampilan di antaranya. Namun, setelah tahap ini, janin yang sesungguhnya mulai terbentuk, di mana bagian-bagiannya berubah menjadi bentuk yang beragam sesuai dengan fungsinya di masa depan. Jaringan dan organ terbentuk, dan masing-masing kelompok sel membangun salah satu sistem tubuh, seperti sistem saraf, sistem peredaran darah, sistem pencernaan, dan organ lainnya. Sehingga setelah tahap perkembangan ini, janin yang berada di dalam rahim ibunya menjadi manusia yang mempunyai bentuk seutuhnya.⁴³

Perempuan dalam QS. ar-Ra’d (13:8) ditafsirkan baik itu manusia maupun hewan, yang menunjukkan pada singkat dan lamanya periode kahamilannya (usia kandungan dalam rahim hingga waktu kelahiran) dengan tiga kategori berikut: *pertama*, kelahiran bayi sebelum tanggalnya; *kedua*, kelahiran bayi tepat pada tanggalnya; dan *ketiga*, kelahiran bayi melewati tanggal yang telah dijadwalkan. Hal ini menandakan perbedaan kondisi rahim perempuan dalam mempersiapkan pembentukan janin dan tahapan-tahapan perkembangannya. Dan ayat ini menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui persis perbedaan itu, dan waktu kelahiran yang tepat, apalagi menentukan tanggal kelahirannya sedari awal, kecuali Tuhan, yang menciptakannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun di dunia yang keberadaannya tanpa berdasarkan perhitungan yang akurat, karena Tuhan yang menjadikan segala sesuatu di alam semesta ini memiliki batasan, ukuran dan sistem.⁴⁴

⁴² Plasenta: organ berbentuk cakram yang menghubungkan janin dengan dinding rahim yang menjadi jalan perantara bagi pernapasan, pemberian makanan, dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu, keluar dari rahim mengikuti janin yang baru lahir; ari-ari; tembuni. Lihat: KBBI *offline*

⁴³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 2, hlm. 166-167

⁴⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 351-353

3. Wujud Manusia Pertama

Dua sub pembahasan sebelumnya, penulis telah membahas asal usul penciptaan manusia dan fase-fase penciptaan manusia. Darinya dapat diketahui dari mana manusia berasal dan bagaimana tahapan-tahapan kejadian manusia dari awal hingga selesai. Dengan mengutip penafsiran-penafsiran yang terdapat dalam *Tafsīr Al-Amthāl* tersebut tentang ayat-ayat terkait, sebenarnya pemahaman akan siapakah sosok manusia pertama bisa dengan mudah disimpulkan, di samping itu juga beberapa ayat Alquran yang ditampilkan dalam tulisan ini, maksud kandungannya dengan jelas terpampang pada zahir ayat.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”” (QS. al-Bāqarah [2]:30)

Dalam QS. al-Bāqarah (2:30) menceritakan tentang Adam, tentang berita dari Allah kepada para malaikat akan kekhilafahan manusia di bumi, serta permintaan Allah kepada para malaikat agar menghormati manusia pertama. Ayat ini berbicara tentang tahapan pertama, ketika Allah hendak menciptakan makhluk di muka bumi, yang akan menjadi khalifah-Nya. Derajat makhluk ini lebih tinggi daripada derajat para malaikat, sebab makhluk ini diberi akal, perasaan, pengetahuan dan otoritas tertentu sehingga mampu memimpin makhluk-makhluk bumi lainnya, bahkan memiliki kekuasaan atas segala yang ada di bumi. Tidak berhenti pada penjelasan ini, *Tafsīr Al-Amthāl* dengan sangat menarik membahasnya dengan menghadirkan berbagai pandangan, berkenaan dengan pengertian khalifah dan pertanyaan yang dilontarkan oleh para

malaikat dalam ayat. Makna lafaz *khalīfah* dalam ayat ini adalah wakil dari yang lain. Mengenai maksud “yang lain” inilah muncul beragam penafsiran. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa khalifah di sini adalah manusia, yang dahulu kala pernah menjadi wakilnya para malaikat yang tinggal di bumi. *Kedua* berpendapat bahwa khalifah maksudnya adalah manusia sebagai wakil dari para manusia yang lain atau makhluk lain yang hidup lebih dahulu di bumi. *Ketiga* berpendapat bahwa khalifah artinya setiap generasi yang mengganti generasi sebelumnya. Dari semua pandangan itu, *Tafsīr Al-Amthāl* menegaskan maksud sesungguhnya dari lafaz *khalīfah* dalam ayat ini adalah wakil Allah di muka bumi. Lalu pembahasan berikutnya mengenai pertanyaan para malaikat yang seolah mengisyaratkan adanya pengetahuan mereka akan peristiwa kerusakan dan pertumpahan darah yang diperbuat manusia. Topik ini memunculkan ragam penafsiran. Pandangan *pertama* mengatakan bahwa Allah Swt sebelumnya telah memberitahu para malaikat tentang masa depan manusia secara umum. *Kedua* berpendapat bahwa dikarenakan manusia diciptakan dari tanah yang materiel dan sangat terbatas (yang dipahami para malaikat dari lafaz *fī al-ard*), maka kemungkinan besar akan terjadi persaingan dan perkelahian, yang bisa mengakibatkan kerusakan dan pertumpahan darah. *Ketiga* berpendapat bahwa prediksi para malaikat itu berdasarkan pengalaman mereka sendiri bersama makhluk-makhluk sebelum Adam di masa lampau, di mana makhluk-makhluk itu saling bertengkar dan menumpahkan darah. Mengenai berbagai pandangan ini, *Tafsīr Al-Amthāl* menyikapi dengan mengatakan perbedaan penafsiran tersebut bisa menjadi kemungkinan yang benar atas pemahaman ayat.⁴⁵

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing).*” (QS. Āli Imrān [3]:33)

⁴⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 1, hlm. 110-111

Maksud QS. Āli Imrān (3:33) ini adalah Allah telah menciptakan Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sedari awal sebagai ciptaan yang dibedakan. Pembahasan kali ini akan difokuskan pada lafaz ‘*alā al-‘ālamīn* yang terdapat dalam ayat. Beberapa penulis kontemporer mengaitkan ayat ini dengan teori evolusi. Dari ayat ini mereka percaya bahwa Adam bukan manusia pertama di bumi, melainkan sudah ada banyak manusia di dalamnya. Oleh karena itu, dari lafaz ‘*alā al-‘ālamīn* (melebihi segala umat) mereka berpandangan, Allah memilih di antara banyak manusia itu Adam, sebagai moyang yang kelak akan menyisakan keturunan yang berbeda dengan kelahiran anak-anaknya. Dengan begitu, mereka menyimpulkan, dikarenakan pada masa Adam ada komunitas manusia, maka kemungkinan sosok manusia pertama yang ada jutaan tahun sebelumnya itu berevolusi dari hewan. Mengenai hal ini, *Tafsīr Al-Amthāl* berpandangan bahwa yang dimaksud ‘*alā al-‘ālamīn* dalam ayat adalah seluruh masyarakat manusia sepanjang sejarah, yaitu manusia pada umumnya, yang hidup di zaman apapun. Sehingga makna utuh ayat ini adalah Allah telah memilih individu-individu dari seluruh umat manusia yang ada di sepanjang sejarah, yaitu Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran.⁴⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. an-Nisā [4]:1)

⁴⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 2, hlm. 217, 219

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ نُصْرَتُونَ

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?” (QS. az-Zumar [39]:6)

Ayat ini QS. an-Nisā (4:1) menunjukkan bahwa semua manusia kembali kepada satu bapak dan satu ibu. Sehingga, seyogianya isu-isu yang berkenaan dengan diskriminasi ras, agama, suku, antargolongan, bahasa dan sejenisnya tidak boleh terjadi. Setelah menyinggung secara singkat asas persatuan manusia sebagai makhluk sosial, *Tafsīr Al-Amthāl* beranjak pada pengertian *nafs wāhidah* (diri yang satu). Dikatakan bahwa makna zahir dari istilah *nafs wāhidah* adalah *ash-shakhṣ al-mu’ayyan* (seseorang yang ditunjuk) dan *al-wāhid ash-shakhṣī* (satu individu). Ini mengacu pada manusia pertama yang dinamakan Alquran sebagai “Adam” yang dianggap sebagai leluhur manusia. Kemudian dilanjutkan dengan penciptaan istri Adam. Di sini ditegaskan bahwa istri Adam tidak diciptakan dari anggota tubuh Adam, melainkan keduanya, Adam dan istrinya, diciptakan dari jenis yang sama.⁴⁷ Dari Adam dan istrinya (Hawa) itulah kemudian terlahir anak-anaknya, di antaranya ada berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Begitu seterusnya terjadi pula pada anak-anak Adam dan Hawa, hingga keturunannya dari generasi ke generasi tersebar ke penjuru dunia. Dalam hal ini, diketahui bahwa perkembangbiakan keturunan Adam hanya dilakukan oleh Adam dan Hawa, tanpa ada campur tangan pihak ketiga selain keduanya. Dengan maksud, silsilah keturunan semua manusia berujung kepada Adam dan Hawa, tidak terlibat laki-laki ataupun perempuan lain. Lantas terkait

⁴⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 3, hlm. 8-9

bagaimana cara anak-anak Adam melanjutkan tahap keturunan mereka, apakah dengan menjalin hubungan sesama saudara sedarah atau adanya keterlibatan makhluk lain, tidak diterangkan lebih lanjut dalam *Tafsīr Al-Amthāl* ini.

Dalam QS. az-Zumar (39:6) berbicara persis seperti QS. an-Nisā (4:1) di atas, tentang penciptaan manusia dengan menggunakan lafaz *nafs wāhidah* (diri yang satu). Dikatakan pula dalam *Tafsīr Al-Amthāl* bahwa penciptaan semua anak Adam dari *nafs wāhidah* adalah mengacu pada topik penciptaan Adam sebagai moyang manusia. Seluruh manusia dengan keanekaragaman ciptaannya kembali pada satu asal yaitu Adam. Mula-mula Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian menciptakan pasangannya (Hawa) dari sisa tanah yang mana Adam diciptakan juga dari tanah itu. Ini membuktikan bahwa riwayat yang menuliskan bahwa Hawa diciptakan dari anggota tubuh Adam, yaitu tulang rusuk Adam sebelah kiri, adalah mitos belaka. Atas dasar ini, proses penciptaan Hawa terjadi setelah penciptaan Adam selesai, dan sebelum penciptaan anak-anak Adam.⁴⁸

B. Implikasi Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam *Tafsīr Al-Amthāl* terhadap Teori Evolusi Darwin

Sub-sub pembahasan sebelumnya telah mengupas tuntas tafsiran ayat-ayat Alquran seputar penciptaan manusia berdasarkan sudut pandang *Tafsīr Al-Amthāl*. Sekarang penulis akan mencoba menganalisis dari semua yang telah dipaparkan dalam bab-bab tulisan ini. Kemudian juga membahas implikasinya.

Pertama, berkenaan dengan asal usul penciptaan manusia. Dalam penafsiran QS. al-Ḥijr (15:26), QS. ar-Raḥmān (55:14), QS. aṣ-Ṣāfāt (37:11), QS. ar-Rūm (30:20), QS. al-An'ām (6:2), QS. Ṭāha (20:55), QS. al-Ḥijr (15:33), QS. al-A'rāf (7:12) dan QS. Ṣad (38:76) dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut merujuk pada penciptaan manusia pertama

⁴⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 11, hlm. 415

yang disebut Alquran dengan nama Adam. Seluruh ayat tersebut secara jelas mengatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah. Sebagai halnya *Tafsir Al-Amthāl* menafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk pertama kalinya (Adam) dari tanah. Namun berhubung ayat-ayat tersebut menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam merujuk maksud tanah seperti *turāb*, *ḥīn*, *ḥamain masnūn*, dan *ṣalṣāl*, maka pada kasus beberapa ayat di antaranya mengisyaratkan dengan struktur tanah yang berbeda. Ada yang ditafsirkan dengan tanah yang kering, seperti pada QS. al-Ḥijr (15:26) dan QS. ar-Raḥmān (55:14), ada yang ditafsirkan dengan tanah yang bercampur dengan air, seperti pada QS. aṣ-Ṣāfāt (37:11), dan ayat-ayat lainnya hanya ditafsirkan dengan sebutan tanah saja dan terkadang disandingkan dengan sifat “yang rendah” atau “yang hina”. Sedangkan dalam penafsiran QS. Yāsīn (36:77), QS. an-Naḥl (16:4), QS. al-Furqān (25:54), QS. at-Ṭāriq (86:6-7), QS. an-Najm (53:45-46), QS. al-Ḥujurāt (49:13), QS. al-Qiyāmah (75:37), QS. as-Sajdah (32:7-9) dan QS. al-Anbiyā (21:30) mengacu pada penciptaan keturunan Adam. Dikatakan bahwa anak-anak Adam (generasi manusia selanjutnya) diciptakan dari penggabungan sperma laki-laki dan sel telur perempuan.

Kedua, berkenaan dengan fase-fase penciptaan manusia. Untuk tahapan penciptaan manusia pertama (Adam) tercantum dalam QS. al-Ḥijr (15:28-29), QS. Ṣad (38:71) dan QS. al-A'rāf (7:11). Sebagaimana yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, *Tafsir Al-Amthāl* menafsirkan penciptaan Adam dengan dua tahap. Tahap pertama Allah menciptakan Adam dengan tanah, sehingga terbentuklah fisik Adam. Tahap kedua Allah menanamkan ruh pada diri Adam. Dengan begitu manusia (Adam) diciptakan dari tubuh (sisi material) dan jiwa (sisi spiritual). Sedangkan untuk tahapan penciptaan keturunan Adam terdapat dalam QS. Nūḥ (71:14), QS. al-Insān (76:1-2), QS. al-'Alaq (96:1-2), QS. al-Ḥajj (22:5), QS. al-Muminūn (23:12-14) dan QS. Ghāfir (40:67). Dari zahir ayat-ayat tersebut, diterangkan pula dalam *Tafsir Al-Amthāl* secara detail tahapan demi tahapan penciptaan manusia sesuai urutan dari awal hingga selesai. Penciptaan anak-anak Adam (keturunan manusia selanjutnya) diuraikan dengan empat tahapan yang terjadi di dalam rahim perempuan. Tahap pertama bermula dari sperma (*nutfah*) sebagai hasil pembuahan setetes

air mani laki-laki dan sel telur perempuan. Tahap kedua, sperma menjadi segumpal darah (*al-'alaqah*). Tahap ketiga, gumpalan darah berubah menjadi sepotong daging (*al-mudghah*) yang kemudian secara perlahan terbentuk tulang belulang (*al-'izām*) dan organ-organ yang terbalut dengan daging (*al-laḥm*) sehingga menjadi bentuk manusia kecil. Tahap keempat Allah berikan ruh, indera dan gerakan. Maka tibalah waktu manusia dapat dilahirkan ke dunia. Kemudian manusia akan menjalani kehidupan di dunia, di mana tidak hanya tubuh yang berubah, tetapi ruh juga terus berubah, dari masa kanak-kanak ke masa remaja, menuju masa dewasa dan berakhir pada masa penuaan.

Ketiga, berkenaan dengan wujud manusia pertama. Tentang siapa manusia pertama. Sebenarnya dalam pembahasan asal usul dan tahapan penciptaan manusia telah jelas diketahui bahwa sosok manusia pertama adalah Adam. Maka ditambah dengan penafsiran QS. al-Bāqarah (2:30), QS. Āli Imrān (3:33), QS. an-Nisā (4:1) dan QS. az-Zumar (39:6) akan memberikan penguatan bahwa Adam merupakan leluhur manusia (*abā al-bashar*). Manusia dari generasi ke berapa pun dan yang hidup pada era kapan pun itu semuanya bersumber dari satu asal (*min nafs wāhidah*) yaitu Adam. Dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Amthāl* bahwa pertama Allah menciptakan Adam dari tanah, lalu kali kedua Allah menciptakan Hawa (pasangan Adam) dari tanah sisa penciptaan Adam. Kemudian keturunan dari dua insan itu (Adam dan Hawa) berkembang biak dari waktu ke waktu. Dengan ini garis keturunan manusia akan tetap tersambung dan berujung pada Adam.

Dari inti penafsiran tersebut, ada poin penting yang mesti digaris bawahi pada penafsiran tentang penciptaan manusia dalam *Tafsīr Al-Amthāl*. Setidaknya ada dua.

Poin pertama: Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian tubuh Adam selesai dengan Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri Adam, menunjukkan tidak ada perantara (spesies) antara penciptaan Adam (manusia) dari tanah dan kemunculan tubuhnya pada saat itu. Penggunaan lafaz *thumma* (kemudian) dalam beberapa ayat yang dalam bahasa Arab berarti ‘urutan dengan jarak’ (pemisahan antara dua

perbuatan), tidak pernah menunjukkan jutaan tahun telah berlalu ataupun keberadaan ribuan spesies selama proses penciptaan Adam berlangsung. Penafsiran ayat-ayat penciptaan manusia pertama (Adam) menunjukkan pada penciptaan independen (absolut).⁴⁹ Penciptaan baru yang utuh yang belum pernah ada sebelumnya.

Poin kedua: semua manusia berasal dari tanah. Bukan hanya Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah. Anak-anak Adam dan keturunan manusia selanjutnya juga berasal dari tanah.⁵⁰ Begini penjelasannya. Makanan yang dikonsumsi manusia yang asalnya diproduksi oleh tanah — berupa nabati atau hewani — dengan baik dicerna di dalam tubuh manusia. Makanan itu merupakan nutrisi bagi tubuh manusia yang kemudian akan memproduksi salah satunya adalah air mani dalam tubuh laki-laki dan sel telur dalam tubuh perempuan. Dari pembuahan air mani dan sel telur itulah akan membentuk sperma. Sperma ini yang nantinya menjadi cikal bakal keturunan Adam. Sehingga dapat dipahami bahwa sebelum penciptaan manusia (selain Adam dan Hawa) secara biologis (*nutfah, al-‘alaqah, al-mudghah, al-‘izām, al-laḥm*) di dalam rahim, ada proses kimiawi yang terjadi dalam pembentukan cikal manusia. Namun tetap saja secara zahir ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia dari tanah, mengacu pada pribadi Adam yang diciptakan dari tanah.⁵¹

Penafsiran ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia dalam *Tafsīr Al-Amthāl* tersebut memiliki dua implikasi⁵² terhadap teori evolusi Darwin. Sebagai berikut.

Pertama, konsep teori evolusi Darwin menyatakan bahwa semua makhluk hidup berhubungan satu sama lain dan punya nenek moyang yang sama (berasal dari satu garis keturunan).⁵³ Itu berarti makhluk

⁴⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 547-548

⁵⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hlm. 308 dan jil. 12, hlm. 103

⁵¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 10, hlm. 276

⁵² Implikasi: keterlibatan atau keadaan terlibat; yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan. Lihat: KBBi *offline*

⁵³ Nyoman Wijana, *Evolusi*, (Yogyakarta: Innosain, 2017), hlm. 62-63

hidup modern yang ada sekarang mempunyai sejarah dan hubungan dengan makhluk hidup di masa lampau. Termasuk manusia pertama yang eksistensinya diklaim sebagai produk evolusi makhluk hidup lain yang kemungkinan sekerabat dengan hewan yang menyerupai kera. Sehingga keberadaan manusia tidak dipahami sebagai wujud yang diciptakan utuh sedari awal, melainkan terbentuk akibat peristiwa evolusi. *Tafsīr Al-Amthāl* dengan tegas mengatakan bahwa konsep evolusi tersebut hanya merupakan hipotesis belaka, itu mengapa sampai detik ini masih disebut dengan ‘teori evolusi spesies’, bukan ‘hukum’ atau ‘kebenaran ilmiah’.⁵⁴ *Tafsīr Al-Amthāl* menganggap penafsiran seputar evolusi terhadap ayat-ayat penciptaan manusia sebagai *tafsīr bī ar-ra`yī*,⁵⁵ karena ayat-ayat Alquran tidak membicarakan persoalan evolusi ataupun spesies. Makna zahir dari ayat-ayat Alquran tentang penciptaan manusia (Adam) lebih proporsional dengan penciptaan independen, meskipun tidak eksplisit.

Kedua, Evolusi adalah proses perubahan komposisi genetik suatu populasi (kelompok-kelompok organisme) pada satuan waktu tertentu (umumnya berlangsung selama periode waktu yang panjang) disebabkan adanya seleksi alam (faktor lingkungan yang mampu menyeleksi makhluk hidup).⁵⁶ Dengan begitu semua organisme akan menunjukkan variasi, tidak ada dua individu dalam satu jenis yang persis sama. Misalnya pada suatu hewan yang awalnya memiliki bagian tertentu di tubuhnya, namun seiring waktu ada suatu organ tubuhnya yang akan berkurang atau hilang. *Tafsīr Al-Amthāl* berulang kali menguraikan tahapan-tahapan tumbuh kembang janin pada ayat-ayat penciptaan manusia. Tahapan demi tahapan itu menggambarkan perubahan suatu individu di dalam rahim dari sperma sampai membentuk manusia sempurna. Mulai dari manusia pertama (Adam) sampai keturunannya saat ini menunjukkan rupa yang sama, mempunyai struktur, fungsi dan

⁵⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 545

⁵⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 547

⁵⁶ Haryono Semangun, dkk., *Cakrawala Pemikiran Teori Evolusi Dewasa Ini*, (Salatiga: Magister Biologi UKSW, 2010), hlm. 14

perilaku selayaknya manusia. Tidak ada perubahan bentuk yang menonjol antara individu satu dengan individu lainnya sesama manusia, karena manusia berasal dari spesies manusia itu sendiri dan tidak ada keterkaitan dengan makhluk lain di luar jenis manusia sejak awal manusia diciptakan. Terhadap penafsiran yang mengatakan bahwa ayat-ayat penciptaan manusia berhubungan dengan proses evolusi kimiawi (pembentukan sperma yang berasal dari tanah) dan evolusi biologis (perubahan bentuk sperma menjadi manusia)⁵⁷ juga tidak dapat dibenarkan. Sebab jika mengacu pada teori evolusi Darwin, perubahan dalam organisme individu seperti yang terjadi dalam perkembangan (ontogeny)⁵⁸ tidak dianggap sebagai evolusi.⁵⁹ Evolusi berlaku pada populasi,⁶⁰ sedangkan Alquran berbicara tentang perubahan individu manusia dari sperma sampai bentuk dewasanya. Perubahan demi perubahan pada janin sampai membentuk manusia sempurna dalam ayat-ayat Alquran pun tidak dikatakan terjadi bertahun-tahun lamanya dan tidak ada faktor alam yang ikut berperan dalam pembentukannya. Lantas mengenai penciptaan makhluk lain (selain manusia) tidak diterangkan dalam Alquran.

Dalam hal ini, diketahui bahwa *Tafsīr Al-Amthāl* menolak teori evolusi spesies dengan alasan, *pertama* dari aspek penafsiran bahwa teori itu tidak selaras dengan yang disebutkan Alquran (setidaknya mengenai

⁵⁷ Syed Abdul Wadood dalam karyanya berjudul *Phenomena of Nature and the Quran* menjelaskan asal usul kehidupan dengan memakai kaca mata evolusioner beserta kutipan ayat-ayat Alquran. Mengenai penciptaan manusia, dia mengatakan bahwa manusia adalah hasil dari proses evolusi biologis. Menurutnya, adanya kehidupan di muka bumi ini bermula dari proses evolusi kimiawi yang mengarah pada munculnya sel hidup. Sel hidup ini merupakan tahap awal dari proses evolusi biologis dan pada akhirnya memunculkan makhluk hidup bernama manusia. Lihat: Muhammad Hilal, "Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17 No. 2, (2018), hlm. 198-199

⁵⁸ Ontogeni menggambarkan cara berkembangnya individu sejak dari telur yang dibuahi sampai ke bentuk dewasanya. Ontogeny: tingkat-tingkat pertumbuhan embrio. Lihat: Arman Sujana, *Kamus Lengkap Biologi*, (Jakarta: Mega Aksara, 2007), hlm. 478

⁵⁹ Douglas J. Futuyma & Mark Kirkpatrick, *Evolution*, (Sunderland: Sinauer Associates, 2017), hlm. 7

⁶⁰ Populasi: jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama; jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu. Lihat: KBBI *offline*

asal usul spesies manusia) tentang penciptaan Adam secara detail — Adam diciptakan dari tanah secara independen — bukan karena bertentangan dengan persoalan *tauḥīd* (ketuhanan). Teori evolusi tidak ada hubungannya dengan masalah ketuhanan dan *maʿrifat Allāh*, tidak pula dianggap sebagai bukti negasi dari dunia metafisika.⁶¹ Hal ini terhubung dengan latar belakang masalah tulisan ini. Penolakan *kedua* dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam, bahwa teori tersebut di satu sisi tidak mempunyai bukti yang pasti untuk membenarkannya. Teori evolusi bukan hukum ilmiah absolut, melainkan hanya hipotesis (asumsi yang selalu berubah dan tidak tetap, sehingga membuka peluang pada asumsi baru) karena sumbernya bukan pada observasi dan melihat langsung — atas peristiwa evolusi yang digambarkan terjadi bermiliar-miliar tahun yang terlampau jauh sebelum teori itu sendiri dicetuskan.⁶² Berdasarkan hal tersebut, dalam perbahasan filosofis yang butuh pada aksioma⁶³ tentu juga tidak mungkin berpijak pada teori evolusi secara mutlak. Kalangan ilmuwan sendiri hampir seratus persen setuju bahwa manusia telah berevolusi seiring waktu, namun masih ada polemik di antara mereka mengenai gagasan utama teori evolusi “leluhur yang sama” (termasuk manusia).⁶⁴ Dengan demikian, berdasarkan *Tafsīr Al-Amthāl*, tidak diperbolehkan menerapkan ayat-ayat dengan teori-teori karena ayat-ayat Alquran berbicara tentang fakta yang pasti, sedangkan teori-teori ilmiah sifatnya selalu berubah-ubah.⁶⁵

Dari apa yang telah dijabarkan dalam tulisan ini, tampaknya dapat diterima pandangan yang mengatakan bahwa boleh saja seseorang beriman kepada sebuah kitab sebagai firman Tuhan yang sakral, seiring juga menyakini sains sebagai usaha untuk memahami dunia yang Tuhan

⁶¹ Metafisika: ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang non fisik atau tidak kelihatan. Lihat: KBBI *offline*

⁶² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 10, hlm. 256-257

⁶³ Aksioma: pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian. Lihat: KBBI *offline*

⁶⁴ Tim Redaksi, “Is Evolution a ‘Theory in Crisis’?”, *BioLogos*, (2020). Diakses pada 24 Januari 2021 16:46 WIB. Lihat di: <https://biologos.org/common-questions/is-evolution-a-theory-in-crisis>

⁶⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 9, hlm. 97

ciptakan.⁶⁶ Dalam pengertian, *pertama*, Tuhan menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia menurut gambarnya sendiri; dan *kedua*, teori evolusi adalah penjelasan ilmiah terbaik yang ada saat ini tentang fenomena keragaman dan persamaan segala kehidupan di muka bumi. Mengingat Alquran bukan buku ilmu pengetahuan alam (sains) yang menjabarkan berbagai bidang ilmu secara terperinci, seperti anatomi, embriologi, botani dan sejenisnya.⁶⁷ Di samping beberapa ayat Alquran secara tersirat menyimpulkan bahwa Adam bukanlah manusia pertama, melainkan ada orang lain sebelumnya,⁶⁸ dan juga Alquran sendiri tidak menyinggung tentang penciptaan makhluk lain kecuali manusia (Adam dan keturunannya).⁶⁹ Sehingga boleh jadi Tuhan secara adikodrati menciptakan masing-masing spesies secara terpisah, tetapi dengan pola yang benar-benar menunjukkan leluhur yang sama.⁷⁰

⁶⁶ Tim Redaksi, “What is Evolutionary Creation?”, *BioLogos*, (2019). Diakses pada 24 Januari 2021 16:46 WIB. Lihat: <https://biologos.org/common-questions/what-is-evolutionary-creation>

⁶⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fī Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 6, hlm. 542

⁶⁸ Jawaban atas pertanyaan penulis yang dikirim via The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi www.makarem.ir (tracking code : en9904140096) pada 05 Juli 2020 10:58 WIB.

⁶⁹ Jawaban atas pertanyaan penulis yang dikirim via The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi www.makarem.ir (tracking code : en9903130080) pada 07 Juni 2020 17:27 WIB.

⁷⁰ Tim Redaksi, “What is the Evidence for Evolution?”, *BioLogos*, (2019). Diakses pada 24 Januari 2021 17:09 WIB. Lihat di: <https://biologos.org/common-questions/what-is-the-evidence-for-evolution>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan dan analisis dalam tulisan ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran *Tafsīr Al-Amthāl* terkait ayat-ayat penciptaan manusia diterangkan mengenai asal usul dan tahapan penciptaan manusia yang akan mengantarkan pada wujud manusia pertama. *Tafsīr Al-Amthāl* menafsirkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk pertama kalinya dari tanah. Sedangkan keturunan manusia berasal dari sperma. Tahapan penciptaan manusia pertama digambarkan dengan dua tahap, diawali dari tanah, kemudian diberikan ruh. Tanah berperan dalam membentuk tubuh (fisik), dan ruh sebagai jiwa (spiritual) manusia. Sedangkan tahapan penciptaan keturunan manusia diuraikan dengan empat tahap, bermula dari sperma, kemudian segumpal darah, kemudian sepotong daging, kemudian tulang belulang sampai menjadi bentuk manusia utuh. Wujud manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah dalam Alquran disebut dengan nama Adam. Adam juga disebut sebagai nenek moyang manusia.
2. Ada dua implikasi penafsiran *Tafsīr Al-Amthāl* pada ayat-ayat penciptaan manusia berkenaan dengan teori evolusi Darwin. *Pertama*, *Tafsīr Al-Amthāl* tidak sependapat dengan teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa semua makhluk hidup berhubungan satu sama lain dan berasal dari nenek moyang yang sama. *Tafsīr Al-Amthāl* menafsirkan bahwa eksistensi manusia pertama diciptakan oleh Allah secara independen dalam bentuk yang sempurna sejak awal. *Kedua*, *Tafsīr Al-Amthāl* tidak sepaham dengan konsep evolusi Darwin yang menyatakan bahwa akibat faktor seleksi alam pada suatu populasi, maka tiap individu dalam satu spesies makhluk hidup tidak ada yang sama. Dalam *Tafsīr*

Al-Amthāl ditegaskan bahwa manusia berasal dari jenis manusia itu sendiri (Adam), tidak ada keterhubungannya dengan makhluk lain di luar jenis manusia, termasuk faktor alam. Penciptaan keturunan manusia berasal dari sperma yang dibuahi di dalam rahim yang memperlihatkan bahwa semua manusia dari mulai anak-anak Adam sampai generasi manusia saat ini memiliki bentuk yang sama, bahkan dalam setiap tahap perubahan tumbuh kembangnya ketika masih janin. Dan tahapan perubahan janin ini tidak dianggap sebagai proses evolusi, karena hanya dialami oleh seorang individu, bukan terjadi pada kelompok spesies makhluk hidup dalam jumlah banyak (populasi). Dua alasan penolakan *Tafsīr Al-Amthāl* terhadap teori evolusi: *pertama*, dari sisi penafsiran, bahwa teori itu tidak selaras dengan yang disebutkan Alquran tentang kisah penciptaan Adam (Adam diciptakan dari tanah secara independen), bukan karena bertentangan dengan problem keyakinan kepada Tuhan; *kedua*, dari sisi sains, bahwa teori itu hanya hipotesis yang selalu berubah, bukan hukum ilmiah yang mutlak. Sehingga teori yang sifatnya berubah-ubah tidak boleh diterapkan pada ayat-ayat Alquran yang pasti.

B. Saran

Pesan Alquran itu sangatlah luas, terutama menyangkut persoalan penciptaan manusia. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian pada sejumlah tafsir yang bukan hanya menggunakan pendekatan *'ilmī* atau *adabī ijtīmā'ī* namun juga *riwāyah*, *falsafī*, *fiqhī*, dan *ṣūfī* sehingga bisa didapatkan pandangan lain dari beragam mufasir seputar topik ini yang belum sempat disinggung karena pembatasan masalah penelitian ini. Terlebih khusus jika bergelut dalam wacana evolusi biologi. Supaya bisa memajukan interaksi antara dua keilmuan, tafsir Alquran dan sains.

BIBLIOGRAFI

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis. 2015.
- Ayala, Francisco J. “One Hundred Fifty Years without Darwin are Enough”. *Genome Research by Cold Spring Harbor Laboratory Press*. 2009.
- Azzahrah, Sarah. “Kritik Teori Evolusi Darwin Berdasarkan Teori Gerak Trans-Substansial Mulla Sadra”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta. 2020.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1998.
- Barone, Lindsay M, dkk. “Predictors of Evolution Acceptance in a Museum Population”. *Springer Journal (Evolution: Education and Outreach) University of Wisconsin-Milwaukee USA*. 2014.
- Bowler, Peter J. “Herbert Spencer and ‘Evolution’—an Additional Note”, *Journal of the History of*. Vol. 36 No. 2. 1975.
- , “The Changing Meaning of ‘Evolution’”. *Journal of the History of Ideas (University of Pennsylvania Press)*. Vol. 36 No. 1. 1975.
- Brian dan Deborah Charlesworth. *Evolution: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. 2003.
- Bryan, Kim, dkk. *Biology Matters! Volume 9 Evolution (terj)—Teori Evolusi oleh Rudiyanto*. Bandung: Pakar Raya. 2010.
- Campbell, Neil A. *Biology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company. 1987.
- Coyne, Jerry A. *Why Evolution is True*. New York: Oxford University Press. 2009.
- Dähler, Franz. *Teori Evolusi: Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.

- Darwin, Charles. *On the Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*. London: John Murray. 1859.
- . *The Descent of Man, and Selection in Relation to Sex* (volume 1). London: John Murray. 1871.
- . *The Origin of Species (Asal Usul Makhluk Hidup)*—Hasnul Arifin (ed). Yogyakarta: Narasi. 2017.
- Darwin, Sir Franci. *Autobiography of Charles Darwin*. London: Watts & Co. 2010.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *An English—Indonesian Dictionary* (terj)—*Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah* (terj)—*Metode Tafsir Mawdhu'iy: Suatu Pengantar* oleh Surya A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- Flood, Alison. “Plinth commemorates Huxley-Wilberforce evolution debate”. *The Guardian*. 2010.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Futuyma, Douglas J. dan Mark Kirkpatrick. *Evolution*. Sunderland: Sinauer Associates. 2017.
- Gibbons, Ann. “Bonobos Join Chimps as Closest Human Relatives”. *American Association for the Advancement of Science*. 2012.
- Gough, J. B. “The Supposed Dichotomy between Creationism and Evolution”. *Journal of National Center for Science Education*. Vol. 4 No. 2. 1983.
- Gouyon, Pierre-Henri, dkk. *Gene Avatars: The Neo-Darwinian Theory of Evolution*. New York: Kluwer Academic Publishers. 2002.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. London: Harvill Secker. 2014.
- Harris, C. Leon. *Evolution: Genesis and Revelation: With Readings from Empedocles to Wilson*. New York: State University of New York Press. 1981.

- Hawkins, Joyce M. dan Robert Allen (ed). *The Oxford Encyclopedic Dictionary*. New York: Oxford University Press. 1991.
- Helmi. “Evolusi Antar Species (Leluhur Sama Dalam Perspektif Para Penentang). *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*. Vol. 9 No. 2. 2017.
- Henuhili, Victoria, dkk. “Evolusi”. Diklat Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Hilal, Muhammad. “Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi”. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17 No. 2. 2018.
- Howard, Jonathan. *Darwin: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press. 2001.
- Husniati, Murdi’. “Corak Ilmi *Tafsīr al-Marāghī* Karya Shekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī”. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. 2017.
- Iṣfahānī, Muhammad Riḍā an-Najafī. *Naqd Falsafah Dārwin*. Beirut: Muassasah at-Tārīkh al-‘Arabīy. 2015.
- Iyāzī, Muhammad ‘Alī. *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jilid 1. Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī. 1386 H.
- Kalmes, Robert. “Evolution”. *Atlas of Genetics and Cytogenetics in Oncology and Haematology*. 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V 0.4.0 Beta (40)): Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016-2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Penciptaan Manusia: Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2016.
- Krebs, Robert E. *Groundbreaking Scientific Experiments, Inventions, and Discoveries of the Middle Ages and the Renaissance*. London: Greenwood Press. 2004.

- Leahy, Louis. “Evolusi Dalam Perspektif Fahaman Kristiani (dari Dongeng ke Kebenaran). *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*. Vol. 1 No. 1. 1997.
- Leksono, Amin Setyo. *Sejarah Kehidupan: Perspektif Evolusi dan Kreasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2012.
- Luthfi, M. J. dan A. Khusnuryani. “Agama dan Evolusi: Konflik atau Kompromi?”. *Jurnal Kaunia*. Vol. 1 No. 1. 2005.
- Martanegara, Irfan Habibie, dkk. “Pengaruh Worldview Ateis terhadap Teori Evolusi”. *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor*, Vol. 8 No. 1. 2019.
- Mayr, Ernst. *What Evolution Is* (terj)—*Evolusi: Dari Teori ke Fakta* oleh Andya Primanda, dkk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010.
- Moore, Ruth. *Evolution* (terj)—*Evolusi* oleh B. Kussrianto. Jakarta: Tira Pustaka. 1979.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Prograssif. 1997.
- Muslim, Choirul. *Evolusi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu Press. 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Ideapress. 2017.
- Myhe, John Van. “Charles Darwin: Gentleman Naturalist”. *Darwin Online*. 2002.
- Nabil, Muhammad. “Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an: Studi atas Pandangan Ṭabaṭaba’ī dalam Tafsīr Al-Mīzān dan Rasā’il At-Tauhidīyah”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta. 2020.
- Nita, Abida Fikriyah. “Penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam QS Al-Mu’minūn (23): 12-14 dan Implikasi terhadap Teori Evolusi Darwin”. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Padian, Kevin. (*Book Review*) *Origins of Darwin’s Evolution: Solving the Species Puzzle through Time and Place* by J. David Archibald. London: Oxford University Press. 2018.
- Plantinga, Alvin. “When Faith and Reason Clash: Evolution and the Bible”, *Christian Scholar’s Review*. Vol. 21 No. 1. 1991.

- Prothero, Donald R. *Evolution: What the Fossils Say and Why It Matters*. New York: Columbia University Press. 2017.
- Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia in Microsoft Word. 2019.
- Rifai, Mien A., dkk. *Kamus Biologi: Reproduksi, Genetika, Evolusi, dan Fisiologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Rosyid, Moh. "Polemik Manusia Perdana Antara Islam dan Barat". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 19 No. 1. 2019.
- , "Polemik Manusia Perdana Antara Tafsir al-Quran al-'Aqli dengan Teori Barat". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*. Vol. 13 No. 2. 2019.
- Ruse, Michael. "Biography: Charles Darwin" (Handbook of the Philosophy of Science oleh Mohan Matthen dan Christopher Stephens (ed)). *North-Holland (Elsevier)*. 2007.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Semangun, Haryono, dkk. *Cakrawala Pemikiran Teori Evolusi Dewasa Ini*. Salatiga: Magister Biologi UKSW. 2010.
- Shabuniy, Muhammad Ali. *At-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (terj)—*Studi Ilmu Al-Qur'an* oleh Aminuddin. Bandung: CV Pustaka Setia. 1998.
- Shihab, M. Quraish. "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1996.
- , *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2007.
- Shīrāzī, Nāṣir Makārim. *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* (jilid 1-15). Beirut: Alaalami Library. 2013.
- , *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqādinā* (edisi *Andūnīsī li Al-Muslimīn*). Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhūr. 2009.
- , "180 Questions Enquiries About Islam Volume One: The Practical Laws". *The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*. 1399 H.
- Sholeha. "Studi Kritis Dosa Adam dalam Al-Quran Perspektif Makārim Shīrāzī dalam Kitab Tafsir Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal". Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Jakarta. 2019.

- Studi-Syiah.com. ““Al-Amtsāl”: Tafsir Kontemporer dan Aktual”. *Studi Syiah: Mengenal Khazanah Ahlul Bait Nabi*. 2015.
- Sujana, Arman. *Kamus Lengkap Biologi*. Jakarta: Mega Aksara. 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sumartono, Ismail. “Manusia Pertama dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Muhammad Abduh dengan Teori Evolusi)”. Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. 2019.
- Syafii, Ahmad. “Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian tentang Asal-usul Kehidupan Manusia)”. *Jurnal Hunafa*. Vol. 3 No. 3. 2006.
- Syatra, Abdul Khafi. *Misteri DNA Manusia*. Yogyakarta: FlashBooks. 2011.
- Tim Panca Aksara. *Kamus Lengkap Istilah Biologi*. Yogyakarta: Indoliterasi. 2017.
- Tim Redaksi. ““Al-Amtsāl”: Tafsir Kontemporer dan Aktual”. *Studi Syiah: Khazanah Islam Ahlul Bait Nabi Saw*. 2015.
- Tim Redaksi. “Ayatullah Agung Makarem Shirazi: Sang Fakih Produktif”. *Islamic Cultural Center Jakarta*. 2016.
- Tim Redaksi. “Conference on ‘Extremism and Takfiri Movements in Today’s World’ Underway in Qom, Iran”. *AhlulBayt News Agency*. 2016.
- Tim Redaksi. “Conference on Extremism and Takfiri Movements in Today’s World”. *The Secretariat of the World Congress against Extremism and Takfiri Movements*. 2016.
- Tim Redaksi. “How is Evolutionary Creation Different from Evolutionism, Intelligent Design, and Creationism?”. *BioLogos*. 2020.
- Tim Redaksi. “Is Evolution a ‘Theory in Crisis’?”. *BioLogos*. 2020.
- Tim Redaksi. “About His Eminence: Biography (Introduction)”. *The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*. 1399 H.
- Tim Redaksi. “Nāṣir Makārim Shīrāzī”. *Wiki Shī’ah* (versi bahasa Persia).
- Tim Redaksi. “Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi”. *Safinah Online*. 2016.
- Tim Redaksi. “The International Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars View”. *The Secretariat of the World Congress against Extremism and Takfiri Movements*. 2016.

- Tim Redaksi. "What is Evolutionary Creation?". *BioLogos*. 2019.
- Tim Redaksi. "What is the Evidence for Evolution?". *BioLogos*. 2019.
- Tim Redaksi. "World Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars' View Wrapped Up". *AhlulBayt News Agency*. 2014.
- Walizer, Michael H. dan Paul L. Wienir. *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships* (terj)—*Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan* oleh Arief Sukadi Sadiman (ed). Jakarta: Erlangga. 1990.
- Waluyo, Lud. *Evolusi Organik*. Malang: UMM Press. 2005.
- Weisz, Paul B. dan Richard N. Keogh. *The Science of Biology*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1982.
- Widodo. *Metodologi Penelitian: Populer & Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers. 2017.
- Wijana, Nyoman. *Evolusi*. Yogyakarta: Innosain. 2017.
- Wilberforce, Samuel. (*Review of*) *On the Origin of Species by Charles Darwin*. London: Quartely Review. 1860.
- Winegard, Bon, dkk. "Dodging Darwin: Race, Evolution and the Hereditarian Hypothesis". *Elsevier Journal (Personality and Individual Differences)*. Vol. 160. 2020.
- Yahya, Harun. *End of Darwinism* (terj)—*Menyibak Tabir Evolusi* oleh Catur Sriherwanto (ed). Jakarta: Global Cipta Publishing. 2002.
- . *The Evolution Deceit: The Scientific Collapse of Darwinism and Its Ideological Background*. London: Ta-Ha. 1999.
- Yatim, Wildan. *Genetika*. Bandung: Tarsito. 1996.

TENTANG PENULIS

Difa Daulati. Lahir pada 27 Agustus 1998 di Jakarta. Anak keempat dari lima bersaudara dan merupakan perempuan satu-satunya dari pasangan Ibunda Endang Widarti dan Ayahanda Antonio Rizal Tagor Harahap.

Mengawali pendidikan formal di Rauḍatul Atfāl (RA) Pembina Bintaro, Jakarta Selatan pada tahun 2002-2004. Dilanjutkan Sekolah Dasar (SD) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 15 Bintaro, Jakarta Selatan pada tahun 2004-2010. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Mengengah Atas (SMA) ditempuh dengan menjadi santri selama enam tahun di SMP-SMA Al-Ma’hadul Islami YAPI, Bangil, Jawa Timur. Lulus pada tahun 2016 dengan konsentrasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dan lanjut menjalani kuliah S1 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta Selatan.

Pengalaman berorganisasi dimulai ketika menginjak kelas XI dengan terlibat menjadi anggota Staf Maktabah (Perpustakaan) di Pondok YAPI Putri. Dan pada tahun berikutnya diangkat menjadi Ketua Staf Maktabah masa jabatan 2015-2016. Selanjutnya, tatkala memasuki dunia perkuliahan, banyak sekali bersentuhan dengan sesuatu hal yang baru, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengikuti berbagai macam ekstrakurikuler dan beberapa organisasi atau komunitas, baik internal ataupun eksternal kampus, di antaranya: *pertama*, Lembaga Pers Mahasiswa Sahabat Pena Sadra (LPM SPS) sebagai reporter (2017-2018) dan pada tahun berikutnya diangkat menjadi Sekretaris (2018-2019);¹ *kedua*, Paduan Suara (Padus) Kazana STAI Sadra (2017-2019); *ketiga*, pengurus Lingkar Al-Sinkili (Riset Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir STAI Sadra) sebagai koordinator bidang *Public Relation* (2018-2019); *keempat*, Komunitas Pemuda Nusantara (pengaderan tahun 2018); *kelima*, Gerakan Anti Amnesia Buku (2018); *keenam*, Blusukan Milenial Jokowi (2018-2019); dan pengurus organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) wilayah Jakarta Banten sebagai Sekretaris Departemen Ekonomi dan Kreatif (2019-2020). Penulis juga pernah memiliki pengalaman magang di JURNAS.COM dan menulis berita yang dipublikasikan di website tersebut.²

Penulis dapat dihubungi melalui alamat email kontakdifadaulati@gmail.com atau media sosial instagram dengan *username* @difatagor.

¹ Lihat kumpulan berita-berita di facebook Lpm Sps Sadra atau website lpm-demosophia.com

² Lihat: <http://www.jurnas.com/artikel/42207/Ini-Pesan-Habib-Umar-dalam-Memilih-Pemimpin/> dan lihat juga: <http://www.jurnas.com/mobile/artikel/44025/Komnas-HAM-Tingkat-Diskriminasi-Ras-dan-Etnis-80-Persen/> dan <http://www.jurnas.com/artikel/62780/Rektor-UMJ-Syaiful-Bakhri-31-Buku-dalam-16-Tahun/>

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

Jl. Lebak Bulus II No. 2 Cilandak, Jakarta Selatan

Phone **021-29446460**
Fax **021-29235438**

Website **www.sadra.ac.id**
Email **stfisadra@yahoo.com**